Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si

Metode Penelitian Kualitatif

Syakir Media Press

Metode Penelitian Kualitatif

@Syakir Media Press

All right reserved

Penulis :

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si

Editor :

Dr. Patta Rapanna, SE., M.Si

Desain Sampul :

Fahmi Jalsan

Lay out

Kru Syakir

ISBN 978-623-97534-3-6

Cetakan I, Desember 2021

x,224 Halaman, 23 cm x 15,5 cm

CV. syakir Media Press

Kata Pengantar

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal,teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Sejalan definisi tersebut Sugiyono meyatakan metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigm ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun

hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitaif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kulitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Makassar Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I FILSAFAT ILMU 01

A. Memahami Filsafat 01

B. Asal Mula Filsafat 03

C. Sifat Dasar Filsafat 05

D. Peranan dan Kegunaan Filsafat 06

E. Cabang-cabang Filsafat 08

BAB 2 FILSAFAT ILMU PENELITIAN KUALITATIF 17

A. Beberapa Catatan tentang Pendekatan Kualitatif 17

BAB 3 PENELITIAN DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN KUALITATIF 23

A. Pengenalan 23

B. Konsep Kualitatif 25

C. Istilah dan Makna Kualitatif. 26

D. Etnografi 27

BAB 4 TEORI, METODE DALAM PENDEKATAN KUALITATIF 34

A. Ilmu Sosial dan Penelitiannya. 34

B. Ilmu Sosial, Paradigmanya, dan Positivisme. 37

C. Metode Pengumpulan Data :Observasi Partisipasi 39

BAB 5 HAKIKAT 47

A. Pengertian Kualitatif 47

B. Karateristik Penelitian Kualitatif 48

C. Jenis – Jenis Penelitian Kualitatif 52

D. Teori Dalam Peneltian Kualitatif 67

BAB 6 MASALAH DAN FOKUS MASALAH 70

A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif 70

B. Fokus Masalah 72

BAB 7 POPULASI DAN SAMPEL 76

A. Pendahuluan 76

B. Pengertian Populasi Dan Sampel 77

C. Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Kualitatif 82

BAB 8 INSTRUMEN 85

A. Instrumen Penelitian 85
B. Teknik Pembangkitan Data 86

BAB 9 TEKNIK ANALISIS DATA 99

A. Proses Analisis Data Kualitatif 99
B. Model Data (Data Display) 106

BAB 10 PROSEDUR ANALISIS DATA 111

A. Pendahuluan 111
B. Prosedur Analisis Data 111
C. Prosedur Analisiis Data Model Miles and Huberman 113
D. Prosedur Analisiis Data Model Spradley 118

BAB 11 VALIDITAS (TRANFERABILITAS) DANREALIBILITAS (DEPENDABILITAS DAN OBYEKTIVITAS (KONFIRMABILITAS) 120

A. Validitas (Transferabilitas) 120
B. Realibilitas (Dependabilitas) 122
C. Objektivitas (Konfirmabilitas) 122

BAB 12 PENDEKATAN KUALITATIF ILMU ADMINISTRASI PUBLIK, KEBIJAKAN PUBLIK 131

A. Metodologi Penelitian Untuk Kebijakan Publik 140

DAFTAR PUSTAKA 148

BAB I
FILSAFAT ILMU

A. Memahami Filsafat

Kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam memahami filsafat memang ada alasannya, karena dalam kenyataannya memang masih banyak orang yang memiliki pengertian yang keliru tentang filsafat. Kita dapat melihat sekilas beberapa kesalahpahaman, sebagaimana dipaparkan oleh Rapar (1996) sebagai berikut:

- Filsafat adalah sesuatu yang serba rahasia, mistis dan aneh.
- Filsafat dianggap sebagai ilmu yang paling istimewa, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang jenius.
- Filsafat tidak berharga untuk dipelajari, karena tidak memiliki kegunaan praktis.
- Filsafat tidak dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmiah, karena filsafat mempelajari apa saja, dan tidak mengacu hanya pada satu obyek tertentu.

- Filsafat disatu pihak hanya diperlakukan sebagai budak atau pelayan teologi, dan dilain pihak dituding sebagai alat iblis yang terkutuk.
- Filsafat merupakan sesuatu yang tidak jelas, kacau balau, tidak ilmiah, penuh dengan pertikaian dan perselisihan pendapat, tidak mengenal sistem dan metode, tidak tertib, dan juga tidak terarah.
- Filsafat selaku induk segala ilmu pengetahuan kini telah renta dan mandul. Ia tidak mampu dan memang tak mungkin lagi untuk mengandung dan melahirkan, sehingga filsafat memang benar-benar tidak berguna lagi.

Dengan demikian untuk mempelajari serta menyelidiki filsafat, tentu saja kita tidak dapat bertumpu pada berbagai kesalahpahaman pengertian tersebut diatas. Kita terlebih dahulu berusaha untuk memahami secara etimologi, untuk dapat memahaminya sebagaimana dimaksudkan dari dibentuknya istilah

filsafat tersebut. Selanjutnya mencoba memperoleh pengertian dari beberapa orang yang memang terlibat dalam kegiatan filsafat, bukan dari orang yang memandang filsafat secara sekilas pandang saja.

Menurut Pudjawijatna (1963) kata *filsafat* itu kata Arab yang berhubung rapat dengan kata Yunani, bahkan asalnyapun dari kata Yunani pula, yaitu filosofia. Kata *filosofia* merupakan kata majemuk yang terjadi dari kata *filo* dan *sofia. Filo* artinya "cinta" dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin yang disertai usaha untuk mencapai yang diingini. Sedangkan *sofia* artinya "kebijaksanaan", yaitu mengerti secara mendalam. Jadi menurut namanya *filsafat* boleh diartikan "cinta kepada kebijaksanaan", atau "ingin mengerti secara mendalam". Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras sebagai ejekan atau sindiran terhadap para "sofis" yang berpendapat bahwa mereka tahu jawaban untuk semua pertanyaan. Namun menurut Pythagoras: hanya Allah mempunyai hikmat yang sungguh-sungguh, sedangkan manusia harus puas dengan tugasnya di dunia ini, yaitu "mencari hikmat", "mencintai pengetahuan". Yang sebenarnya layak disebut sofis itu hanya Allah, dan manusia hanya sekedar disebut fisosofos.

Untuk memahami apa sebenarnya filsafat itu, tentu saja tidak cukup hanya mengetahui pengertiannya secara etimologis saja, melainkan juga harus memperhatikan konsep dan definisi yang diberikan oleh para filsuf menurut pemahaman mereka masing-masing. Pemahaman beberapa filsuf, sebagaimana ditulis oleh Beekman dan yang telah diterjemahkan oleh Rivai (1984), dapat kita lihat sebagai berikut:

- Bertrand Russell: Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti kita lakukan pada kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi secari kritis.

- R. Beerling: Filsafat adalah pemikliran-pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman.
- Corn Verhoeven: Filsafat adalah meradikalkan keheranan kesegala jurusan.
- Arne Naess: Filsafat terdiri dari pandangan-pandangan yang menyeluruh, yang diungkapkan dalam pengertian-pengertian.
- Walter Kaufmann: Filsafat adalah pencarian akan kebenaran dengan pertolongan fakta-fakta dan argumentasi-argumentasi, tanpa memerlukan kekuasaan dan tanpa mengetahui hasilnya terlebih dahulu.
- Plato: Filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
- Aristoteles: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada ini.
- Rene Descartes: Filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Allah, alam, dan manusia.

Konsep atau definisi tentang filsafat yang begitu banyak tidak perlu membingungkan, bahkan sebaliknya justru menunjukkan betapa luasnya samudera filsafat itu sehingga tidak terbatasi oleh sejumlah batasan yang akan mempersempit ruang gerak filsafat.

Dari keanekaragaman definisi tentang filsafat tersebut nampak bahwa filsafat sebagai keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan, ada berbagai usaha yang dapat dilakukan, dengan berbagai metode/cara yang dapat ditemukan, ada berbagai sumber bahan kajian yang dapat diselidikinya, serta berbagai target hasil usaha yang diharapkannya. Filsafat disamping merupakan
keinginan yang disertai usaha dengan menggunakan cara dan memiliki target yang diharapkannya, juga dapat merupakan

hasil usaha yang telah dilakukan. Dengan dasar pengertian tersebut, maka dapat kita maklumi tentang adanya berbagai bidang (cabang filsafat) yang menjadi kajian filsafat, berbagai metode yang digunakannya, serta adanya berbagai macam hasil usaha yang berbeda dalam menyelidiki suatu bidang kajian tertentu. Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa filsafat merupakan pemikiran yang tidak jelas bidang kajiannya serta merupakan pemikiran yang kacau, yang tidak memiliki metode; namun sebaliknya filsafat memiliki bidang kajian yang luas, mencakup segala yang ada serta yang mungkin ada, dan merupakan usaha penyelidikan dengan menggunakan metode yang dipertanggung jawabkan secara luas dan mendasar.

Pada umumnya orang menggolongkan filsafat itu kedalam ilmu pengetahuan. Meskipun filsafat itu muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, akan tetapi filsafat mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang universal; setiap ilmu pengetahuan adalah *fragmentaris*. Setiap ilmu pengetahuan hanya mempelajari suatu *fragmen*, suatu bagian tertentu dari seluruh kenyataan. Sedangkan filsafat tidak fragmentaris, dan seorang filsuf tidak menempatkan "pisau kedalam keseluruhan kenyataan"; dia tidak memisahkan sebagian dari kenyataan untuk selanjutnya membuatnya sebagai bidang penyelidikannya. Filsafat tidak membatasi diri pada suatu bidang yang terbatas, melainkan ingin menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu yang ada. (Beekman, 1984, 79-80).

Selain menyelidiki bidang tertentu dari kenyataan, setiap ilmu pengetahuan selalu melihat obyek penyelidikannya semata-mata dari *sudut pandangan* tertentu; sudut-sudut pengamatan lain, yang barangkali mungkin pula ada, selanjutnya tidak diperhatikan. Sedangkan filsafat tidak membiarkan
dirinya terikat oleh satu pandangan atau sudut pandang tertentu, akan tetapi mencoba untuk merangkum segala aspek dan segala segi

kedalam penyelidikannya. Filsafat adalah yang paling kongkrit dari segala ilmu pengetahuan. Tidak ada sesuatupun yang ditinggalkannya dari kenyataan; filsafat menjauhi setiap abstraksi, tetapi ingin mengalami segala-galanya dan memikirkannya seperti adanya. Filsafat tidak mempelajari suatu bagian tertentu dari kenyataan, dan dipandang dari suatu sudut pengamatan tertentu. Namun filsafat mencoba mempelajari seluruh kenyataan, dengan meneropongnya dari segala sudut penglihatan. (Beekman, 1984, 81-82).

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai suatu *metodik*, suatu metoda kerja yang khas bagi ilmu itu, dan yang tidak dapat begitu saja diubah atau diabaikan. Filsafat berlainan dengan ilmu pengetahuan, karena filsuf tidak melarang penggunaan satupun dari sekian banyak metode untuk memperoleh pengertian. Dalam filsafat segala macam cara dapat digunakan, asalkan hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan.

Selain dengan ilmu pengetahuan, mungkin ada baiknya secara sekilas kita membandingkan filsafat dengan *agama*. Ada beberapa hal yang pada agama amat penting, misalnya Allah, kebajikan, kejahatan, juga diselidiki oleh filsafat, karena hal-hal tersebut ada, atau paling tidak mungkin ada. Meskipun hal-hal yang diselidiki sama, namun penyelidikan agama jelas berbeda dengan penyelidikan filsafat. Sudut penyelidikan agama didasarkan atas wahyu Allah atau firman Allah. Kebenaran sesuatu dalam agama tergantung kepada diwahyukan atau tidaknya. Yang diwahyukan Allah harus dipercayai sebagai kebenaran. Sehingga dasar kebenaran dalam agama adalah kepercayaan akan wahyu Allah, sedangkan filsafat menerima kebenaran bukan atas dasar kepercayaan, melainkan atas dasar penyelidikan sendiri, atas dasar pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu. (Poedjawijatna, 1963, 10).

B. Asal Mula Filsafat

Berdasar sejarah munculnya filsafat, serta beberapa pengertian tentang filsafat, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha beserta hasilnya yang dilakukan oleh manusia. Pada bagian ini kita mau mencoba mempersoalkan bagaimana mungkin filsafat itu tercipta. Apa yang menyebabkan manusia berfilsafat? Sebagaimana dituliskan Rapar (1998), ada empat hal yang merangsang manusia berfilsafat, yaitu *ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya,* dan *keraguan.*

- Ketakjuban. Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah *thaumasia* (kekaguman, keheranan, atau ketakjuban). Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjubannya manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang benda-benda aneh disekitarnya, lama-kelamaan ketakjuban semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal mula alam semesta. Jika ada ketakjuban, sudah tentu ada *yang takjub* dan ada *sesuatu yang menakjubkan*. Ketakjuban hanya mungkin dirasakan dan dialami oleh makhluk yang selain berperasaan juga berakal budi. Subyek ketakjuban itu adalah manusia, sedangkan obyek ketakjubannya adalah segala sesuatu yang ada dan yang dapat diamati. Pengamatan yang dilakukan terhadap; obyek ketakjuban bukan hanya dengan mata, melainkan juga dengan akal budi. Pengamatan akal budi tidak terbatas hanya pada obyek-obyek yang dapat dilihat dan diraba, melainkan juga terhadap benda-benda yang dapat dilihat tetapi tidak dapat diraba, bahkan terhadap hal-hal yang abstrak, yaitu yang tak terlihat dan tak teraba. Oleh karena itu pula, Immanuel Kant bukan hanya takjub terhadap *langit dan berbintang- bintang diatas*, melainkan juga terpukau memandang *hukum moral dalam hatinya,* sebagaimana tertulis pada batu nisannya, *coelum stellatum supra me*, *lex moralis intra me.*

- Ketidakpuasan. Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos dan mite memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai mitos dan mite berupaya menjelaskan asal mula dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam semesta serta sifat-sifat peristiwa itu. Akan tetapi, ternyata penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh mitos-mitos dan mite-mite itu makin lama makin tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti dan meyakinkan. Ketidakpuasan akan membuat manusia melepaskan segala sesuatu yang tak dapat memuaskannya, lalu ia akan berupaya menemukan apa yang dapat memuaskannya.

  Manusia yang tidak puas dan terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat-laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun-temurun semakin tersisih dari perannya semua yang begitu besar. Ketika rasio berhasil menurunkan mitos-mitos dan mite-mite dari singgasananya, maka lahirlah filsafat, yang pada masa itu mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dan yang telah dikenal.
- Hasrat bertanya. Ketakjuban manusia telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan, dan ketidakpuasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan itu tak kunjung habis. Pertanyaan tak boleh dianggap sepele, karena pertanyaan telah membuat kehidupan serta pengetahuan manusia berkembang dan maju. Pertanyaan telah membuat manusia melakukan pengamatan, penelitian, dan penyelidikan. Ketiga hal itulah yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang semakin memperkaya manusia dengan pengetahuan yang terus bertambah. Hasrat bertanya membuat manusia mempertanyakan segalanya. Pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan itu tidak sekedar terarah pada *wujud* sesuatu, melainkan juga terarah pada *dasar* dan *hakikat*nya. Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas filsafat. Filsafat selalu mempertanyakan sesuatu dengan cara berpikir *radikal*, sampai ke akar-akarnya, tetapi juga bersifat *universal*.

- Keraguan. Manusia selaku penanya mempertanyakan sesuatu dengan maksud untuk memperoleh kejelasan dan keterangan mengenai sesuatu yang dipertanyakannya itu. Tentu saja hal itu berarti bahwa apa yang dipertanyakannya itu tidak jelas atau belum terang. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh kejelasan dan keterangan yang pasti pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan tentang adanya *aporia* (keraguan atau ketidakpastian dan kebingungan) di pihak manusia yang bertanya. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh seseorang sesungguhnya senantiasa bertolak dari apa yang telah diketahui oleh si penanya lebih dahulu. Akan tetapi, karena apa yang diketahui oleh si penanya baru merupakan gambaran yang samar, maka ia bertanya. Ia bertanya karena masih meragukan kejelasan dan kebenaran dari apa yang telah diketahuinya. Jadi, jelas terlihat bahwa keraguan yang turut merangsang
  manusia untuk bertanya dan terus bertanya, yang kemudian menggiring manusia berfilsafat.

Setelah kita mengetahui beberapa hal yang mungkin menyebabkan manusia berfilsafat, ada baiknya kalau kita mengetahui awal mula kelahiran filsafat. Filsafat lahir di Yunani dan dikembangkan sejak awal abad ke-6 SM Orang-orang Yunani berhasil mengolah berbagai ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari dunia Timur menjadi benar-benar rasional ilmiah dan berkembang pesat. Pemikiran rasional-ilmiah telah yang melahirkan filsafat. Para filsuf Yunani pertama, yang mulai berfilsafat sebenarnya adalah ahli-ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, filsafat pada tahap awal mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Para filsuf Yunani

pertama dikenal sebagai filsuf-filsuf alam. Mereka telah berani mengayunkan langkah awal yang amat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat serta ilmu pengetahuan. Mereka berani menolak dan meninggalkan cara berpikir yang irrasional dan tidak logis, kemudian mulai menempuh jalan pemikiran rasional-ilmiah yang semakin lama semakin sistematis. Cara berpikir rasional-ilmiah pula yang menghasilkan gagasan-gagasan yang terbuka untuk diteliti oleh akal budi.

C. Sifat Dasar Filsafat

Menurut pendapat Rapar (1996), ada beberapa sifat dasar filsafat, antara lain :

1. Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berpikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan *akar seluruh kenyataan*, berusaha menemukan *radix* seluruh kenyataan. Bagi seorang filsuf, hanya apabila akar realitas itu telah ditemukan, segala sesuatu yang bertumbuh diatas akar itu akan dapat dipahami. Hanya apabila akar suatu permasalahan telah ditemukan, permasalahan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.
2. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas. Para filsuf Yunani mengamati keanekaragaman realitas dialam semesta, lalu berpikir dan bertanya: “Tidakkah di balik keanekaragaman itu hanya ada suatu asas?” Mereka lalu mulai mencari *arche* (asas pertama) alam semesta.

Thales mengatakan bahwa asas pertama alam semesta adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan udara. Mencari asas pertama berarti juga berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi atau inti realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas berarti realitas itu dapat diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.

3. Filsuf adalah pemburu kebenaran. Kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak digapai bukan kebenaran yang meragukan. Setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu sifat dasar filsafat ialah senantiasa memburu kebenaran.
4. Salah satu penyebab lahirnya filsafat ialah *keraguan*; dan untuk menghilangkan keraguan diperluakan kejelasan. Dengan demikian berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas, berupaya meraih kejelasan pengertian serta kejelasan intelektual. Berpikir secara filsafati berarti berusaha memperoleh kejelasan. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat menggapai kebenaran.
5. Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional; berarti berpikir *logis, sistematis, dan kritis*.

Berpikir *logis* bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pemikiran *sistematis* ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir *kritis* berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu sifat dasar filsafat.

D. Peranan dan Kegunaan Filsafat

Menyimak sebab-sebab kelahiran filsafat dan proses perkembangannya, sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu sebagai *pendobrak, pembebas*, dan *pembimbing* (Rapar, 1996: 25-27).

1. Pendobrak

Berabad-abad lamanya intelektualitas manusia tertawan dalam penjara tradisi dan kebiasaan. Manusia menerima begitu saja segala penuturan dongeng dan takhayul tanpa mempersoalkannya lebih lanjut. Orang beranggapan bahwa karena segala dongeng dan takhayul itu merupakan bagian yang hakiki dari warisan tradisi nenek moyang, sedang tradisi itu benar dan tak dapat diganggu gugat, maka dongeng dan takhayul itu pasti benar dan tak boleh diganggu gugat.

Kehadiran filsafat telah *mendobrak* pintu-pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan selama itu tak boleh diganggu gugat. Kendati pendobrakan membutuhkan waktu yang cukup panjang, Kenyataan sejarah

telah membuktikan bahwa filsafat benar-benar berperan selaku pendobrak yang mencengangkan.

2. *Pembebas*

Filsafat bukan sekedar mendobrak pintu penjara tradisi dan kebiasaan yang penuh dengan berbagai mitos dan mite itu, melainkan juga merenggut manusia keluar dari dalam penjara tersebut. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohanya, dari belenggu cara berpikir yang mistis dan mitis

Filsafat telah, sedang, dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kekurangan dan kemiskinan pengetahuan, yang menyebabkan manusia menjadi picik dan dangkal. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir tidak kritis yang membuat manusia mudah menerima kebenaran-kebenaran semu yang menyesatkan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat membebaskan manusia dari segala jenis "penjara" yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia.

3. *Pembimbing*

Bagaimanakah filsafat dapat membebaskan manusia dari segala jenis "penjara" yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia itu? Filsafat hanya sanggup melaksanakan perannya selaku pembimbing. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk *berpikir secara rasional*. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang picik dan dangkal dengan membimbing manusia untuk *berpikir secara luas dan lebih mendalam*, yakni berpikir *secara universal* sambil berupaya mencapai *radix* dan menemukan esensi suatu permasalahan. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing

manusia untuk berpikir *secara sistematis* dan *logis*. Pada akhirnya filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tak utuh dan begitu fragmentaris dengan membimbing manusia untuk berpikir secara *integral* dan *koheren*. Cara berpikir

filsafati telah mendobrak pintu serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos dan mite serta meninggalkan cara berpikir mistis. Lalu pada saat yang sama telah pula berhasil mengembangkan cara berpikir rasional, luas dan mendalam, teratur dan terang, integral dan koheren, metodis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan semakin tumbuh dengan subur, terus berkembang dan menjadi dewasa.

Selanjutnya, berbagai ilmu pengetahuan yang telah mencapai tingkat kedewasaan penuh satu demi satu mulai mandiri dan meninggalkan filsafat yang selama itu telah mendewasakan mereka. Itulah sebabnya, filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Ini merupakan fakta bahwa filsafat telah menempakkan kegunaannya lewat melahirkan, merawat, dan mendewasakan berbagai ilmu pengetahuan yang berjasa bagi kehidupan manusia.

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan amat mempesonakan, namun dalam kenyataannya hasil-hasil yang dapat diraih ilmu pengetahuan itu bersifat sementara; dengan demikian ilmu pengetahuan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan tak sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang menjadi landasan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang bersifat tak terbatas yang sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh filsafat, sebagai induk ilmu pengetahuan tersebut.

Karena justru ketakterbatasannya, filsafat amat berguna bagi ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebagai penghubung antar disiplin ilmu

pengetahuan, filsafat juga sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu.

Filsafat memang abstrak, namun tidak berarti filsafat sama sekali tidak bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari yang kongkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tak memiliki hubungan apa pun juga dengan kehidupan nyata setiap hari. Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Selanjutnya filsafat juga menuntun manusia ke arah tindakan dan perbuatan yang kongkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas.

E. Cabang-cabang Filsafat

Meskipun filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan, namun dalam kenyataannya selalu salah satu segi dari kenyataan tersebut menjadi titik fokus penyelidikannya. Filsafat selalu bersifat "filsafat tentang" sesuatu tertentu, misalnya: filsafat tentang manusia, filsafat tentang alam, filsafat kebudayaan, filsafat agama. Semua jenis "filsafat tentang" sesuatu tertentu tersebut dapat dikembalikan kepada sepuluh cabang filsafat, dan sepuluh cabang ini masih dapat dikembalikan lagi kepada empat bidang induk, seperti dalam skema ini (Hamersma, 1981, 14-27):

1. Filsafat tentang pengetahuan:
    a. epistemologi
    b. logika
    c. kritik ilmu-ilmu
2. Filsafat tentang keseluruhan kenyataan (metafisiska):
    a. metafisika umum (ontologi)
    b. metafisiska khusus, terdiri dari:
        (1) Teologi metafisik
        (2) Antropologi
        (3) Kosmologi
3. Filsafat tentang tindakan:
    a. etika

b. estetika

4. Sejarah Filsafat

Berikut ini pembagian dari sepuluh cabang filsafat :

1. Epistemologi

Pertanyaan-pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan penge-tahuan, tentang batas-batas pengetahuan, tentang asal dan jenis-jenis pengetahuan, dibicarakan dalam *epistemologi*. Kata "epistemologi" berarti "pengetahuan tentang pengetahuan". Setelah setiap kali tercapai suatu puncak dalam pemikiran, orang mulai ragu-ragu. Orang bertanya apakah kita di dunia ini memang pernah akan mampu untuk mencapai kepastian tentang kebenaran pengetahuan kita.

Mengenai unsur-unsusr yang berperan dalam proses pengetahuan terdapat banyak pendapat. Ada dua aliran filsafati yang memainkan peranan besar dalam diskusi tentang proses pengetahuan, yaitu "rasionalisme" dan "empirisme". *Rasionalisme* berpandangan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan. Rasionalis mempunyai akar-akar yang sangat tua, tetapi dalam jaman modern rasionalis mendapat tekanan baru pada filsuf-filsuf seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz. *Empirisme* mengajarkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi, bukan dari akal budi. Akal budi diisi dengan kesan-kesan yang berasal dari pengamatan, dan baru kemudian kesan-kesan ini oleh akal budi dihubungkan, sehingga terjadi ide-ide
majemuk. Empirisme merupakan suatu aliran yang muncul di Inggris, dengan tokoh-tokoh antara lain Bacon, Hobbes, Locke, dan Hume. Empirisme dan rasionalisme selanjutnya didamaikan oleh Immanuel Kant, yang memperlihatkan bagaimana peranan panca-indera dan akal budi, dalam suatu analisa raksasa dari seluruh proses pengetahuan, dengan semua unsurnya yang main peranan.

2. Logika

Logika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki kesehatan cara berpikir, aturan-aturan mana yang harus dihormati supaya pernyataan-pernyataan kita sah. Logika tidak mengajar apa pun tentang manusia atau dunia, melainkan merupakan suatu teknik yang mementingkan segi formal, yaitu segi bentuk dari pengetahuan. Logika menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur-prosedur normatif, serta kriteria yang sahih bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.

3. Kritik Ilmu-Ilmu

Pada mulanya filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang telah dikenal pada masa itu. Kemudian secara berangsur-angsur, satu demi satu, barulah berbagai ilmu pengetahuan melepaskan diri dari filsafat dan menjadi ilmu yang mandiri. Perkembangan ilmu-ilmu yang telah mandiri itu begitu pesat dan mengagumkan serta memberi harapan luar biasa, sehingga banyak orang begitu yakin bahwa berbagai ilmu yang telah mandiri itu dapat menjawab dan memecahkan seluruh persoalan yang selama ini tidak dapat dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sesungguhnya ada banyak hal yang tidak dapat dijawab dan dipecahkan oleh berbagai ilmu pengetahuan tersebut.

Pada umumnya ilmu pengetahuan dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan faktual dan praktis, sehingga apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada suatu bidang ilmu pengetahuan telah melampaui yang faktual dan praktis serta mengacu pada upaya untuk mencari kejelasan tentang seluruh realitas serta mencari akar dan asas realitas itu sendiri, maka berbagai ilmu pengetahuan yang telah mandiri tersebut terpaksa harus kembali ke induknya, yakni filsafat, untuk memperoleh jawabannya. Karena banyaknya pertanyaan yang diajukan pada berbagai bidang ilmu pengetahuan telah melampaui kompetensi bidang itu sendiri dan

harus dimintakan jawabannya kepada filsafat, maka lahirlah filsafat khusus tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Filsafat khusus ini menerapkan berbagai metode filsafati dalam upaya mencari akar dan menemukan asas realitas yang dipersoalkan oleh bidang ilmu tersebut demi memperoleh kejelasan lebih pasti. Setiap disiplin ilmu pengetahuan membutuhkan filsafat, sehingga pada hakikatnya jumlah filsafat tentang berbagai disiplin ilmu itu sebanyak jumlah disiplin ilmu yang ada, misalnya: Filsafat Politik, Filsafat Hukum, Filsafat Sosial, Filsafat Bahasa.

4. Metafisika Umum (Ontologi)

Metafisika Umum (Ontologi) Berbicara Tentang Segala Sesuatu Sekaligus. Berbicara tentang kenyataan pada umumnya, berarti ekstensi begitu besar, sehingga komprehensi hampir tidak berarti lagi. Metafisika umum hanya berbicara tentang segala sesuatu sejauh itu "ada". "Adanya" segala sesuatu merupakan suatu "segi" dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk–makhluk hidup, antara jenis-jenis dan individu-individu. Semua benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia merupakan suatu "pengada".

Pertanyaan-pertanyaan dari metafisika umum (ontologi) itu misalnya: Apakah kenyataan merupakan kesatuan atau tidak? Apakah alam raya adalah peredaran abadi dimana semua gejala selalu kembali, seperti dalam siklus musim-musim, atau justru suatu proses perkembangan? Apakah *realitas* atau *ada* yang begitu beraneka ragam dan berbeda-beda pada hakekatnya satu atau lebih dari satu? Apabila memang benar satu, apakah gerangan yang satu itu?

Ada tiga teori ontologis yang terkenal, yaitu: *Idealisme*, mengajarkan bahwa *ada* yang sesungguhnya berada di dunia ide. Segala sesuatu yang tampak dan mewujud nyata dalam alam inderawi hanya merupakan gambaran atau bayangan dari yang sesungguhnya, yang berada di dunia ide. Realitas yang sesungguh

bukanlah yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan. *Materialisme*, berpendapat bahwa *ada* yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada yang material. Realitas yang sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu harus dikesampingkan. *Dualisme*, mengajarkan bahwa substansi individual terdiri dari dua tipe fundamental yang berbeda dan tak dapat direduksikan pada yang lainnya. Kedua tipe fundamental dari substansi itu ialah *material* dan *mental*. Dengan demikian dualisme mengakui bahwa realitas terdiri dari materi atau yang ada secara fisis dan mental at au yang beradanya tidak kelihatan secara fisis.

5. Teologi Metafisik

Teologi Metafisik berhubungan erat dengan ontologi. Dalam teologi metafisik diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang adanya Allah, lepas dari agama, lepas dari wahyu. Teologi metafisik tradisional biasanya terdiri dari dua bagian: bagian pertama berbicara tentang "bukti-bukti" untuk adanya Allah, dan bagian kedua berbicara tentang nama-nama untuk yang ilahi. Namun sekarang teologi metafisik banyak memperhatikan bahasa religius, bahasa tentang Allah,
bahasa teologis, bahasa Kitab Suci, dan bahasa doa. Dengan demikian teologi metafisik juga disebut "meta-teologi". Yang dapat dikatakan tentang Allah, lepas dari agama, tentu saja sedikit sekali. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan cukup miskin dan abstrak. Namun yang sedikit ini sangat berguna dalam dialog antar agama, dengan agnostisisme, penteisme, dan dengan ateisme.

Teologi metafisik juga disebut "teodise", meskipun nama ini kurang cocok. Karena teodise memang hanya bagian kecil dari teologi metafisik. Teodise mencoba menerangkan bahwa kepercayaan kepada Allah tidak bertentangan dengan kenyataan adanya kejahatan di dunia. Apabila Allah dilepaskan dari

kepercayaan agama, hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh bisa berupa satu dari beberapa kemungkinan berikut ini:

- Allah tidak ada.
- Tidak dapat dipastikan apakah Allah ada atau tidak.
- Allah ada tanpa dapat dibuktikan secara rasional.
- Allah ada, dengan bukti rasional.

Beberapa filsuf terkenal, seperti Anselmus, Descartes, Thomas Aquinas, dan Immanuel Kant, telah berupaya membuktikan bahwa Allah itu benar-benar ada. Bukti- bukti rasional yang mereka ketengahkan antara lain adalah sebagai berikut:

- *Argumen Ontologis:* Semua manusia memiliki ide tentang Allah. Sementara itu, diketahui bahwa kenyataan atau realitas senantiasa lebih sempurna daripada ide. Dengan demikian, Allah pasti ada dan realitas adanya itu pasti lebih sempurna daripada ide manusia tentang Allah.
- *Argumen Kosmologis:* Setiap akibat pasti punya sebab. Dunia adalah akibat. Karena itu, dunia pasti memiliki sebab diluar dirinya sendiri. Penyebab adanya dunia itu adalah Allah.
- *Argumen Teleologis:* Segala sesuatu ada tujuannya, misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar. Karena segala sesuatu memiliki tujuan, itu berarti seluruh realitas tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dijadikan oleh yang mengatur tujuan tersebut. Pengatur tujuan itu adalah Allah.
- *Argumen Moral:* Manusia bermoral, karena dapat membedakan yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, dan seterusnya. Itu menunjukkan bahwa ada dasar dan sumber moralitas. Dasar dan sumber moralitas itu adalah Allah.

6. Antropologi

Antropologi adalah bagian metafisika khusus yang mempersoalkan apakah manusia itu? Apakah hakikat manusia?

Bagaimanakah hubungannya dengan alam dan sesamanya? Manusia hidup dalam banyak dimensi sekaligus. Manusia adalah sekaligus materi dan hidup, badan dan jiwa, ia mempunyai pemahaman dan kehendak. Manusia merupakan seorang individu, tetapi ia tidak dapat hidup lepas dari yang lain. Dalam manusia terdapat pertemuan antara kebebasan dan keharusan, antara masa lampau yang tetap dan masa depan yang masih terbuka. Semua dimensi ini berkumpul dalam satu kata, yaitu kata "aku". Kata "aku" dipakai sebagai titik simpul dari banyak hal sekaligus. Akan tetapi kata ini sebenarnya hanya merupakan suatu petunjuk untuk suatu misteri. Dibelakang kata "aku" terdapat suatu dunia pribadi, penuh relasi, sejarah, kegembiraan dan penderitaan, harapan dan keputus asaan, suatu pandangan tentang dunia.

Sebenarnya, sudah sejak zaman purba, manusia dipersoalkan secara filsafati. *Pythagoras* mengajarkan keabadian jiwa manusia dan perpindahannya kedalam jasad hewan apabila manusia telah mati, dan jika hewan itu mati akan berpindah lagi ke jasad lainnya, demikian seterusnya. Perpindahan jiwa yang
demikian itu merupakan suatu proses penyucian jiwa. Jiwa akan kembali ke tempat asalnya di langit apabila proses penyuciannya telah selesai. Untuk membebaskan jiwa dari perpindahan itu, manusia harus berpantang terhadap jenis makanan tertentu, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungannya.

Demokritos mengajarkan bahwa manusia adalah materi. Jiwapun adalah materi yang terdiri dari atom-atom khusus, yang bundar, halus dan licin, sehingga tidak saling mengkait satu sama lain. Dengan demikian, atom-atom jiwa gampang menempatkan diri diantara atom-atom lainnya dan menyebar ke seluruh tubuh manusia.

7. Kosmologi

Kosmologi atau filsafat alam berbicara tentang dunia, sebagai keseluruhan yang teratur. Kosmologi mencari untuk menemukan kesatuan dalam kemajemukan mencari unsur induk dari segala

sesuatu. Kosmologi membicarakan tentang dunia atau alam dan ketertiban yang paling fundamental dari seluruh realitas. Memang dapat dipersoalkan apakah masih ada tempat untuk filsafat alam disamping suatu ilmu yang begitu maju dan luas seperti fisika. Kelihatannya pertanyaan ini dijawab oleh ahli-ahli fisika sendiri, karena banyak ahli fisika terkemuka sekaligus kosmolog kenamaan. Sebagai kosmolog, mereka bertanya tentang hal-hal yang ada di belakang kenyataan fisis yang terlihat .

Bersama dengan spesialisasi ilmu alam yang sangat maju, dirasa ada keperluan akan suatu refleksi yang lebih mendalam yang memperhatikan keseluruhan. Refleksi ini merupakan bidang kosmologi (filsafat alam). Kosmologi merupakan rangka umum dimana hasil-hasil dari ilmu alam dapat ditempatkan. Kosmologi sekarang memandang alam sebagai suatu "proses";
sehingga kosmos itu bukan sistem yang tetap dan tak terhingga, melainkan merupakan suatu proses yang terus-menerus mengalami perkembangan yang tiada henti.

8. Etika

Etika atau "filsafat moral" adalah cabang filsafat yang berbicara tentang "praksis" manusiawi, yaitu tentang tindakan. Etika membahas baik-buruk atau benar-salahnya tingkah-laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.

Ada berbagai pembagian etika yang dibuat oleh para ahli etika. Beberapa ahli membagi etika kedalam dua bagian, yaitu *etika deskriptif* dan *etika normatif*. Ada pula yang membagi kedalam *etika normatif* dan *metaetika*. Ahli lain membagi kedalam tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu *etika deskriptif, etika normatif,* dan *metaetika*.

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Ini dilakukan dengan bertolak

dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah. Oleh karena itu, etika deskriptif digolongkan kedalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan sosiologi. Dalam hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif berupaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. *Etika normatif* kerap kali juga disebut filsafat moral, atau juga disebut etika filsafati. Etika normatif dapat dibagi kedalam dua golongan, yaitu: konsekuensialis (teleologis) dan nonkonsekuensialis (deontologis). Golongan konsekuensialis berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Sedangkan nonkonsekuensialis berpendapat bahwa moralitas
suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan tersebut. Contoh pandangan yang temasuk golongan konsekuensialis atau teleologis antara lain adalah pandangan dari aliran hedonisme dan utilitarianisme. Sedang yang termasuk golongan non konsekuensialis atau deontologis atara lain aliran formalisme (Immanuel Kant), aliran etika peraturan dan aliran etika wahyu. *Metaetika* merupakan suatu studi analitis terhadap disiplin etika. Metaetika secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus antara lain: keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, yang tidak terpuji, dan sebagainya.

9. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Pengalaman akan keindahan merupakan obyek dari estetika. Dalam estetika dicari “hakekat” dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (misal keindahan jasmani, keindahan rohani, keindahan alam, keindahan karya seni), dan diselidiki juga emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang

agung, yang tragis, yang mengharukan, yang bagus dan sterusnya. Estetika dapat dibagi kedalam dua bahagian besar, yaitu *estetika deskriptif* dan *estetika normatif.* Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman tentang keindahan.

Ada pula yang membagi estetika kedalam *filsafat seni* dan *filsafat keindahan*. Filsafat seni mempersoalkan status ontologis dari karya-karya seni dan mempertanyakan pengetahuan apakah yang dihasilkan oleh seni serta apakah yang dapat diberikan oleh seni untuk menghubungkan manusia dengan
realitas. Filsafat keindahan membahas apakah keindahan itu dan apakah nilai indah itu obyektif atau subyektif.

10. Sejarah Filsafat

Dalam sejarah filsafat kita bertemu dengan hasil penyelidikan semua cabang filsafat. Sejarah filsafat mengajar jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemikir-pemikir besar, tema-tema yang dianggap paling penting dalam periode-periode tertentu, dan aliran-aliran besar yang menguasai pemikiran selama suatu jaman atau disuatu bagian dunia. Sejarah filsafat merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dalam sejarah filsafat seakan-akan diadakan suatu dialog antara orang dari semua jaman dan kebudayaan tentang pertanyaan-pertanyaan yang paling penting. Dalam sejarah filsafat biasanya dibedakan tiga tradisi besar, yaitu: filsafat India, filsafat Cina, dan filsafat Barat. Satu hal yang menonjol ialah bahwa baik di India, Cina, maupun dalam dunia Barat, hidup intelektual menjadi dewasa (meninggalkan cara berpikir mitis) dalam periode antara 800 hingga 200 sebelum Masehi. Dalam periode tersebut di Cina hidup Konfusius dan Lao Tse, di India hidup Gautama Budha serta penyusun-penyusun Upanisad, di Yunani hidup Herakleitos, Sokrates, Plato dan Aristoteles, di Persia muncul tokoh Zoroaster

11. Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya

Sebagaimana pendapat umum, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan, prinsip-prinsip mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma agama) untuk memperoleh kebenaran. Kata ini berasal dari Yunani, *Philos* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Ilmu adalah bagian dari pengetahuan, demikian pula seni dan agama. Jadi dalam pengetahuan tercakup didalamnya ilmu, seni dan agama. Filsafat sebagaimana pengertiannya semula bisa dikelompokkan ke dalam bagian pengetahuan tersebut, sebab pada permulaannya (baca: zaman Yunani Kuno) filsafat identik dengan pengetahuan (baik teoretik maupun praktik). Akan tetapi lama kelamaan ilmu-ilmu khusus menemukan kekhasannya sendiri untuk kemudian memisahkan diri dari filsafat. Gerak spesialisasi ilmu-ilmu itu semakin cepat pada zaman modern, pertama ilmu-ilmu eksakta, lalu diikuti oleh ilmu-ilmu sosial seperti: ekonomi, sosiologi, sejarah, psikologi dan seterusnya. (Lihat Franz Magnis Suseno, 1991:18 dan Van Peursen, 1989 : 1). Ilmu berusaha memahami alam sebagaimana adanya, dan hasil kegiatan keilmuan merupakan alat untuk meramalkan dan mengendalikan gejala-gejala alam. Pengetahuan keilmuan merupakan sari penjelasan mengenai alam yang bersifat subjektif dan berusaha memberikan makna sepenuh-penuhnya mengenai objek yang diungkapkannya. Dan agama (sebagiannya) adalah sesuatu yang bersifat transendental di luar batas pengalaman manusia (lihat Cony *et al*. 1988 : 45). Secara garis besar, Jujun S. Suriasumanteri (dalam A.M. Saifuddin *et.al*, 1991 : 14) menggolongkan pengetahuan menjadi tiga kategori umum, yakni: (1) pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk (yang disebut juga dengan etika/agama); (2) pengetahuan tentang indah dan yang jelek (yang disebut dengan estetika/seni) dan (3) pengetahuan tentang yang benar dan yang salah (yang disebut dengan logika/ilmu). Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tak lagi merupakan misteri. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita

ketahui tentang objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Dengan demikian ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya, seperti seni dan agama. Sebab secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian objek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia, sedangkan agama memasuki pula daerah jelajah yang bersifat transendental yang berada di luar pengalaman manusia itu (Jujun, 1990:104-105). Sedangkan sisi lain dari pengetahuan mencoba mendeskripsikan sebuah gejala dengan sepenuh-penuh maknanya, sementara ilmu mencoba mengembangkan sebuah model yang sederhana mengenai dunia empiris dengan mengabstraksikan realitas menjadi beberapa variabel yang terikat dalam sebuah hubungan yang bersifat rasional. Ilmu mencoba mencarikan penjelasan mengenai alam yang bersifat umum dan impersonal, sementara seni tetap bersifat individual dan personal, dengan memusatkan perhatiannya pada "pengalaman hidup perorangan" (Jujun, 1990: 106-107). Karena pengetahuan ilmiah merupakan *a higher level of knowledge* dalam perangkat-perangkat kita sehari-hari, maka filsafat ilmu tidak dapat dipishkan dari filsafat pengetahuan. Objek bagi kedua cabang ilmu itu sering-sering tumpang tindih (Koento Wibisono, 1988 : 7). Filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Beerling, *et al*., 1988:1-4). Filsafat ilmu erat kaitannya dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi, yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengalaman manusia, juga mengenai logika dan metodologi. Untuk menetapkan dasar pemahaman tentang filsafat ilmu tersebut, sangat bermanfaat menyimak empat titik pandang dalam filsafat ilmu, yaitu:

1. Bahwa filsafat ilmu adalah perumusan *world-view* yang konsisten dengan teori-teori ilmiah yang penting. Menurut pandangan ini, adalah merupakan tugas filosuf ilmu untuk mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu;

2. *2.* Bahwa filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari *presupposition* dan *pre-disposition* dari para ilmuwan.
3. *3.* Bahwa filsafat ilmu adalah suatu disiplin ilmu yang didalamnya terdapat konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan;
4. *4.* Bahwa filsaft ilmu merupakan suatu patokan tingkat kedua. Filsafat ilmu menuntut jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
5. Karakteristik-karakteristik apa yang membedakan penyelidikan ilmiah dari tipe penyelidikan lain?
6. Kondisi yang bagaimana yang patut dituruti oleh para ilmuwan dalam penyelidikan alam?
7. Kondisi yang bagaimana yang harus dicapai bagi suatu penjelasan ilmiah agar menjadi benar?
8. *d.* Status kognitif yang bagaimana dari prinsip-prinsip dan hukum-hukum ilmiah? (Cony, *at.at.*, 1988 : 44).

Pada masa *renaissance* dan *aufklarung* ilmu telah memperoleh kemandiriannya. Sejak itu pula manusia merasa bebas, tidak terikat dengan dogma agama, tradisi maupun sistem sosial. Pada masa ini perombakan secara fundamental di dalam sikap pandang tentang apa hakekat ilmu dan bagaimana cara perolehannya telah terjadi. Ilmu yang kini telah mengelaborasi ruang lingkupnya yang menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia yang paling dasariah, baik individual maupun sosial memiliki dampak yang amat besar, setidaknya menurut Koento (1988: 5) ada tiga hal: *pertama*, ilmu yang satu sangat berkait dengan yang lain, sehingga sulit ditarik batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan, antara teori dan praktik; *kedua* semakin kaburnya garis batas tadi sehingga timbul permasalahan sejauh mana seorang ilmuwan terlibat dengan etika dan moral; *ketiga*, dengan adanya implikasi yang begitu luas terhadap kehidupan umat manusia, timbul pula permasalahan akan makna ilmu itu sendiri sebagai sesuatu yang membawa kemajuan atau malah sebaliknya (Untuk ini lihat pula Peursen, 1989:1). Filsafat ilmu

pengetahuan (*theory of knowledge*) dimana logika, bahasa, matematika termasuk menjadi bagiannya lahir pada abad ke-18. Dalam filasfat ilmu pengetahuan diselidiki apa yang menjadi sumber pengetahuan, seperti pengalaman (indera), akal (*verstand*), budi (*vernunft*) dan intuisi. Diselidiki pula arti *evidensi* serta syarat-syarat untuk mencapai pengetahuan ilmiah, batas validitasnya dalam menjangkau apa yang disebut sebagai kenyataan atau kebenaran itu (Koento Wibisono, 1988: 5). Dari sini lantas muncul teori *empirisme* (John Lock), *rasionalisme* (Rene Descartes), Kritisisme (Immanuel Kant). Posisitivisme (Auguste Comte), fenomenologi (Husserl), Konstruktivisme (Feyeraband) dan seterusnya. Sejalan dengan itu, masing-masing aliran ini atau disebut juga *school of thought*, memiliki metodenya sendiri-sendiri, sehingga metodologi menjadi bagian yang sangat menarik perhatian. Filsafat ilmu sebagai kelanjutan dari perkembangan filsafat pengetahuan, adalah juga merupakan cabang filasafat. Ilmu yang objek sasarannya adalah ilmu, atau secara populer disebut dengan ilmu tentang ilmu. (Koento Wibisono, 1988 : 6). Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahap sekarang ini filsafat ilmu juga mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut juga etik dan *heuristik*, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap arti dan makna bagi kehidupan umat manusia (Van Peursen, 1989: 96).

BAB 2
FILSAFAT ILMU PENELITIAN KUALITATIF

Bila dilihat jenis data dan analisisnya, biasanya penelitian dibagi atas dua macam yaitu: (1) **Penelitian kuantitatif**; dan (2) **Penelitian Kualitatif**. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah melalui metode statistika. Pendekatan kuantitatif lebih banyak digunakan pada penelitian

menyangkut perbedaan dalam paradigma pemikiran, *dus* didalamnya inferensial dalam rangka pengujian hipotesis yang menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas penerimaan atau penolakan hipotesis. Sementara penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika.

Bila ditelusuri lebih mendalam, sebenarnya perbedaan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif tidak hanya sekadar dalam hal jenis data dan analisisnya saja, tetapi juga kerangka filsafat ilmu yang dipergunakan, metode dalam melakukan penelitian serta cara melakukan kajian.[1]

Ketika judul Penerapan filsafat ilmu dalam penelitian kualitatif disodorkan untuk didiskusikan, diskusi ini tentu saja tidak akan membicarakan bagaimana caranya menerapkan filsafat ilmu dalam penelitian kualitiatif. Sebab, apapun jenis penelitiannya sebenarnya dia sedang menerapkan'filsafat ilmu' tertentu. Yang perlu didiskusikan disini adalah filsafat ilmu yang seperti apa yang digunakan sebagai dasar pijakan ketika menerapkan penelitian kualitatif.

Karena demikian, setelah menggambarkan sepintas mengenai ciri-ciri umum penelitian kualitatif, risalah ini akan mencoba membicarakan perihal paradigma penelitian, perkembangan pengetahuan manusia serta dan mengetengahkan deskripsi mengenai 'filsafat ilmu' yang dipergunakan oleh penelitian kualitatif.2

B. Beberapa Catatan tentang Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau be rsifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan naturalistic inquiry, atau field study.3

Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalarn bahasa dan peristilahannya.

Memang, pendekatan kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi, juga dalam bidang pendidikan, setelah banyak ahli-ahli terkait merasakan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan dalam bidang-bidang tersebut, yang dilakukan di laboratorium dengan meng-gunakan eksperimen.

Secara umum, ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung.* Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Sebuah fenomena pada dasarnya merupakan keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karenanya, memahami fenomena secara langsung dan mendalam menjadi kunci pokok pendekatan kualitatif ini;
2. *Manusia sebagai alat instrumen.* Dalam penelitian kualitatif,

peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui "pengamatan berperanserta', peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti. Manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan- kenyataan di lapangan dibanding instrumen lainnya.

3. *Bersifat deskriptif.* Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.
4. *Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk.* Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memerdulikan produk atau hasil.
5. *Analisis data bersifat induktif.* Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan, kemudian merumuskan teori. Jadi, penelitian kualitatif bersifat dari bawah ke atas *(bottom up*), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah *(top-down).* Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut *grounded theory*, yakni teori yang diangkat dari dasar atau.
6. *Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna".* Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan *(setting)* yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalammengungkap gejala tersebut.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.4

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, paradigm berarti type of something, model, pattern (bentuk sesuatu, model, pola). Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal kata para (di samping, di sebelah) dan kata dekynai (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal). Ketika Plato menggunakan kata paradeigma dalam Republic-nya, ia menggunakannya dalam arti "a basic form encompassing your entiry destiny". Murid Socrates dan guru Aristoteles ini juga pernah menyatakan bahwa, "sesuatu yang diciptakan tentunya diciptakan untuk suatu sebab". Secara terminologis paradigma berarti a total view of a problem; a total outloook, not just a problem in isolation. Ia merupakan cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu.

Dalam Kamus Filsafat, terdapat beberapa pengertian paradigma, diantaranya sebagai berikut: 1) Cara memandang sesuatu sesuatu; 2) Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomen dipandang dan dijelaskan; 3) Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang me-nentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah kongkret. Dan ini melekat di dalam

praktek ilmiah pada tahap tertentu; dan 4) Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.

Moleong (2000) memperkenalkan istilah dasar teoritis untuk makna paradigma tersebut. Bogdan dan Biklen mengartikannya dalam makna kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir. Walhasil, Apabila kata paradigma tersebut dihubungkan dengan kata penelitian, dapat dikemukakan pengertian paradigma penelitian sebagai berikut yaitu suatu cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian yang diiimplementasikan dalam model, metode dan pelaksanaan penelitian. Paradigma yang mengarahkan seorang peneliti untuk menggunakan suatu metode dan model penelitian.

2. Perkembangan dunia Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Sesuatu yang tertinggal hasil penginderaan manusia terhadap dunia luar itulah pengetahuan. Pengetahuan adalah deskripsi arsip informasi konsep dan kenyataan tentang alam semesta, baik yang ada dalam memori perseorangan maupun tertulis. Manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berfikir, merasa dan mengindera. Disamping itu manusia dapat juga mendapatkan pengetahuannya lewat intuisi dan wahyu dari Tuhan yang disampaikan lewat utusan-Nya.

Dunia pengetahuan demikian luas dan beragam serta mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut meliputi apa (ontologi atau teori hakikat yang membicarakan pengetahuan itu sendiri), bagaimana (epistemologi atau teori pengetahuan yang membicarakan cara memperoleh pengetahuan), dan untuk apa pengetahuan itu disusun (aksiologi atau teori nilai yang membicarakan guna pengetahuan).

Menggambarkan betapa luasnya pengetahuan, Ahmad Tafsir menjelaskannya dengan menyodorkan tabel pengetahuan yang dilengkapi cirri-cirinya seperti tertera di bawah ini :

Jenis	Objek	Paradigma	Metode	Ukuran
Sains	Empiris	Positivistis	Sains	Logis dan empiris
Filsafat	Abstrak logis	Logis	Rasio	Logis
Mistik	Abstrak Supralogis	Mistis	Latihan Mistik	Rasa, yakin, terkadang empirik

Jenis dan Ragam Pengetahuan Manusia

Pembagian pengetahuan pada tiga jenis pengetahuan yang disodorkan di atas, kendati cukup menjelaskan klasifikasi sejumlah pengetahuan, dipandang perlu lebih jauh dipahami, terutama untuk hal-hal sebagai berikut:

Pertama. Diperlukan sebuah pemahaman menyeluruh yang kontinum untuk men-jelaskan klasifikasi pengetahuan tersebut. Dalam sejarah perkembangan pengetahuan manusia, apa yang disebut dengan pengetahuan sains/ilmu, pada dasarnya merupakan hasil proses *dinamika-genetik* dari pengetahuan filsafat. 'Keengganan' filsafat untuk menjelaskan hal-hal nyata yang terbatas pada struktur pisik semata, telah melahirkan pengetahuan baru yang disebut sebagai sains. Begitupun pengetahuan filsafat, pada awalnya merupakan respons intelektual yang muncul untuk memenuhi rasionalitas hidup manusia terhadap pengetahuan mistis. Mempergunakan skema kebudayaan Peursen (1992), perkembangan pengetahuan tersebut diruntut dari mulai tahap *mistis, ontologis*dan *fungsional*.

Kedua. Diperlukan pembagian pengetahuan yang mengikutsertakan pengetahuan seni,--atau paling tidak,

menjelaskan dimana sebenarnya kedudukan pengetahuan seni. Pengetahuan seni merupakan hal yang riil dalam kehidupan manusia. Ia berkembang seiring perkembangan kehidupan manusia. Adakah ia merupakan sebuah pengetahuan yang khas dengan paradigmanya sendiri?

Ketiga. Diperlukan penjelasan lebih jauh tentang apa sesunguhnya pengetahuan mistis. Samakah ia dengan pengetahuan agama; dan apabila hendak disamakan, cara reduksi tersebut nampaknya akan menuntut banyak masalah yang krusial. Mungkinkah ia kita sebut sebagai sebuah kepercayaan semata, dimana respons psikologis muncul sebagai karakter dasar?

Keempat. Tabel pengklasifikasian pengetahuan di atas hanya mengorientasikan jenis pengetahuan sains yang bertumpu pada paradigma positivisme saja, padahal dewasa ini sudah mulai berkembang paradigm alamiah sebagai pelengkap bahkan 'lawan tanding' dalam epistimologi pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dipertimbangkan, paling tidak karena inilah domain yang hendak dibicarakan lebih dalam pada diskusi ini.

3. Filsafat Ilmu Penelitian Kualitatif

Salah satu jenis pengetahuan manusia adalah ilmu pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris penggunaannya memakai kata *science* dan dalam bahasa Arab menggunakan kata '*ilmu*. Kata *science* berasal dari kata latin *scientia*, bentuk kata kerja *scio/scire* yang artinya mempelajari, mengetahui. Sedangkan ilmu yang berasal dari kata *'alima* (Arab) berarti juga tahu. Secara sederhana, baik ilmu, *knowledge*, ataupun *science* secara etimologis berarti pengetahuan semata-mata;pengetahuan mengenai apa saja.

Berbeda dengan pengetahuan (*knowledge*) semata, pengertian ilmu (*science*) secara etimologis tadi mengalami perluasan arti, sehingga menunjuk kepada suatu bentuk pengetahuan yang sistematik. Pemakaian yang luas dari kata ilmuini diteruskan dalam bahasa Jerman dengan istilah *wissenschaft* yang berlaku terhadap kumpulan pengetahuan apapun yang teratur. Sekarang yang umumnya

dipakai dan dipahami adalah penggunaan istilah ‘ilmu pengetahuan’ untuk *science* (pengetahuan sains) dan penggunaan istilah ‘pengetahuan’ untuk *knowledge* (pengetahuan biasa).

Secara terminologis, banyak definisi yang dikemukakan para ahli mengenai ilmu pengetahuan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan (*science*) merupakan hasil usaha pemahaman manusia dengan menggunakan metode tertentu tentang hal ihwal sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran dan dapat diindera manusia dimana kebenarannya diuji secararasional empirik.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode tertentu dalam ilmu pengetahuan hanya didominasi dan semata dimaknai dengan positivisme sehingga melahirkan cara berfikir kuantitatif. Oleh karenanya, tidak aneh jika dalam waktu yang amat lama, *mainstream* ilmu pengetahuan bertumpu pada paradigma positivisme, sampai kemudian munculah paradigma naturalistic.

Paradigma Naturalistic/alamiah (*Einstinian*) berkembang sebagai paradigma baru dalam sain pada akhir abad 19 melengkapi (bertentangan dengan) paradigma sebelumnya- Positivisme (*Newtonian*).[5] Paradigma baru inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya pendekatan penelitian kualitatif. Bermula dikembangkan oleh Irwin Deutscher dari pemikiran Max Weber dengan aliran pemikiran fenomenologis atau *naturalistic paradigm*, pemikiran utama paradigma ini adalah memahami perilaku manusia menurut kerangka acuan dari pelaku perbuatan itu sendiri; menurut cara pandang mereka. Aliran pemikiran Max Weber tersebut berkembang kemudian menjadi **fenomenologis, Interaksi simbolis, etnometodologis** dan **pertukaran sosial**.

Pikiran utama masing-masing aliran tersebut dapat dikemukakan sebagaiberikut:

a. **Pendekatan Fenomenologis**: Memahami masalah secara *verstehen;* yaitu mencoba memahami obyek menurut konsep pengertian yang dikembangkan oleh mereka, (subyek yang diteliti); “menurut cara pandangmereka”. Contoh: menurut orang lampung

"lada" rasanya "pedes"; menurut orang sunda "pedes" rasanya "lada"; Contoh lain: menurut orang Cirebon kata "beli" artinya "tidak";

b. **Interaksi Simbolik**: Penafsiran makna simbol/kata/definisi menurut kawasan dan proses yang terjadi. Contoh: makna kata "Syukuran" dimaknai "makan-makan"; kata " Idul Fitri" identik dengan "pulang kampung" dll.
c. **Kebudayaan**: Kebudayaan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan pekerjaan mereka. "Memahami perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka, yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakatnya" (Bogdan & Biklen). "Pengertian yang dialami bersama (Rosalie Wax). Contoh: menurut masyarakat/ komunitas muslim santri, diantara ciri muslim yang baik harus berkopiah, kiyai atau khotib harus pakai serban, tidak pantas khotib memakai celana jeans;
d. **Etnometodologi**: "studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami ke-hidupannya. sehari-hari, dan (menciptakan, memahami) metodenya mencapai kehidupan sehari-hari". Contoh: memahami mengapa preman di terminal selalu "sospol" (*sosorongot & popolotot*) jawabannya: karena kalau tidak begitu tidak akan mendapat uang; atau memahami mengapa pengemis di mobil/ perempatan berbusana muslimah atau meng-gunakan idiom agama ketika mengemis.

Kesimpulan (singkatnya) dari keempat aliran pemikiran tersebut adalah bahwa penelitian seyogyanya dilakukan harus berdasarkan pada **sudut pandang subjek yang diteliti dan berdasar pada proses yang terjadi di kawasan subjek yang diteliti pula.**

Dari keseluruhan paparan di atas, tampak sekali bahwa paradigma positivismeberbeda dan –bertentangan dengan paradigma naturalistic. Walhasil pendekatan kuantitatif sebagai anak dari paradigma positivisme juga berbeda dan– bertentangan pula dengan

pendekatan kualitatif yang dilahirkan dari paradigma naturalisme. Dan tentu saja perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada jenis data, analisis data, atau hal-hal teknis penelitian laiinya, tapi yang paling utama adalah pada paradigma penelitian atau penulis menggunakan istilah 'filsafat ilmu' yang dipergunakannya.

Secara epistimologis, penelitian kuantitatif menggunakan scientific methodyang bertumpu pada paradigma positivisme dengan ciri logico hypotetico verifikatif. Sementara penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Selain itu, terdapat pula perbedaan mendasar dilihat dari ontology maupun aksiologinya, diantaranya:

1. Hakikat kenyataan: Kuantitatif, kenyataan adalah tunggal, nyata dan fragmentaris; Kualitatif, kenyataan adalah ganda, dibentuk dan merupakankeutuhan;
2. Hubungan pencari tahu dengan yang tahu: Kuantitatif, Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme; Kualitatif, Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama dan tidak dapat dipisahkan;
3. Kemungkinan generalisasi: Kuantitatif, Generalisasi atas dasar bebas waktu dan bebas konteks dimungkinkan (pernyataan nomotetik); Kualitatif, hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyatan idiografik) yang dimungkinkan;
4. Kemungkinan hubungan sebab akibat: Kuantitatif, terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap atau secara simultan terhadap akibatnya; Kualitatif, setiap keutuhan berada dalam keadaanmempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan manasebab mana akibat;
5. Peranan nilai: Kuantitatif, Inkuirinya bebas nilai; Kualitatif, Inkuirinyaterikat nilai.

BAB 3
PENELITIAN DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN KUALITATIF

A. Pengenalan

Tampaknya tidaklah dapat disangkal bahwa perubahan kehidupan manusia itu memberikan umpan balik kepada perputaran dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu tahapan yang menyebabkan terjadinya daur perhatian, termasuk perhatian pada sisi alamiah. Salah satu isu masa kini dalam pendekatan kajian atau penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora ialah isu pendekatan kualitatif, yang antara lain indikasinya tampak dari membiarkan suatu masalah itu dipecahkan oleh jawaban berasal dari alam itu sendiri, seperti dikemukakan oleh pernyataan bahwa *Today we live in the age of science. The etemal guestions are best answered, it is asserted, by putting guienes directly to Nature and leting Nature itself answered*

Dalam lingkup pemikiran yang serupa itu, maka dunia timur memandang bahwasanya keadaan alam sosial yang sudah terbentuk, seperti pikukuh Baduy (adat istiadat Baduy) menyatakan bahwa ketentuan dan kebenaran itu sendiri adalah hal yang alamiah, seperti dikemukakan bahwa lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung, yang lain harus dipandang lain, yang tak boleh haruslah dilarang, yang benar haruslah dibenarkan). Apabila mengacu kepada Lincoln dan Guba, yang lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam zaman ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti masa kini, maka waktulah yang dapat memberikan jawaban terhadap sesuatu masalah dengan mengacu kepada apa yang dikemukakan secara alamiah Pemikiran seperti itu tampak dan bagaimana suatu makna dapat ditarik kesannya dan kenyataan dan hakekat hidup, termasuk yang menurut hubungan manusia dan manusia itu bagian dari kosmos.

Apabila diamati lebih cermat lagi. sesuatu yang alamiah itu atau alam tidak hanya memberikan maknanya sendiri, tetapi juga memberikan peluang tentang bagaimana kemungkinan penarikan pemecahan dari masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Keadaan yang digambarkan itu lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pernyataan Lincoln dan Guba itu ialah pandangan dunia ilmiah, bentukan dari pandangan dunia (world-view) ilmuwan terhadap dunia nyata: (2) pikukuh Baduy ialah suatu model pada masyarakat tradisional yang menunjukkan bagaimana budaya lokal mampu bertahan terhadap arus pengaruh deras dari peradaban besar, yaitu Hindu - Islam dan Barat.: dan (3) gambaran pemahaman akan pengalaman hidup, atau abstraksi berbagai sisi empirik untuk menjadi jawaban dan evaluasi bagi kebutuhan acuan dalam menjalani kehidupan sosial manusia.

Apabila proses belajar ialah upaya untuk memahami hakekat diri dan hubungan diri dengan dunia, maka landasan pemik'ran tulisan ini, atau acuan ilmu dari uraian pendekatan penelitian kualitatif antropologi dan sosiologi, karena ilmu itu ialah ilmu tentang manusia sosial multi dimensional yang perlu diperhatikan dan mendapat tempat dalam kehidupan. Sebagaimana setap mu pengetahuan itu memiliki tradisinya, maka demikian pula halnya dengan antropologi, yang sejak kehadirannya di dunia Ilmiah telah tumbuh kembang oleh pendekatan kualitatif dalam upayanya untuk memahami lingkup, mutu dan makna kehidupan manusia. Sosiologi juga yang bermula dari sejumlah pemikiran filsafat tentang hakekat manusia sosial, dalam kegiatan kajiannya tidak terlepas dan pendekatan kualitatif, karena itu pula memang benar manakala menyimak pernyataan yang mengemukakan bahwa *Sociology analysis is freguently gualitative, because research aimg may involve the understanding of phenomena in ways -that do not regure quantification*.... Selain itu juga keadaan itu menunjukkan adalah lumrah dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosa tenadi sakng pinjam dan pengaruh teori serta metoda penelitan Dengan demkian tidaklah benar adanya suatu

keharusan yang tampak bersifat mutlak bahwasanya, pendekatan sosiologi itu harus dilakukan secara kuantitatif ataupun sebaliknya, yaitu penelitan antropologi tidak bisa dikuantifikasikan, karena dalam mempelaari gejala-gejala sosial atau kehidupan manusia hakekat penelitian itu membenkan berbagai kemungkinan pendekatan bagi penelitinya.

Di dunia barat, tempat asal ilmu-ilmu pengetahuan sosial itu, tampaknya sudah tidak banyak mempersoalkan lagi tentang manakah yang paling sahih apakah pendekatan kuantitatif ataukah kualitatif. Apalagi kebenaran yang hendak dicari melalui penelitian ilmiah itu dalam adalah kebenaran relatif, bukanlah sesuatu itu menjadi benar dan mencuat karena ditunjukkan oleh perhitungan dan angka yang mungkin saja memukau pembacanya. Evaluasi ilmu pengetahuan itu terletak pada proses pemikiran kembali apa yang telah dan akan dilakukan, yang bagi ilmuwan dari negara berkembang jalah tak harus menelan secara bulat-bulat ilmu pengetahuan yang berasal dari barat itu, karena membumikan ilmu itu di sini dianggap upaya pokok dan yang seharusnya dilakukan. Selama ini, memang, tidakiah mudah untuk mengganti, melakukan modifikasi, atau bahkan membentuk ilmu pengetahuan baru yang bercirikan Indonesia yang tetap juga memiliki hakekat sejagat. Dalam mencapai harapan seperti itu, mungkin sekali pengalaman kehidupan akademik lah yang akan mampu menuntun pemikiran dalam membentuk konsep atau teori baru ataupun ilmu baru.

Dalam kesempatan ini, dianggap tepat kiranya untuk menguraikan kembali tentang penelitian melalui pendekatan kualitatif, yang selama ini karena tradisi pengkotakan dalam sistem kurikulum di perguruan tinggi Indonesia cenderung yang tidak mengembangkan ilmu itu, malahan menyempitkan wawasan ilmiah. Gejala seperti itu sudah berlangsung lama, sehingga tampak dalam banyak buku, tulisan, laporan penelitian, sikap dan tindakan ilmuwan dalam melakukan pendidikan dan penelitian, antara lain indikasi anggapan seperti dikemukakan oleh Sudjana sebagai berikut:

"Dalam penelitian ilmu sosial, pencatatan data lebih sering dilakukan dalam bentuk kualitatif atau kategori dibandingkan dengan dalam bentuk kuantitatif. Sementara itu, teknik analisis data yang sudah lebih maju adalah teknik-teknik analisis untuk data kuantitatif, sehingga tidak jarang teknik kuantitatif ini dipinjam lalu digunakan untuk analisis data kuanlitatif atau kategori. Akibatnya, tidak saja hal ini merupakan penyimpangan atau penyalahgunaan melainkan juga tidak sahih, sehingga dapat menimbulkan pertentangan dan hasu analisis menjadi diragukan".

Judul bukunya itu, Teknik Analisis Data Kualitatif juga memberi kesan bahwa data kualitatif itu dimaksudkan adalah angka statistika apabila demikian maka mungkin sekali buku itu ingin memberikan uraian tentang angka-angka dalam statistika atau bertujuan “membunyikan angka-angka". Lebih lanjut beberapa hal lainnya dalam Kata Pengantar buku ini yang perlu memperoleh pembahasan apakah memang demikian, yaitu (1) pencatatan data penelitian ilmu-ilmu sosial sering dilakukan secara kualitatif dibandingkan kuantitatif, (2) teknik analisis data lebih maju adalah kuantitatif: dan (3) teknik kuantitatif dipinjam untuk analisis data kualitatif, sehingga menyimpang, salahguna, tidak sahih dan hasil analisis meragukan.

B. Konsep Kualitatif

Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat?. Dalam penelitian antropologi dan sosiologi, sifat dan tujuan penelitian itu sendiri dapat menentukan pendekatan apa yang akan digunakan, apakah untuk memahami peristiwa atau gejala sosial manusia itu perlu ataukah tak perlu kuantifikasi karena perubahan sosial akan meliputi ruang dan waktu aktifitas para pelaku sosial. Gejala-gejala sosial seperti itu tak selalu menampakkan sesuatu yang dapat diukur secara tepat, apalagi jika

tolok ukurnya tidak berurat akar dalam kehidupan masyarakat yang dikaji.

Pada hakekatnya pendekatan kualitatif akan mengawali ke dua pendekatan penelitian, kualitatif itu sendiri dan kuantitatif, artinya uraian dengan kata-kata dalam tatanan kalimat yang mengungkapkan premis, hipotesis, dan latar belakang pemikiran suatu penelitian misalnya. Demikian pula halnya cara pengukuran dan pengujian, hasil uji hipotesis, analisis data dan tabel atau skema, serta data statistika lainnya selalu perlu diuraikan dengan jelas melalui uraian kata-kata.

Pendekatan kualitatif termasuk dalam naturalistic inguiry, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inguiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning Instrumen* penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu periu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu. la terbina oleh pengalamannya dalam menggunakan metoda yang cocok untuk meneliti subyeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen dan kepustakaan, analisis dokumentasi nyata *(concrete documentation*), teknik pendekatan riwayat hidup (*life-history approach*) dan teknik penelitian lainnya. Bagi ilmuwan sosial dan kemanusiaan, saya kira, statistika dianggap sebagai bagian dari teknik penelitian (bukan bagian penelitian itu sendiri), jadi bukanlah satu-satunya teknik penelitian yang dapat membantu mengungkapkan informasi dalam memperoleh hasil penelitian yang sahih. Apabila statistika itu merupakan teknik penelitian maka penggunaannya tidaklah akan mengurangi kualitas kebenaran yang hendak dicapai oleh hasil penelitian tersebut.

Dalam menguraikan tentang penelitian melalui pendekatan kualitatif, Moleong? dengan mengacu kepada pendapat Bogdan dan Taylor (1975), Guba dan Taylor (1985), serta Kirk dan Miller (1986) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif itu memiliki ciri-ciri: (1)

bersumber kepada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, (2) kualitas menunjuk kepada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah, (3) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Kemudian kesan yang ditarik oleh Moleong ialah berbagai istilah yang digunakan tentang pendekatan kualitatif adalah Sama saja

Kualitas atau sifat yang kualitatif itu mengacu kepada segi empirik, yaitu kehidupan nyata manusia, termasuk segala apa yang berada di belakang pola sikap dan tindakannya sebagai manusia bio-sosial. Apabila mengamati obyek kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi dan sosiologi, maka perhatian pokok tentang manusia juga adalah sasaran pendekatan kualitatif. Hakekat yang kualitatif itu sebenarnya tidaklah perlu dipertentangkan dengan kuantum atau kuantitatif, yang justru karena anggapan seperti itu akan menjadi kendala bagi saling pinjam teknik antar disiplin dalam ilmu-ilmu sosial, malahan memberi peluang pada pencuatan yang satu dari yang lainnya dalam lingkup yang terunggul. Karena itu adalah naif manakala mengemukakan tentang keunggulan yang didasarkan pada penonjolan angka-angka, tanpa memperhatikan jenis, bentuk, atau hakekat penelitian atau yang lebih jauh lagi yaitu manfaat bagi hakekat kemanusiaan.

C. **Istilah dan Makna Kualitatif**.

Berbagai istilah digunakan untuk menyebut pendekatan penelitian kual.tatif, yaitu penelitian kualitatif naturalistik atau pene itian alamiah, etnografi atau etnometodologi, studi kasus, perspektif dalaman, penafsiran, dan istilah lainnya (McCalls,Simmons,1969, Filsted,1972: Bogdan dan Taylor, 1975, 1982, Wemer dan Schoele, 1987: Lincoln dan Guba,1985, Gama,1988: Moleong,1989, dan Gama,1989). Semua istilah itu adalah sama mengacu atau untuk menyebut pendekatan kualitatif, walaupun demikian bagi setiap istilah itu mungkin terdapat teknik penelitian tertentu yang khas tidak

banyak digunakan oleh penelitian lainnya. Menurut pendapat saya, istilah yang dianggap tepat digunakan talah pendekatan kualitatf untuk menyebut tujuan penelitian dan bagaimana penelitian itu dilakukan, artinya cara kualitatif sebagai metoda dan teknik kajian, dan penelitian kualitatif, apabila keseluruhan penelitan itu dilakukan secara kualitatif.

Dilihat dari pemakaian berbagai istilah itu lebih lanjut dapat diuraikan bahwa: (1) perbedaan kualitatif dengan kuantitatif sebagai dua sisi ekstim dalam pendekatan penelitian tampaknya akan tetap ada; (2) pendekatan kualitatif dengan ci cinnya tertentu sebagai alternatif penelitian akan terus berkembang (3) selalu terdapat peluang bagi saling pengaruh antar disiplin dan sub-disiplin ilmu pengetahuan dalam pengembangan teori serta metodologi penelitian; (4) penggunaan statistika dalam ilmu-imu sosial memberi peluang kepada jenis pendekatan penelitian yang baru, penggabungan keduanya secara sadar, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitaif: dan (5) kehidupan nyata yang sarat oleh kehidupan manusia itu yang dinamik, sebagai pelaku sosial dalam tatanan kebudayaannya akan selalu memberi gagasan bagi pemikiran ilmuwan sosial.

Naturalistik, Penelitian Alamiah. Paling sedikit terdapat 13 karakteristik penelitian alamiah itu ialah (1) peneliti sebagai instrumen penelitian: (2) penggunaan pengetahuan antar peneliti dan yang diteliti: (3) metoda kualitatif, (4) sampel purposif: (5) analisis data induktif, (6) teori tumbuh dari dasar: (7) disain penelitian bersifat sementara: (8) pada hakekatnya hasil penelitian itu ialah kesepakatan subyek kajian: (9) model laporan kajian, studi kasus: (10) interpretasi idiografik (kekhususan suatu kasus) bukan secara nomotetik, (11) aplikasi penelitian yang tentatif, (12) batas penelitian didasarkan pada fokus yang timbul dari penelitian: dan (13) terdapat kriteria khusus tentang kesahihan data.

Etnografi, Etnometodologi. Dalam ilmu-ilmu sosial terdapat berbagai gaya yang tidak sama satu sama lainnya, tetapi hanya ada satu bahasa yang dominan yaitu fokus kepada pengujian yang

dilakukan secara sistematik dari hipotesis yang terlebih dahulu dinyatakan. Adapun tujuan dari pengamatan adalah melakukan langkah lanjut dalam aktifitas keseluruhan pengamatan itu Salah satu gaya dalam penelitian ialah etnografi, atau folk descnption. Salah satu upaya untuk menata dalam memperlihatkan bagaimana berbagai gagasan dan tindakan sosial dalam suatu ruang dan waktu Itu mengandung makna

Etnografi adalah penggambaran rinci suatu kebudayaan Seperti dikemukakan bahwa *The central aim of ethnography is to understand another way of life fom the native point of mew 19* Pola pikiran dan pandangan hidup orang atau kelompok masyarakat yang harus diungkapkan melalui penelitian ialah sebagaimana mereka sendiri lihat - beranggapan - bersikap - dan bertindak dalam dunia nya serta melihat dunia orang lain. Seperti Bronislaw Malinowski!! mengemukakan bahwa tujuan etnografi itu ialah *to grasp the native's port of mew, his relation to life, to realize his vision of his world.* Kemudian selama lebih dari 20 tahun dalam percaturan ilmu-ilmu Sosial di barat terjadi perdebatan, yang mengemukakan bahwa etnografi itu hanyalah konsep tafsiran subyektif dalam lingkup dari isu Studi kasus -? statistika - interpretasi.

Hasil perdebatan tersebut telah memberikan berbagai umpan balik bagi pengembangan etnografi klasik menjadi the new ethnography dengan metodologinya yang relatif baru pula. Kini etnografi tidak hanya memberikan penjelasan deskriptif analitik tentang suatu kelompok masyarakat, etnik, dan bangsa, tetapi sub-disiplin ini mencari pemahaman dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Salah satu contoh menarik di Indonesia ialah upaya penyusunan Etnografi Indonesia (yang tak kunjung selesai itu), di Sabah (Malaysia) terdapat program penelitian jangka panjang untuk menyusun Etnografi Sabah, yang telah dan akan digunakan sebagai acuan pokok dalam Pembangunan Sabah, Etnografi tentang kelompok masyarakat yang relatif kecil dibandingkan dengan masyarakat di sekelilingnya ialah masyarakat terasing, tulisan hasil

pengamatan yang terakhir tentang kelompok itu ialah Masyarakat Terasing di Indonesia yang menghimpun etnografi tentang 17 kelompok masyarakat terasing di Indonesia: Sakai dan Orang Laut (Riau), Mentawai dan Enggano (Sumatera), Punan (Kalimantan), Baduy (Jawa Barat), Donggo (Sumatera Timur), Tajio, To Pembuni, To Seko, dan To Landale (Sulawesi), Marobo (Buton), Tugutil (Halmahera), Arfak, Dani, Asmat dan Arso (Irian Jaya) .

Sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial lainnya, data yang diperoleh dalam penelitian antropologi dan sosiologi akan tergantung dari bagaimana observasi tentang tingkah laku manusia itu dilakukan, termasuk dalam lingkup ini ialah tingkah laku verbal. Wadah dan proses untuk memperoleh data itu dapat disebut pula etnografi, karena itu etnografi dapat dikatakan sebagai *a writer report summanzing the behaviors and the belefs, understanding, attitudes, and values they imply, of a group of interacting people*! pengan demikian tindakan penting dalam melakukan kajian etnografi antara lain adalah melakukan field work atau penelitian lapangan dengan partisipasi observasi (yang terbatas ataupun yang penuh) dan mampu pula berkomunikasi melalui bahasa masyarakat yang dikaji.

D. Ilmu Sosial dan Paradigmanya.

Seperti halnya bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, sosiologi misalnya, berupaya untuk mencapai pengetahuan yang sahih dan kebenaran melalui kaidah penelitian yang berazaskan logika serta dalil empirik, kemudian teori-teori ditujukan kepada tinjauan kritis yang terus menerus. Gerak dan tingkahlaku dari alam sosial manusia itu, seperti yang tergambarkan dari konsep-konsep masyarakat, kebudayaan. fakta sosial, sistem sosial, dan struktur sosial, seringkali gejala-gejala itu tak mungkin diamati secara langsung karena konsep itu merupakan binaan abstrak: karena itu bagi sosiolog apa yang bisa diamati secara langsung ialah tingkahlaku dan interaksi berpola dari suatu kelompok atau masyarakat.

Hal yang diamati langsung, yaitu jelmaan suatu gejala yang abstrak maka sesuatu hanya bermakna apabila diamati dari perspektif

teori tertentu. Dalam sosiologi tak hanya terdapat satu teori tunggal, yang secara umum diterima untuk memberi tafsiran pada alam sosial manusia. karena itu, sosiologi dan beberapa disiplin ilmu sosial lainnya, termasuk antropologi, mungkin dapat dikatakan tidak merupakan sains biasa (normal science) menurut pengertian Thomas S. Kuhn (1970), sebab tidak berwujudnya paradigma. Paradigma menurut Kuhn ialah model yang menerbitkan dasar selanjutnya, atau suatu tradisi yang koheren dan yang tunggal beriaku bagi keseluruhan disiplin ilmu pengetahuan. Dalam sosiologi justru terdapat berbagai aliran teori, yang setiap teori memiliki model tertentu dalam menanggapi gejala sosial, selain itu, setiap teori juga mempunyai tokoh dan tradisi yang tersendiri pula

Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah untuk mencari kebenaran relatif, dan apabila ilmu sosial itu sebagai the softer sciences,that is,the human or social sciences 18, maka paradigma ialah apa yang dipikirkan atau apa yang dibayangkan tentang dunia ini. Lebih lanjut Patton19, secara umum mengemukakan tentang paradigma bahwa: *"A paradigm is a worid view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the realword..... paradigm tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigm are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration..... "*

Dengan demikian, baik dalam ilmu-ilmu alam maupun sosial, perkembangan ilmu telah melalui sejumlah masa paradigma, yang menimbulkan berbagai satuan dasar yang dipercayai telah memandu pengamatan dalam banyak cara. Karena itu pula Lincoln dan Guba menarik kesan bahwa: *...if a new paradigm to thought and belief is emerging, it is necessary to construct a parallel new paradigm of inguiry* , seperti halnya yang telah berlaku dalam pendekatan kualitatif.

E. Etnografi

1. Apakah Etnografi itu?

Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* yang artinya suku bangsa dan *graphein/graphic* yang artinya gambaran atau lukisan. Jadi, etnografi adalah gambaran tentang suatu suku bangsa atau masyarakat. Etnogarafi pertama kali muncul ketika bangsa Eropa memiliki keingintahuan yang lebih terhadap suku bangsa di luar Eropa yang dianggap unik dan menarik. Bangsa Eropa heran terhadap bangsa tersebut yang berbeda sekali dengan orang Eropa kebanyakan, diamana orang Eropa berkulit putih, hidung mancung, tinggi dan lain-lain sedangkan bangsa-bangsa di luar tersebut ada yang berkulit hitam, sawo matang, hidung pesek, rambut ikal dan pendek.

Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan, atau sekian tahun (Spradley, James P. 1997:xv). Ernogarfi merupakan cikal bakal dari ilmu antropologi. Tujuan utama dari etnografi adalah mendeskripsikan dan memahami kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli atau objek yang diteliti. Etnogarafi tidak hanya belajar dari masyarakat, lebihdari itu etnografi belajar dari masyarakat yang ditelitinya

a. Etnografi Klasik (Awal)

Etnografi klasik berkaitan erat dengan munculnya ilmu antropologi. Antropologi, sebagai sebuah disiplin ilmu baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokoh utama seperti E.B. Taylor, J. Frazer dan L.H. Morgan. Usaha besar para tokoh ini adalah dalam menerapakan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan, laporan atau kisah perjalanan tentang berbagai suku bangsa di dunia yang dikumpulkan oleh para musafir, pelaut, pendeta penyiar agama Nasrani, penerjemah kitab injil dan pegawai pemerintah jajahan. Pada era ini disebut juga etnografi dari balik meja (studi literatur di perpustakaan dan dari bahan-bahan tulisan tadi).

Menjelang akhir abad ke-19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka tulisan yang disusun oleh para ahli teori terdahulu kini dipandang sebagai tidak realistik, tidak didukung oleh bukti yang nyata. Dari sini muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Teknik etnografi utama pada masa awal ini adalah wawancara yang panjang, berkali-kali, dengan beberapa informan kunci, yaitu orang-orang tua dalam masyarakat tersebut.

b. Etnografi Modern

Etnografi modern baru muncul pada dasawarsa 1915-1925, dipelopori oleh dua ahli antropologi sosial Inggris, A.R. Radcliffe-Brown dan B. Malinowski. Tokoh ini melahirkan apa yang disebut dengan teori fungsionalisme dan struktural fungsional. Yang membedakan kedua tokoh ini dengan para etnografer awal adalah mereka tidak terlalu memandang penting hal-ihwal yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Perhataian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, sang peneliti tidak cukup hanya melakuakan wawancara dengan beberapa tokoh tua saja, tapi yang lebih penting lagi adalah melakukan observasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

c. Etnografi Baru

Berkembang sejak tahun 1960-an, seiring dengan perkembangan antropologi kognitif / ethnoscience. Berbeda dari etnografi modern yang memusatkan perhatian pada organisasi internal suatu masyarakat untuk mendapatkan gambaran tentang masyarakat tersebut, maka etnografi ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan. Karena itu, objek kajian antropologi bukanalah fenomena material seperti benda, kejadian dan perilaku, tetapi cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran (mind) manusia. Jalan yang paling

mudah dan paling tepat untuk menggambarkan budaya adalah melalui bahasa. Studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam antropologi aliran kognitif ini.

Etnografi di Indonesia meliputi 3 kategori yaitu (a). kategori etnogarafi yang bersifat asal deskipsi / Etnografi Awam adalah etnografi yang umumnya ditulis bukan oleh ahli antropologi dan umumnya tidak terdapat analisa ataupun kesimpulan tertentu dari penulis tentang apa yang ditulisnya. (b) etnografi yang berisi deskripsi, baik yang mendalam maupun dangkal, tetapi bersifat kalsifikatif disebut Etnografi Laci. (c) etnografi yang berisi deskripsi namun lebih sistematis atau disebut Etnografi Analitis (Sumber Artikel: Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia? Oleh: Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A. Antropolog UGM

d.Patrial Truths dalam Etnografi

Patrial truths artinya kebenaran dalam etnografi yang memihak atau tertentu karena sebuah representasi (menghadirkan kembali) peristiwa lampau. Partial thruths menjelaskan perbedaan kebudayaan yang bergam (baik itu sejarah / history, peristiwa) = paticular. Kebenaran yang ditampilkan etnografi dilandasi dan dibatasi oleh motivasi dan ketentuan yang berada di luar masyarakat itu sendiri bahkan berada di luar jangkaun sang peneliti. Kebenaran dalam etnografi juga dapat dibilang tidak sepenuhnya objektif. Kebenaan itu dikatakan benar / bersifat partial hanya dipahami sebagai motivasi dan pembatas-pembatas yang turut dalam pendeskripsian tersebut. Menurut James Clifford (1986), partiality etnografi bisa ditandai dengan 6 cara, yaitu contextually, rhetorically (kaidah-kaidah pengungkapan), institutionally (etnografer menulis dan melawan, tradisi, disiplin), generically (pembedaan etnografi apakah dari novel atau laporan perjalanan), politically (kewenangan mengungkapkan kebenaran kultural), historically (Artikel: GR Lono Lastoro Simatupang: Menuju Antropologi yang Transparan).

Mengapa etnografi bersifat patrial truths? Karena adanya perbedaan-perbedaan etnografi yang kuno (lama) dengan yang

etnografi baru, sehingga kebenaran etnografi perlu dipertanyakan (tak utuh). Ada yang menganggap bahwa kebenaran etnografi harus dirombak sesuai dengan zaman ada pula yang berpendapat untuk mempertahankan kebenaran yang lama. Menurut GR Lono Lastoro Simatupang, tidak perlu adanya perombakan terhadap keduanya namun perlu adanya sikap kritis terhadap kebenaran etnografi yang patrial. Maksudnya, ketika kita membaca karya etnografi kita patut waspada adanya faktor-faktor yang turut yang mengkondisikan karya etnografi tersebut. Sesuai dengan ungkapan dalam bahasa Inggris "to read between the lines"(keterampilan membaca secara waspada faktor-faktor tersebut). Dalam hal ini kita harus transparan, memberitahukan kepada pembaca akan kebenaran dari data etnografi yang kita kumpulkan sehingga dapat menjadi pembeda antara etnografi yang "baru" dan "lama".

e.Pokok Kajian Etnografi Visual

Pokok etnografi visual adalah 'penglihatan' bagaimana kita mengungkapkan kebudayaan baik itu melalui foto, film, video yang sifatnya visual. Etnografi visual ada karena untuk menggambarkan keabsahan suatu tulisan yang dibuat oleh para antropolog, sehingga terdapat bukti bahwa *kita pernah ada di sana* melakukan penelitian tersebut. Pernah terdapat penolakan terhadap antropologi visual karena dianggap yang ilmiah menjadi bersifat seni. Ada pula kecenderungan yang tampak ketika kita menggunakan antropologi visual, misalnya saja ketika antropolog mengambil gambar (foto), diragukan keaslian dari foto-foto tersebut, bisa saja antropolog mengatur tempat, posisi objek yang diteliti dll, sehingga perlu dikaji keasliannya. Penolakan ini didasari atas kenyataan bahwa kondisi masyarakat selalu berubah dengan cepat, penelitian lapangan menggunakan film dan foto dirasa merepotkan karena harus mempunyai keterampilan khusus, dan biaya yang dianggap mahal dan tersitanya waktu penelitian. Antropologi visual adalah bentuk lain dari antropologi yang lebih tepat untuk menggambarkan tema-tema tertentu, mempunyai metode, teori, bentuk pengetahuan yang

dihasilkan, dan sistem validasi tertentu yang tidak bisa ditukar kesahihannya oleh sisitem validasi yang lain (MacDougall, 2006:268).

Analisis data visual fotografi yaitu bagaimana kita menggunakan fotografi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, para antropolog yang menggunakan antropologi visual dalam menyajikan hasil etnografinya dituntut menguasai dasar-dasar penggunaan alat-alat teknologi audio dan visual agar dalam hasil etnografinya unsur audio, visual dan antropologi dapat dirasakan oleh orang yang melihatnya. Subjek foto tidak boleh diatur dan ditata berdasarkan keinginan pemotret. Fotografi menampilkan apa yang kita lihat lebih objektif sehingga dapat dijadikan bukti empiris. Untuk itu, kita harus memilah-milah mana etnografi yang menempatkan diri sebagai fotografi yang naturalistic dan yang bukan.

Etnografi – Sebagai metode penelitian telah dikembangkan sejak abad ke-20 di bidang sosiologi dan antropologi budaya. Sebagai metode penelitian, etnografi adalah penelitian kualitatif tipikal.Metode penelitian ini sangat kontekstual dan berusaha untuk menemukan kepentingan sosial dan budaya dari kelompok atau organisasi sosial yang sedang dipelajari. Artikel ini membahas secara singkat apa itu etnografi, apa karakteristiknya, bagaimana penerapannya, dan bagaimana itu terjadi, misalnya, dalam penelitian sosial.

Pengetahuan dasar metode ini diperlukan, terutama dalam pengembangan berbagai varian metode yang telah muncul dalam beberapa waktu terakhir, seperti netnografi ethnoghrafi feminis, autoetnografi, dll. Etnografi adalah sejenis metode penelitian terapan untuk penemuan relevansi sosiokultural dengan mengeksplorasi model-model kehidupan sehari-hari dan interaksi kelompok-kelompok sosial-budaya (divisi budaya) tertentu dalam ruang atau konteks tertentu.

Seorang etnografer tidak hanya mengamati, tetapi juga mencoba untuk bersatu dalam kehidupan budaya kelompok orang yang diteliti.

Pada titik ini kami dapat mengidentifikasi setidaknya dua dimensi penting, yaitu keberadaan kelompok sosial budaya tertentu dan hubungan budaya antara peneliti dan kelompok yang diteliti.

Apa Saja yang Dipelajari dan Diamati Oleh Para Etnografer Selama Penelitian?

Berbagai laporan penelitian etnografi menunjukkan bahwa etnografer cenderung melihat model yang ada dalam kelompok sosial budaya yang diteliti.Model-model ini termasuk pola perilaku, sistem kepercayaan, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang dipertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari Kelompok-kelompok sosial-budaya ini tak terhitung banyaknya dari yang paling primitif hingga modern. Sebagai contoh, kita dapat melihat orang Badui sebagai kelompok sosial budaya. Tapi kita juga bisa melihat subkultur seperti penggemar JKT48, Flashpackers, komunitas keluarga urban dan sebagainya sebagai kelompok sosial budaya. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan untuk mempelajari kelompok sosial besar. Perhatikan bahwa elemen budaya yang mengikat individu dalam suatu kelompok adalah karakteristik utama yang dipelajari dalam studi menggunakan metode ini.

Bagaimana Jika Kita Melakukan Penelitian Etnografi?

Para entografer selalu berusaha mengintegrasikan diri secara budaya ke dalam bidang penelitian yang diselidiki. Upaya penyatuan ini dilakukan dalam salah satu kasus ini dengan observasi partisipatoris. Asosiasi budaya ethnoghrafi adalah asosiasi dalam kehidupan sehari-hari orang yang diteliti. Artinya, etnografer mencoba untuk “menjalani” kehidupan, sementara orang yang diteliti hidup dengan cara yang berbeda, seperti berinteraksi dengan mereka, makan apa yang mereka makan, bahkan sering hidup dan tidur dengan mereka.

Studi ethnoghrafi tidak dapat segera dilakukan karena asosiasi budaya membutuhkan banyak waktu. Tidaklah mungkin untuk menentukan berapa lama penelitian ini akan berlangsung.Yang paling penting adalah bagaimana para peneliti berhasil membenamkan diri

dalam budaya sehari-hari masyarakat setempat.Selain observasi partisipatif, wawancara mendalam sering menjadi bagian dari pengumpulan data studi tersebut.Wawancara ini terutama dilakukan dengan informan kunci yang memiliki peran sosiokultural yang signifikan dalam kelompok.Ketika etnografer mempelajari suatu organisasi, pemimpin senior atau aktor organisasi dapat menjadi informan penting. Pada dasarnya, studi yang menggunakan metode ini menggunakan semua sumber daya yang tersedia dalam konteks pengumpulan data.

Dengan demikian, tidak hanya pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam tetapi juga penelitian dilakukan, termasuk dokumen dalam bentuk gambar, video, audio, jurnal, majalah, simbol, artefak dan semua objek yang menjadi fokus penelitian.

Ini juga dapat dilihat sebagai upaya oleh para peneliti untuk memahami kehidupan topik penelitian mereka.Dalam praktiknya, etnografer sering menyiapkan jurnal selama kerja lapangan.

Buku harian ini mencatat kegiatan sehari-hari setiap objek penelitian yang diamati oleh para peneliti. Catatan detail yang tebal adalah tipikal data lapangan yang dibuat oleh para etnografer.

Jenis Penelitian Etnografi

Pakar metodologi **Creswell** telah mengidentifikasi berbagai jenis penelitian etnografi, termasuk sejarah kehidupan, autoethnografi, etnografi baru, etnografi feminis, etnografi media elektronik, fotografi, video, audio, dan sebagainya. Namun pada prinsipnya, metode penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu etnografi realis dan kritis.

1. Etnografi Realis

Tipe ini adalah tipe tradisional di mana peneliti mencoba untuk mendapatkan data atau situasi individual dari sudut pandang orang ketiga.

Peran orang ketiga sangat penting karena dapat memberikan pandangan objektif tentang fenomena yang diselidiki.Tipe ini menawarkan etnografer kesempatan untuk memberi tahu orang ketiga

tentang apa yang sedang diamati. Para etnografer mengambil posisi "di belakang layar" dan memposisikan pendapat objektif peserta sebagai "fakta sosial".Laporan yang ditulis oleh etnografer realistis bebas dari prasangka pribadi dan politik dan pembenaran untuk "fakta sosial" atau bahkan pernyataan yang tidak berharga.

2. Etnografi Kritis

Tipe ini adalah tipe yang lebih kontemporer di mana peneliti berpartisipasi dalam sinkronisasi atau pertahanan kelompok sosial-budaya yang diteliti. Etnografer kritis merespons kondisi masyarakat saat ini, yang mengasumsikan bahwa sistem kekuasaan, prestise, dan hubungan otoritas cenderung meminggirkan individu dari berbagai kelas, ras, dan gender. Oleh karena itu, suara orang pertama yang hidup dalam situasi atau konteks yang dipelajari sangat penting. Salah satu fitur dari tipe etnografi ini adalah dorongan nilai tambah emansipatoris yang didukung oleh peneliti. Selanjutnya, saya akan menyajikan beberapa contoh penelitian etnografi berdasarkan judul penelitian etnografi yang telah diuji dan diterbitkan sebagai makalah ilmiah.

Contoh Penelitian Etnografi

Beberapa judul penelitian etnografi disajikan di sini hanya sebagai contoh. Pembaca dapat menemukan inspirasi dengan membaca judul penelitian berikut atau di luar sana, tetapi jelas dilarang untuk menyalin dan menempel karena itu diterbitkan. Judul penelitian etnografi terpilih dipilih:

Berjuang di Jalan Sepi : Studi etnografi gerakan pemuda lokal di Surabaya.

Menggunakan Peralatan Pelindung Pribadi Pengunduh Sarang Walet : Pemeriksaan Perilaku Etnografi di Tempat Kerja di Pantai Parangtritis, Yogyakarta.

Segmentasi Pasar Tenaga Kerja Wanita : Studi Etnografi Pekerja Pengamen Jalanan.

Uang politik : Studi etnografi tentang praktik kebijakan Politik Uang di Pemilukada di kota Angin Ribut pada tahun 2018.

BAB 4
TEORI, METODE DALAM PENDEKATAN KUALITATIF

A. Ilmu Sosial dan Penelitiannya.

Dalam tradisi disiplin Antropologi, suatu penelitian lapangan menuntut kehadiran peneliti di lokasi kajiannya, yang kajiannya itu mungkin berupa suatu kelompok masyarakat kecil, masyarakat terpencil, atau bagian dari masyarakat yang besar, dalam waktu yang relatif panjang. Selama kehadiran di lapangan penelitian, ia bercampur dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat itu untuk memperoleh kesan yang sebenarnya dan mungkin mendalam Alasan untuk bercampur dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat, artinya ialah berinteraksi dengan obyek kajiannya yaitu. melakukan pengamatan langsung pada berbagai peristiwa atau bergabung dalam peristiwa tertentu untuk mengalaminya, melakukan koleksi dokumen dan benda, atau melakukan berbagai obrolan dengan warga berbagai lapisan masyarakat.

Apabila observasi partisipasi itu dianggap suatu kajian lapangan, seperti biasa dilakukan dalam tradisi Antropologi, maka sebenarnya tidaklah mudah metoda dan teknik ini diajarkan (di kelas) dalam waktu yang relatif singkat. Saya kira hal itu adalah, karena (1) observasi partisipasi merupakan gabungan dari beberapa metoda dan teknik penelitian: (2) observasi partisipasi, terutama partisipasinya itu dilakukan akan tergantung oleh bagaimana masyarakat atau kelompok masyarakat itu berlaku sebagai subyek kajian, dan (3) gerak yang luas ataupun sempit akan tergantung oleh lingkup masalah yang menjadi sasaran kajian. Ketiga hal itu dianggap kendala ataupun syarat dalam melaksanakan gerak observasi partisipasi, walaupun demikian mungkin masih perdu dipertimbangkan secara bijak, mengingat peneliti adalah instrumen atau alat penelitian utama.

Dengan demikian dapat diperhitungkan akan derajat keberhasilan observasi partisipasi itu oleh seni penelitian lapangan,

yaitu kemahiran yang tinggi dalam studi lapangan dan ketajaman membuat deskripsi serta analisis sebagai binaan dari keseluruhan pengetahuan akademik dan pengalaman hidup peneliti. Artinya seorang peneliti mencapai keadaan seperti itu apabila memiliki kemampuan melakukan abstraksi dari empirik dan konseptualisasinya. Metoda hanyalah cara dan teknik kajian sebagai cara khusus yang dianggap alat bantu, karena alat utama itu terletak pada diri peneliti tersebut.

Peran penelitian adalah berkaitan dengan tugas dari ilmu, yang karena itu ilmu memiliki pendekatan-pendekatan ilmiah tertentu sesuai dengan hakekat ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan dengan penelitian terkait erat, atau keduanya menjadi suatu kesatuan yang tak terpisahkan, karena ilmu itu memiliki metoda atau disebut metoda Ilmiah. Penelitian ilmiah tidak hanya melakukan deskripsi tentang sesuatu, menerangkan tentang kondisi dasar berbagai peristiwa, menyusun teori dengan cara menyusun kaidah hubungan antar peristiwa, atau membuat prediksi-estimasi-proyeksi tentang gejala yang akan muncul, tetapi juga melakukan tindakan guna mengendalikan pertistiwa tersebut' Demikianlah salah satu ciiri penting dan Ilmu pengetahuan ialah adanya pendekatan ilmiah, sedangkan pendekatan ilmiah akan diperoleh dengan atau melalui penelitian yang dibangun di atas teori-teori tertentu. Secara eksplisit pernyataan itu mengemukakan bahwa suatu penelitian harus terlebih dahulu memiliki teori, jika tidak ada maka penelitian yang dilakukan tanpa teori dianggap bukanlah sebagai penelitian ilmiah. Memang benar, bahwasanya suatu ilmu, atau suatu penelitian kini biasanya dibangun di atas suatu teori tertentu yang secara lebih tegas mengarahkan dan menentukan penelitian itu, tetapi pada sisi lain teori memberikan pembatasan. Bangunan teori tidak selalu dapat mengakomodasikan seluruh keinginan tahu peneliti, malahan cenderung akan makin banyak hal yang tak diketahuinya: apalagi dirinya sebagai instrumen kajian yang utama itu perlu memperoleh kesan langsung dari subyek

kajian, yaitu para individu dalam kehidupan mereka yang tidak statis.

Dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, yang pada hakekatnya berkeinginan untuk memahami manusia seutuhnya, maka kendala apapun yang ditemui dalam upaya memahaminya itu merupakan penyumbat kreatifitas ilmuwan. Apakah keadaan itu disebabkan oleh hakekat manusia itu sendiri yang memiliki berbagai sisi dinamik, atau memiliki sifat multi dimensional, ataukah sampai saat ini memang tidaklah mudah kita memahami diri sendiri ? Observasi partisipasi berupaya untuk menjawab misteri seperti itu sebagai metoda yang memiliki teknik-teknik tertentu dalam memahami organisasi dan situasi sosial serta berinteraksi dengan subyek yang diamatinya.

1. **Penelitian Lapangan, Observasi dan Etnografi**

Penelitian itu dapat dikatakan sebagai upaya mencari dan memahami sejumlah informasi yang dalam pengumpulannya melalui penelitian lapangan tidak selalu menggunakan satu teknik saja. Informasi yang hendak dicari juga beragam, banyak, khusus atau kadangkala harus dipilih oleh berbagai pertimbangan peneliti dan lingkup penelitiannya. Zelditch membedakan metoda penelitian lapangan, atau disebutnya field method dalam tiga kategori, yaitu observasi partisipasi, wawancara informan, enumerasi dan sampel

Dalam partisipasi observasi, peneliti atau field worker langung mengamati dan juga turut serta dalam hubungan-hubungan sosial yang diakibatkan oleh kegiatannya itu. Ia mungkin aktif, kurang atau tidak aktif sama sekali dalam berbagai peristiwa, atau melakukan wawancara dalam proses observasi itu. informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya. Wawancara selama runtutan peristiwa itu adalah bagian dari metoda observasi partisipasi. Enumerasi dan sampel dilakukan

melalui survei dan observasi langsung yang dapat dihitung, karena itu dalam kegiatan seperti ini kurang dilakukan partisipasi.

Menurut tradisi antropologi, penelitian kualtitatif memerlukan studi lapangan (*field work*), yang biasa disebut kajian etnografi. observasi partisipasi ialah pendekatan yang paling diandalkan, yang tampak identik dan seolah tak terpisahkan antara etnografi - field work - observasi partisipasi, seperti Bronislaw Malinowski tahun 1932 melakukan penelitian lapangannya di Kepulauan Pasifik. Penelitian lapangan etnografi adalah salah satu ciri utama antropologi dengan melakukan observasi partisipasi, peneliti berpartisipasi dalam berbagai peristiwa dan kegiatannya, menggunakan bahasa setempat, tujuan berpartisipasi itu seperti dikemukakan Malinowski[4] bahwa '*...to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision of his world '. Berpartisipasi dengan subyek tidak lepas dari penelitian lapangan, atau field work yang menurut Spradley S bahwa "Fieldwork, then, involves the disciplined study of what the world is like to people who have learned to see, hear, speak, think, and act in ways that are different".*

Etnografi adalah sejumlah kegiatan dan hasil kerja untuk mengungkapkan suatu kebudayaan, yang pada masa lalu cenderung etnografi itu adalah meneliti tentang kebudayaan orang lain. Sebagaimana para peneliti barat mengamati kebudayaan dan masyarakat lain itu karena daya tarik tertentu, yang kemudian hal itu dianggap salah satu ciri-etnologi. Hakekat seperti itu tampak masih banyak terdapat, seperti dikemukakan oleh Spradiey[5] bahwa, *'The central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view..... ethnography means leaming from people'* Hakekat utama dari etnografi itu jelaslah yaitu orang lain harus dihargai yang besar kemungkinan memiliki sesuatu yang lebih dari kita, karena itu etnografi adalah belajar dari orang lain.

Apakah selalu sasaran perhatian itu tentang orang lain,

tentang kebudayaan atau masyarakat lain ? Saya kira, sekarang terjadi perubahan yang berupa kecenderungan bahwa perhatian penelitian itu tidak lagi terbatas hanya tentang orang lain, kebudayaan atau masyarakat lain, tetapi perhatian beralih kepada diri sendiri, atau pada kebudayaan dan masyarakatnya sendiri tempat ia hidup dan mengembangkan diri. Apabila dengan metoda observasi partisipasi peneliti itu aktif bercampur dengan masyarakat lain yang asing baginya, kajian tentang kelompok masyarakatnya sendiri tampaknya keasingan itu tak akan berlaku. Kelemahan masih bisa timbul, yang karena meneliti diri sendiri besar kemungkinan banyak hal yang dianggap biasa saja sehingga terlewat dari perhatian peneliti, ataukah terlalu subyektif sehingga biasnya tinggi.

Mengapakah etnografi itu dikaitkan dengan metoda dan teknik observasi partisipasi? Pertanyaan itu penting, karena itu dapat dijawab dari sisi konsep utama yang menukar corak ilmu-ilmu sosial pada masa kini, yaitu tentang kesadaran akan waktu dan harga diri manusia. Adapun kesadaran akan waktu itu merujuk kepada berbagai upaya masa kini, yang mencoba melepaskan diri dari ikatan konsep clock-time, yaitu suatu upaya guna menyelaraskan semua waktu ke arah ukuran yang global. Setelah usai Perang Dunia II, anggapan harga diri itu merupakan pengukur utama perjalanan hidup manusia, karena itu pula kini etnografi tidaklah lagi merupakan suatu upaya penjelasan deskriptif suatu kelompok masyarakat dalam lingkup yang terbatas, seperti dikemukakan oleh Hood Salieh, bahwa: “Pada hemat saya, sebahagian dari urusan etnografi adalah mengenai cara-cara pengkaji mengorganisasi - malah menstrukturkan - emosinya terhadap orang yang dikaji..... Seseorang pengkaji harus menentukan pendiriannya terhadap masyarakat tuan rumahnya - segala tradisinya cara hidup, masalah harian, detik-detik dalam perjalanan masyarakat tuan rumah dalam proses perjalanan menjadi petani atau masyarakat industri..... Dari jenis etnografi

model Barat yang" mementingkan deskripsi budaya itu, maka kini kita harus berubah dengan menumpukan perhatian kepada masalah kualitas hidup manusia. Apabila berbicara tentang kualitas hidup manusia sebagai bentukan dari proses pembangunan ataupun peningkatan diri, saya kira etnografi, sebagai gambaran rinci dan kontekstual sangat berkaitan dengan metoda observasi partisipasi. Sebenarnya tidaklah mudah atau demikian saja merubah bentuk suatu ilmu, karena itu yang paling dapat atau cepat berubah adalah paradigma-paradigmanya yang sudah berada di dalamnya. Epistemologinya tetap mengacu kepada peningkatan ilmu-ilmu sosial, meneliti fakta sosial dalam semua bentuk yang ada, dan mencari asal perjalanan institusi sosial dari suatu bentuk ke bentuk lainnya.

2. Pengolahan dan Analisis Data: Konsep Kualitatif.

Kualitas, kualitatif itu merujuk kepada segi alamiah, yang seringkali dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah dari kuantitatif yang melibatkan kepada perhitungan atau kuantitas. Penelitian menurut pendekatan kualitatif tidak mementingkan, walaupun bisa saja, perhitungan dengan angka, sifat yang kualitatif tak bermakna mutlak bahwa penelitian tanpa memperhatikan perhitungan atau deskriptif semata-mata itu adalah tidak ilmiah. Saya kira juga, tak perlu pendekatan kualitatif bertentangan dengan pendekatan kuantitatif, karena keduanya adalah sama-sama pendekatan penelitian untuk memahami hakekat kehidupan manusia, dan kehidupan dapat dilihat sebagai proses, yang bagian atau prosesnya dapat dilihat dengan cara tersendiri tetapi tetap dalam lingkup keseluruhan. Keutuhan adalah sesuatu yang menyeluruh, yang semua bagian terlingkup dalam kaitan yang tak terpisahkan satu sama lainnya, sedangkan proses ialah perjalanan dari bagian-bagian itu, walaupun gerak satu bagian bisa berbeda dengan bagian lainnya.

Etnografi adalah sebutan lain untuk pendekatan kualitatif

tidaklah hanya semata-mata deskriptif, anggapan bahwasanya etnografi itu bersifat deskriptif belaka memang bukan hal yang baru. Selama lebih dari 30 tahun dalam dunia ilmu-ilmu sosial di barat sendiri, isu mengenai perbedaan pendapat antara studi kasus-statistik dengan interpretasi atau konsep tafsir subyektif itu justru telah menumbuhkembangkan etnografi sebagai metoda dan teknik penelitian. Kini, etnografi tidak lagi merupakan upaya eksplanasi deskriptif tentang kelompok masyarakat lain, tetapi juga tentang kelompok masyarakatnya sendiri. Kajian menurut pendekatan kualitatif memberikan peluang besar bagi ilmuwan dalam mencari dan membentuk kembali jatidiri suatu masyarakat, karena pola pikiran, tindakan, atau tingkah laku sebagai pecurahan jatidiri masyarakat tersebut tidak dikuantifikasikan guna mencari kesimpulan yang naif. Apabila demikian jelaslah bahwa dalam lingkup harga diri sebagai insan yang merdeka,kualitas kehidupan adalah nilai yang dituju oleh seluruh aktifitas kehidupan itu. Metoda atau teknik, seperti halnya pendekatan kualitatif itu, hanyalah salah satu cara saja dalam memahami berbagai sisi kehidupan manusia, bukan konsep filosofis

B. Ilmu Sosial, Paradigmanya, dan Positivisme.

Setiap pendekatan dalam penelitian merupakan cara untuk memahami sesuatu, yang dalam ilmu sosial dan humaniora adalah untuk memahami gejala-gejala sosial, gejala kehidupan kita sendiri ataupun orang lain. Pendekatan itu juga adalah upaya untuk mencari, menemukan, atau memberi dukungan akan kebenaran yang relatif, yang sebagai suatu model biasanya dikenal sebagai .paradigma. Penelitian melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif memberikan dua macam paradigma yang perlu diperhatikan.

Positivisme menekankan akan pentingnya mencari fakta dan penyebab dari gejala-gejala: sosial dengan kurang memperhatikan tingkah laku subyektif individu yang dapat dimasukkan dalam kategori tertentu, yang dari anggapan itu tampak bahwa

positivisme melatarbelakangi pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menekankan akan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak subyek kajian, karena itu paradigma alamiah atau naturalistik mewarnai pendekatan kualitatif. Positivisme ialah pandangan filosofis yang dicirikan oleh suatu evaluasi yang positif dari ilmu dan metoda ilmiah, yang dengan demikian telah memberi dampak pada etika, agama, politik, dan filsafat serta metoda ilmiah, sehingga mempersiapkan suatu rasionalitas baru untuk melaksanakan atau operasional ilmu.

Penelitian yang kualitatif berakar dari data, dan teori berkaitan dengan pendekatan tersebut diartikan sebagai aturan dan kaidah untuk menjelaskan proporsisi atau perangkat proposisi yang dapat diformalisasikan secara deskriptif ataupun secara proporsional[9] Dua kepentingan akan terpenuhi, yaitu teori substantif disusun bagi keperluan empirik, dan teori formal bagi keperluan pengembangan. Penyusunan teori itu dilakukan melalui upaya kategorisasi dan relasi logik antara unsur-unsur dalam membina integrasi yang berlaku: analisis banding dapat dilakukan antara unsur satu dengan unsur lainnya, dan teori formal selain menguji teori formal lainnya, juga untuk analisis hasil penelitian.

Unsur-unsur berkaitan satu sama lainnya dalam melakukan fungsi menurut pola kebudayaan dari masyarakat yang diteliti, karena itu pendekatan emik dianggap penting dan tak perlu ditarik suatu generalisasi sebelum keseluruhan analisis itu selesai. Daya uraian tentang data akan tampak, yang bukan sebaliknya berupa bangunan analisis yang diterapkan pada data. Atas asumsi bahwasanya tingkah laku yang terpolakan itu adalah menurut runtutan tindakan warga masyarakat yang menjadi obyek kajian, maka gaya analisis struktural memberikan keleluasaan uraian dari kajian empirik. Ilmu-ilmu sosial tidak berubah bentuk, karena yang berubah adalah paradigma-paradigmanya, selain itu dilihat dari epistemologinya masih mengacu kepada peningkatan ilmu-ilmu sosial, meneliti fakta sosial dalam semua bentuk, dan mencari asal

perjalanan institusi sosial dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Pendekatan, metoda, atau metodologi dapat dianggap sebagai curahan dari teori dan dasar yang lebih logik dari ilmu, pada mulanya metodologi itu diartikan sebagai *to refer to the procedures or technigues involved in the collection of data* yang lebih menitik beratkan pada operasional ilmu sosial untuk memahami dan menguji data. Dengan demikian pendekatan atau metoda itu meliputi berbagai segi lainnya, karena itu *'Thus, in our examination of the more widely employed research tools, the procedures involved in the selection of the units for study and indirect and indirect observation, we purposively set them within the context of overall reserach process* Ketidakpuasan Sjoberg dan Nett tentang penelitian sosial yang kering atas dasar teori itu, antara lain disebabkan oleh ang-gapannya bahwa buku-buku tentang penelitian sosial itu terlalu memfokuskan kepada prosedur yang spesifik belaka, dan jarang sekali dikaitkan dengan pertimbangan logika yang lebih luas dan bersifat teoretik. Tidaklah mengherankan apabila para sosiolog menyarankan perlu sub-disiplin ilmu baru, yaitu Sosiologi Penelitian (Sociology of Research), dan metodologi merupakan bagian dari Sosiologi Penelitian itu, prosedur menjadi nomra sosial, seperti postulat yang diajukan Sjoberg dan Nett, bahwa: *"That science is a social enterprise par excellence is on such theme. A good part of our analysis rests upon this elementary premise, the implications of which are complex and far-reaching.One this postulate is accepted, the methodology of social research becomes a part of sociology of research. For research procedures themselves are social norms'.*

Pendapat tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut, ada juga yang tidak setuju pada pendapat Sjoberg dan Nett untuk memisahkan ilmu pengetahuan sosial dengan pendekatan atau penelitiannya, karena iImu berkaitan erat dengan penelitian(nya).

Salah satu ciri penting dari ilmu pengetahuan ialah adanya pendekatan atau metoda ilmiah, yang digunakan untuk melakukan penelitian yang dibangun di atas teori tertentu, dikaitkan teori lama atau baru dengan empirik, atau penelitian itu membangun teori.

C. Metoda Pengumpulan Data: Observasi Partisipasi

1. Arti Observasi Partisipasi

Beberapa ilmuwan menganggap bahwa istilah observasi-partisipasi (participant observation) mempunyai arti yang lebih luas dari pada hanya melakukan observasi secara partisipatif, yaitu kegiatan penelitian yang berarti field work, penelitian lapangan, studi lapangan, kerja lapangan, atau diberi nama dalam berbagai sebutan lainnya[14]. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila pendekatan, atau alat penelitian klasik yang disebut observasi partisipasi itu termasuk salah satu isu dalam metodologi penelitian yang tampaknya telah dibahas secara luas selama 40 tahun terakhir ini. Pada sisi lain, hal Itu menunjukkan bahwa observasi partisipasi dianggap sangat bermanfaat bagi semua peneliti yang memerlukan metoda pengamatan tangguh didasarkan pada subyek kajian sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi yang diperlukan.

Metoda penelitian observasi partisipasi oleh beberapa pakar dianggap tidak ilmiah, karena sedemikian biasa seperti halnya orang melihat kehidupannya sendiri, karena itu untuk menjawab anggapan ketidak ilmiahan itu, McCall dan Simmons mengemukakan bahwa:

"Many people feel that a newspaper reporter is a far cry from a social scientist. Yet many of the data of social science to day are gathered by interviewing and observation technigues that resemble those of a killed newspaper man at work on the study of, say, a union strike or a political convention. It makes little sense of us to be little these lessrigorous methods as 'unscientific'. ,

Keadaan itu antara lain memperlihatkan tentang paling tidak

adanya dua hal dalam metoda ini, yang cukup tangguh dibandingkan dengan metoda lainnya, dan merupakan studi nyata tentang proses sosial dan saling ketergantungan yang kompleks dalam sistem sosial. Sifat observasi partisipasi yang dianggap personal eguition, atau romantik karena *to get close to the data* akan dianggap pula menyinggung masalah etika dari hak azasi dan perhatian subyek kajian. Kritik dan tuntutan dari mereka yang menentang metoda ini, dan jawaban serta tuntutan balik dari para pendukungnya telah menimbulkan kontroversial, karena itu pula McCall mengemukakan bahwa: *..this controversy is the mayor residue of the two great methodological issues which sharply divided sociologists during the formative period of 1920 - 1930'*, keadaan itu tampaknya terus berlangsung sampai saat ini, dalam dialog dan debat tentang bagaimana dan sejauh mana manfaat penelitian antara studi kasus - statistik dengan penelitian yang mengacu kepada konsep tafsir subyektif.

Sebenarnya observasi partisipasi sebagai metoda merupakan suatu gabungan dari metoda dan teknik, yang secara ringkas disebut observasi partisipasi, seperti hakekat itu dikemukakan oleh McCall dan Simmons, bahwa:

...Rather, in common parlance, it refers to a characteristics blend or combination of methods and technigues that is employed in studying certain types matter: primitive societies, deviant subcultures. complex organizations (such as hospitals, unions, and corporations). social movements, communities, and informal groups (such as gangs and factory workers).....

2. Partisipasi dan Observasi Partisipasi.

Seseorang itu menghadapi sejumlah situasi sosial tertentu, walaupun semua situasi itu tak selalu serupa tetapi terdapat kesamaan alur. Pada hakekatnya semua orang bertindak sebagai peserta atau pelaku (bisa disebut social actor) dalam banyak situasi sosial, yang biasa ataupun yang terpaksa dijalaninya. Pola

kelakuan dan tindakan mereka itu juga bercermin pada pedoman tertentu dengan mengacu kepada kebudayaannya, peneliti melakukan observasi dalam lingkungan itu dan berpartisipasi pada proses situasi sosial itu Antara observasi biasa dengan observasi partisipasi terdapat perbedaan yang merujuk kepada faktor waktu peneliti melakukan kajiannya, yang menurut Spradley peneliti yang menggunakan metoda partisipasi observasi itu harus memiliki: *dual purpose, explicit awareness, wide-angle lens, the insider atau outsider experience introspection, dan record keeping.*

Ada dua tujuan peneliti observasi partisipasi dalam mengamati situasi sosial itu, yaitu menempatkan diri dalam aktifitas sesuai dengan situasi yang berlangsung, dan mengamati aktifitas dari orang-orang atau aspek fisikal situasi tersebut. la berada dalam situasi sosial itu hanya dengan satu tujuan ialah berada dalam aktifitas yang dianggap tepat. di luar dari itu tidaklah melakukan kegiatan apa-apa atau harus selalu memperhatikan kehadiran dan apa yang dilakukan para pelaku. Peneliti seringkali hampir sukar memilih, apalagi aktifitas para pelaku dalam banyak situasi sosial yang diamatinya itu meng anggap setiap hal akan selalu perlu untuk kajiannya. Kompleksitas kehidupan sosial itu menuntut peneliti untuk berlaku cermat, tetapi pada sisi lain apabila segala diperhatikan dan semua informas dianggap perlu maka semua informasi yang diterima itu bisa membuat kejenuhan data. Dengan demikian perlu bersifat selektif terhadap informasi atau data, karena itu sebaiknya menggunakan kemampuan perseptual dalam mengumpulkan informasi tentang situasi sosial agar tidak terjadi peluapan informasi dan bingung dalam seleksi.

Pengalaman berpartisipasi dalam suatu situasi sosial mengandung makna bahwa peneliti berada dalam situasi tersebut, sedangkan peneliti berpartisipasi biasa mungkin ia hanya cukup berada dalam situasi tetapi tak turut serta pada setiap aktifitas para pelaku. Peneliti yang menggunakan metoda observasi partisipasi menganggap perlu berada dalam situasi tersebut dengan cara turut

serta pada setiap aktifitas para pelakunya, jadi ia sekaligus merupakan insider dan outsider yang membentuk dan membina kesan tertentu baginya. Informasi yang bersifat obyektif dan subyektif dari para pelaku harus dicatat, segera dalam situasi sosial para pelaku itu ataupun kemudian setelah peristiwa sosial itu berlalu. Derajat keterlibatan dalam aktifitas sosial subyek kajian berkaitan dengan tipe partisipasi atau peluang memasuki proses aktifitas itu, keadaan itu juga tergantung dari situasi sosial bagaimana yang memperkenankan orang lain memasukinya.

3. Pengumpulan dan Pencatatan Data.

`Sebelum melakukan penelitian, perlulah menentukan tentang apakah yang akan dicatat dalam penelitian itu, memilih situasi sosial yang akan diikuti, atau bagaimana penelitian itu membuat deskripsi budaya, yang menurut Frake penelitian etnografi merupakan upaya deskripsi budaya: '"*A description of culture, an ethnography, is produced from an ethnographic record of the events of a society within a given penod of time, the 'events of a society' including, of Course, informants' responses to the ethnographer, his guienes, tests, and apparatus* Menurut pengalaman penelitian dalam banyak situasi sosial yang dihadapi di lapangan, faktor yang mengemukakan bahwa 'informants' responses to the ethnographer, his guienes, tesis, and aparatus' itu adalah penting bagi langkah penelitian selanjutnya

Di awal saya merencanakan kajian tentang Orang Baduy, Banten Selatan, saya berkunjung untuk beberapa hari ke Kampung Kaduketug. Begitu sampai, diterima tinggal di rumah Jaro Gubernemen, sejak saat duduk di tepas, segala sesuatu harus saya perhatikan, karena tampaknya semua asing bagi saya. Di tepas berkumpul banyak orang, kebanyakan adalah para tetangga yang ingin tahu mau apa tamu baru (saya) itu. Pertemuan mula dengan warga kampung itu ternyata bisa meneratas arah untuk membuka

peluang berbicara dengan mereka di hari-hari selama seminggu tinggal di sana. Setelah seminggu, dan sebelum kembali ke kota saya memperoleh kesan kuat bahwa saya telah dapat diterima mereka sebagai orang kota yang boleh berada di antara mereka. Sekembalinya dari Kanekes, saya kembali berada di kamar kerja saya untuk melanjutkan membaca berbagai tulisan yang telah ada tentang orang Baduy (dalam bahasa Belanda, Jerman dan Perancis), hanya ada satu dua tulisan dalam bahasa Sunda dan Indonesia perlu diperhatikan agak mendalam, dan yang lainnya kebanyakan uraiannya mengacu kepada tulisan orang Belanda.

Demikianlah kesan dari kunjungan kedua ke Kanekes itu (kunjungan pertama seminggu di tahun 1964) yang merupakan titik mula kajian tentang Orang Baduy selama 18 tahun itu. Penelitian dengan metoda observasi partisipasi pada kelompok masyarakat yang berkebudayaan sama dengan peneliti, seperti saya melakukan kajian tentang Orang Baduy, seharusnya tidak terkendala oleh masalah komunikasi bahasa. Orang Baduy berbahasa Sunda dialek Baduy, yang mirip dengan dialek Banten Selatan tetapi memiliki intonasi dan undak-usuk sendiri berbeda dengan bahasa Sunda Priangan yang dianggap bahasa lulugu, karena itu saya perlu mempelajari dialek mereka untuk mampu menggunakannya setepat mungkin. Keperluan peneliti lapangan (*field worker*) untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat setempat, dapat digambarkan dari Ungkapan catatan lapangan saya.

Untuk beberapa tahun saya bekerja sebagai research officer sebuah biro konsultan asing, setiap penelitian yang dilakukan saya pimpin sendiri dan menjadi field-wroker. Catatan berikut adalah sekelumit pengalaman dalam melaksanakan penelitian evaluatif atau Perintis and Kapal Rakyat Shipping Study di Nusa Tenggara Timur (1984). Selama tinggal di Kupang pada setiapakan pergi ke pulau-pulau lainnya, saya belajar bahasa Tetun, bahasa daerah yang bisa menjadi lingua franka di NTT.

Di Balauring, Flores Timur, saya juga mempelajari bahasa

lokal lainnya yang digunakan di daerah kecamatan itu, masyarakat Balauring lancar, warga masyarakat menerima saya dengan baik, dan dianggap orang pusat (Jakarta) yang rela dan bersedia tinggal dengan mereka di daerah yang miskin itu, MINUM air palem dan ikan laut untuk sarapan, atau cukup kacang dan jagung kering dicampur gula cair (gula Rote) untuk makan siang dan malam. Pada waktu saya akan kembali naik perahu layar motor ke Kalabahi, maka hampir seluruh penduduk ibu kota kecamatan itu, terutama wanita dan anak-anak, berada di pelabuhan alam yang kecil itu untuk melepaskan saya pergi. Lima belas tahun kemudian setelah penelitian lapangan itu, kini saya sudah tak mampu lagi berbahasa Tetun ataupun bahasa lokal NTT lainnya. Pada umumnya catatan lapangan (*fieldnotes*) yang pertama saya tulis dalam bahasa menurut bahasa di daerah penelitian itu, kemudian catatan lapangan kedua barulah ditulis dalam bahasa Indonesia.

Beberapa prinsip dalam melakukan pencatatan lapangan, yang menyangkut identifikasi prinsip bahasa, verbal dan konkrit. Identifikasi prinsip bahasa ialah bahasa dan gayanya yang digunakan di tempat kajian adalah mengacu kepada situasi sosial aktual yang beriangsung saat itu. Prinsip yang verbal itu mengungkapkan segala sesuatu tentang pelaku melalui kata-kata yang dinyatakannya pada situasi sosial yang dijalaninya. Dengan demikian pernyataan aktual informan akan bebas dan ekspresif dalam bahasa mereka sendiri, karena itulah yang dianggap paling tepat bagi situasi sosial tersebut. Istilah asli atau setempat dicatat, yang harus dibedakan dengan istilah peneliti, perbedaan sisi akan menyebabkan salah tafsir.

Frekuensi dan kualitas pencatatan di lapangan akan berfaedah bagi deskripsi, penyusunan dan pengolahan data serta penarikan kesan tentang penelitian tersebut. Catatan itu lebih baik ditulis selengkap mungkin, paling tidak pokok-pokok isu dan unsur penting dalam proses penelitian lapangan tersebut, yang kemudian

setelah kajian lapangan selesai bisa menuliskannya dengan lengkap menurut lembar kategorinya masing-masing. Seorang peneliti yang cermat biasanya memiliki sebuah buku harian, atau a field-work journal, yang seperti halnya sebuah diari, berisikan catatan tentang pengalaman, ide-ide, kekhawatiran, kesalahan peneliti, hal yang menyenangkan dan tak-menyenangkan, dan berbagai hal lainnya selama di lapangan Jurnal itu juga mengungkapkan berbagai sisi pribadi peneliti selama di lapangan, termasuk reaksi atau respons dan perasaannya terhadap para informan serta situasi dan peristiwa sosial yang dialaminya.

Observasi partisipasi menurut perhatian obyeknya, dapat dibedakan antara observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi selektif. Observasi deskriptif adalah mengamati situasi sosial dan mencatatnya sebanyak mungkin untuk dideskripsikan sebagaimana adanya atau meliputi ruang, obyek, tindakan, aktifitas, peristiwa, waktu, pelaku, tujuan, dan perasaan para pelakunya.

4. Memperhatikan: Situasi Sosial.

Situasi sosial itu dilihat sebagai suatu paduan dari pola pikiran dan tindakan para pelaku, aktifitas mereka, dan tempat berlakunya aktifitas tersebut. Setiap situasi sosial itu diidentifikasikan, atau merupakan bentukan dari tiga unsur penting, yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas,

Setiap posisi merupakan dasar bagi sisi situasi sosial itu, sejauh terkait dengan para pelakunya, tempat yang mungkin berupa kampung, rumah, bale, dangau, tampian sungai, ataupun jalan setapak merupakan posisi fisik yang dapat dijadikan indikator akan titik perhatian dari situasi sosial dan ke arah mana para pelaku itu terikat dan terfokuskan. Dengan demikian kajian observasi terfokus dapat mengikuti fokus situasi sosial tersebut, yang secara ringkas dapat digambarkan menurut fokus pancuran dalam catatan lapangan berikut:

Sepanjang hari ada saja anak-anak wanita dan wanita dewasa

yang berjalan diantara lorong rumah-rumah dengan membawa kele menuju arah tertentu. Katanya arah yang dituju itu adalah pancuran, berbagai pertanyaan timbul penuh keinginan tahu: apa dan bagaimana pancuran itu, siapa yang datang, apa dan bagaimana mereka menggunakannya, dan seterusnya. Saya pergi mendekat, untuk tidak mengagetkan memperhatikan dari tempat kejauhan yang tidak tampak oleh mereka. Tempat itu penuh dengan anak-anak dan orang dewasa, semuanya wanita, ada yang mandi, mencuci, membasuh wadah, tidak menggunakan sabun dan sambil mengobrol. Air pancuran ditampung dalam wadah kayu, seperti lesung besar: wanita yang mengisi kele airnya diambil langsung dari pancuran. Semua wanita dewasa dan anakanak tidak berdiam diri, mereka selalu mengeluarkan suara, ngobrol, bersenandung, ataupun mengumpat: banyak hal yang tak dibicarakan atau tak terdengar di lingkungan rumah tempat tinggalnya. Untuk memperoleh informasi tentang apa saja yang mereka bicarakan, pada kesempatan lain waktu, saya meminta peneliti wanita pergi ke pancuran itu sambil mandi dan berada di antara mereka.

Tempat seperti itu tidak menentukan tampian atau pancuran menjadi topik pembicaraan dari para wanita itu, lingkup pembicaraan malahan lebih luas dari posisi fisikal. Dalam suatu situasi sosial itu, aktifitas seringkali mengambil tempat, tetapi aktifitas para pelaku juga akan terikat dalam pola yang lebih besar, yaitu pertistiwa: sedangkan peristiwa juga seringkali berlangsung dalam situasi sosial yang berbeda, seperti perkawinan pada orang Baduy Panamping menyangkut berbagai situasi sosial : melamar, pergi ke amil di Kampung Cicakalgirang, dan upacara perkawinan di rumah atau halaman rumah mempelai wanita, artinya peristiwa kawin Orang Baduy berlangsung dalam berbagai situasi sosial yang dibentuk oleh peristiwa kawin tersebut.

5. Pengumpulan dan Pemilihan Data.

Jumlah dan kualitas data dan sejauh kapasitas bagaimanakah data yang dikumpulkan itu perlu diamati secara berulang kali, dan

dicari hubungannya satu sama lainnya menurut kategorinya. Tambahan data bila dicatat tersendiri harus kaitannya dicatat pada lembar catatan induk, seseorang bisa memiliki beberapa kartu atau lembar catatan, seperti:

Tabel 4.1 Individu menurut Status dan Situasi Sosialnya

Individu	Status sosial	Situasi sosial
A	tangkesan warga kampong Kepala umpi	huma serang gugur gunung Mengatur ronda
B	warga kampung	huma serang hama puun hma jaro huma tuladan gugur gunung pelaku ronda

Pada mulanya posisi seseorang itu tidak diketahui secara pasti, yang kemudian dapat diketahui setelah pelaku bertindak pada situasi sosial tertentu, jadi dengan observasi partisipasi itu dapat tampak posisi atau status serta peranan seseorang itu, tanpa banyak bertanya lagi.

Individu A adalah seorang tangkesan menurut tatanan adat dan agama Orang Baduy, yang sekaligus pula ia adalah warga kampung (Kampung Cicatang) dan kepala umpi bagi anak-anak dan isrtinya atau keluarganya. Bagi seorang tangkesan, situasi sosial yang berkaitan dengan huma serang ialah ia harus meramalkan terlebih dahulu segi keselamatan dari pengerjaan huma serang tersebut, yang panennya itu adalah untuk pesta Kawalu (jika berlebih untuk Girang Seurat, yang mengurusnya), sedangkan dalam gugur gunung (gotongh royong), ia dianggap warga kampung biasa yang harus bekerja seperti

orang lainnya.

Warga suatu kelompok masyarakat memahami, menciptakan dan membina kehidupan mereka, maka dunia ini akan dipandang menurut penglihatan mereka. Pandangannya tentang dunia, dan malahan tentang dunia lain tertuang dalam berbagai unsur kebudayaan mereka, dalam folklor, sistem kekerabatan, religi, rumah dan pola kampung, sistem pengetahuan, seni, dan unsur kebudayaan lainnya. Situasi sosial mengikat untuk waktu tertentu bagi para pelaku melangsungkan pola tingkah laku dan tindakan tertentu, yang dilihat dani sisi lain menunjukkan kesepakatan bersama, yang cenderung bisa berulang dalam menghadapi situasi yang serupa. Dalam situasi sosial bekerja (tapa), akan menunjukkan dua atau lebih tempat huma, yang setiap huma memiliki tatanan dan pengaturan tersendiri . |

Dalam penelitian yang panjang, perubahan semantik tampaknya perlu diperhatikan, seperti tampak dari catatan tentang buyut Orang Baduy berikut :

buyut teu meunang dirobah, larangan tak boleh dirubah,
lojor teu meunang dipotong, panjang tak boleh dipotong,
andak teu meunang disambung, pendek tak boleh disambung,
nu lain kudu dilainkeun, yang lain haruslah pandang lain,
nu ulah kudu diulahkeun, yang dilarang haruslah dilarang,
nu enya kudu dienyakeun. yang benar haruslah dibenarkan.

Pada pencatatan buyut itu tahun 1968 dikatakan pandak untuk arti pendek, dan tahun 1985 berubah dari pandak menjadi pondok, yang keduanya mengungkapkan arti pendek. Dari beberapa informan diperoleh ungkapan yang sama tentang mengapa Samin diangkat menjadi Jaro atau kepala Desa Kanekes di tahun tujuhpuluhan. Samin jadi jaro, dipake ku kami, lantaran telok ngomongkeun puun...Keur kami teu hookeun. Ku Puun Cikeusik hayuh bae diwajaan. jadi Samin boga wisa'.

Reduksi data adalah langkah pemilihan data dalam upaya penyusunan data kualitatif seperti dikemukakan oleh Moleong saya

kira merupakan kesalahan yang cukup berarti dalam penelitian menurut pendekatan kualitatif, karena tindakan reduksi data itu lebih merupakan kebingungan dalam menempatkan data pada posisinya, yaitu kategori-kategori yang telah disusun peneliti. Sebenarnya semua data adalah berharga, karena itu masalahnya kemudian untuk apa data itu dicari - bagaimana memperlakukannya - dan sejauh mana kesahihan dta yang diperoleh tersebut. Apabila peneliti adalah alat atau instrumen utama penelitian menurut pendekatan kualitatif, maka ia sudah melakukan seleksi tentang apa yang hendak diketahuinya yang kemudian diingat serta dicatat dalam catatan lapangannya. Dengan demikian jelaslah bahwa semua data Itu bernilai yang dikaitkan dengan judul masalah dan unsur-unsur masalah penelitian. Suatu data yang hendak dicari dapat didahulukan satu dari yang lainnya, seperti dalam mengumpulkan data tentang sistem kepercayaan, bisa mencatat mantera-manteranya (aspek dalam sistem kepercayaan yang justru tidak mudah diperoleh) terlebih dahulu, seperti catatan mula mantera Baduy berikut

bisi aya nu ngagoda,
ngabanca
ti gigirna, ti pinggirna,
ti imurna ti kalerna
Jurig nyiliwuri,
kelong newo-newo,
ti baratna - ti timurna, bisi aya ngabanca kitu di jalan pasimpangan

andai ada yang menggoda,
buat bencana
dari sana-sini,
dari timur dari utara
setan siluman
tak tampak,

andai dari timur dari barat,
buat bencana di simpangan hidup

Dari catatan mula mantera pembukaan untuk berbagai mantera lainnya itu memberi peluang bagi menanyakan mantera-mantera lainnya kepada informan, beberapa waktu kemudian dengan menghubungkan mantera ini dengan aspek kehidupan lainnya, maka diperoleh dua bait mantera yang biasanya diucapkan pada akhir pembacaan suatu mantera, seperti berikut:

ka saking Allah,	pada Allah
yang dipuja	
neda-neda kabul	mohon
sangat terkabul	
pamenta awaking	mohonku
kabul pamenta awaking	kabulkan
pintaku	
kabul pamenta awaking	kabulkan
pintaku	
kabul pamenta awaking	kabulkan
pintaku	

Bait atau pancat mantera Orang Baduy ini juga disebut Jampe tutulak, yang dalam kegiatan huma berkaitan dengan permulaan | berhuma atau kegiatan nukuh.

BAB 5
HAKIKAT PENELITIAN KUALITATIF

E. Pengertian Kualitatif.

Kata kualitatif merupakan turunan dari kualitas, sering dipahami oleh masyarakat sebagai lawan dari kuantitas yang menunjuk pada jumlah (angka) atau banayaknya suatu objek tertentu seperti kuantitas air, kuantitas penduduk dan sebagainya. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nila,makna , emosi manusia ,penghayatan keberagaman koma keindahan karya seni , nilai sejarah dan lain-lain . Untuk dapat melihat kualitas diperlukan pendekatan yang tepat misalnya semiotika hermeneutika fenomenologi (Kaelan,2005:28) berdasarkan penjelasan yang dapat diketahui bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu

Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigm ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut pataradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat

penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitaif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kulitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Metode penelitian kualitatif sering disebut kondisi yang alamiah naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena (natural setting) sebagai metode penelitian bidang awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistikutuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal,teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Sejalan definisi

tersebut Sugiyono meyatakan metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigm ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitaif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kulitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

F. Karateristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian lain. Dan seorang peneliti harus memahami tentang konsep dan karakteristik penelitian kualitatif agar tidak banyak mengalami kesulitan dalam proses penelitian.Moleong (2002:4-8) mengidentifikasi ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Latar Alamiah

Penelitian kualitatif menuntut bahwa kenyataan-kenyataan dipandang sebagai keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Penelitian kualitatif menekankan kondisi yang sebenarnya atau apa adanya dari objek yang diteliti tanpa adanya pengkondisian atau intervensi oleh peneliti agar konteksnya tidak mengalami perubahan. Sebab konteks, ruang, dan sosial budaya bersifat determinatif terhadap kebenaran informasi atau data yang akan dicari. Jika peneliti datang kesekolah yang berlokasi di suatu desa pada pukul 12.00 siang dan kemudian mengamati seorang guru yang sedang mengajar, ternyata guru tersebut kurang bersemangat, maka dapat diduga bahwa guru tersebut kurang bersemangat karena beberapa faktor antara lain mengalami kelelahan pada siang hari, sedang tidak enak badan atau sedang memiliki masalah. Inilah konteks waktu yang tidak dapat dipisahkan dari kenampakan guru kurang kurang bersemangat dalam mengajar. Maka dari itu, jika peneliti hanya sekali melakukan pengamatan terhadap guru tanpa mempertimbangkan konteksnya, tidak akan mendapatkan informasi yang benar tentang kinerjanya karena terlepas dari konteks ruang, waktu dan situasi sosial yang utuh.

2. Lebih mementingkan proses

Pada penelitian kualitatif proses yang benar dalam menentukan sumber data/informan, teknik mendapatkan data dan menganalisis data jauh lebih penting daripda hasil akhir dan kesimpulan. Jika seorang peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dilakukan hanya sekali terhadap informan, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang kredibel, sehingga kesimpulan yang diambil pun tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Demikian pula dalam menentukan sumber data, peneliti tidak dapat menggunakan teknik random memenuhi kriteria yang telah yang ditetapkan. Kehadiran, sikap, cara berkomunikasi penelii sangat penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi informan dalam memberikan data atau informasi yang diperlukan.

3. Manusia Sebagai Instrumen

Dalam penelitian kualitatif,pengumpulan dilakukan oleh peneliti sendiri baik dngan cara pengamatan maupun wawancara terhadap informan. Dengan perkataan lain peneliti sendiri dan bisa dengan bantuan orang lain bertindak sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Jadi tidak menggunakan paper dan pensil dalam proses pengumpulan data sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Dengan menempatkan diri sebagai instrumen, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian- penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung dilapangan, dimana hal ini tidak mungkin dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang instrumennya bukan manusia. Selain itu, peneliti dapat menilai apakah kehadirannya, sikap dan prilakunya menjadi faktor pengganggu bagi informan, jika terjadi hal yang demikian ia harus segera mengambil sikap untuk mengatasinya.

Dalam praktiknya peneliti dapa saja menggunakanpedoman wawancara, pengamatan atau chek list, tetapi hanya berfungsi sebagai alat bantu agar peneliti tidak keluar dari fokus masalah. Pedoman wawancara dan pengamatan atau chek list dapat disususn dengan menggunakan format tertentu dan berisi pokok- pokok tema atau fokus masalah.

Salah satu kelebihan dari manusia sebagai instrumen ialah peneliti dapat secara langsung bertemu dengan informan sehingga dapat mengetahi sikap, perasaan, respon, serta sating ruang ketika dilakukan wawancara atau pengamatan. Sealain itu, peneliti dapat meminta kofirmasi secara langsung jika jawaban dari informan tidak jelas atau

meragukan. Bahkan jika peneliti ingin mengtahui lebih jauh tentang perilaku atau tradisi kelompok masyarakat tertentu dapat melakukan pengamatan berperan serta (paticipant-observation) yakni mengamati gejala tertentu sambil ikut serta melakukan kegiatan misalnya ingin mengetahui suka duka menjadi pengemis, maka peneliti turut serta mengemis bersama para pengemis.

4. Teori dari dasar

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penemuan konsep, pengetahuan dan bahkan teori baru, dan bukan untuk menguji teori yang sudah ada. Penyusunan teori tersebut di dasarkan Pfa data empiris yang di peroleh baik melalui pengamatan maupun wawancara mendalam. Teori yang di bangun dari dasar (groudded theory) akan lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstualsehingga mampu memecahkan masalah-masalah kontemporer yang di hadapi masyarakat. Penelitian kualitatif memandang bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal tetapi jamak, juga tidak bersifat mutlak tetapi dinamis sesuai dengan konteks sosial, kultural, dan historis. Sebagsi contok kepemimpinan diktator tidak selamanya jelek, tatapi tergantung pada konteks sosial budaya masyarakatnya. Dalam masyarakat yang sulit di atur, di landa konflik sosial politik yang mengarah pada disentegrasi bangsa, maka di perlukan pemimpin yang kuat dan bahkan menggunakan kepemimpinan diktator. Artinya kepemimpinan diktator tidak selalu jelek dan salah, tetapi dalam kondisi tertentu di butuhkan.

5. Deskriptif

Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Data yang di peroleh melalui wawancara mendalam misalnya data tentang sikap tiga orang pelajar terhadap korupsi. Pertama berpendapat bahwa “korupsi adalah kejahatan luar biasa yang merugiakn negara. Koruptor harus di hukum mati, karena menyengsarakan rakyat.” Kedua, menyatakan bahwa “korupsi adalah kejahatan kemanusiaan, maka pelakunya harus di hukum seumur hidup agar menimbulkan efek jera bagi yang bersangkutan”, ketiga

menyatakan bahwa “korupsi adalah kejahatan ekonomi yang merugikan negara, maka pelakunya harus di miskinkan,” pendapat ketiga pelajar tersebut harus di sajikan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan aslinya dan tidak dapat di beri skor dengan angka 3 untuk hukuman mati, angka 2 untuk hukuman seumur hidup dan angka 1 untuk hukuman di miskinkan.di sini peneliti masih perlu memperdalam dengan mengajukan pertanyaan tentang alasan-alasan,tujuan dan teknik memberkan hukuman terhadap para koruptor, sehingga data di peroleh peneliti lebih kaya. Untuk memudahkan dalam membuat deskripsi, peneliti bias menggunakan analisis berdasarkan struktur kalimat seperti subjek,objek,predikat atau menggunakan pertanyaan-pertanyaan siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa.

6. Analisis Data Secara Induktif

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif. Atinya pengambilan kesimpulan bertolak dari fakta-fakta khusus yang di peroleh di lapangan dan bukan dari teori tertentu. Sebagai contoh data tentang situasi social yang di peroleh dari lima orang sebagai sumber data. Dari lima orang tersebut terdapat lima indikator: (1) pendidikan rendah; (2) tidak kreatif; (3) malas bekerja; (4) tidak memiliki semangat hidup. Berdasarkan indikator tersebut dapat di simpulkan bahwa penyebab kemiskinan antara lain tingkat pendidikan yang rendah,tidak kreatif, malas bekerja, dan tidak memiliki semangat hidup. Dengan perkataan lain dapat di jelaskan bahwa kemiskinan materi di sebabkan oleh kemiskinan mental.

Pendekatan induktif sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yakni untuk menyusun teori baru dan bukan menguji hipotesis atau kebenaran/kemampuan suatu teori dalam memecahkan suatu masalah.proses induktif lebih mampu menemukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data, dan dapat menguraikan latar serta dapat membuat keputusan- keputusan mengenai dapat tidaknya ditransfer pada latar yang lain. Selain itu, analisis secara induktif juga dapat membuat hubungan antara peneliti dan informan terbuka, dapat

di kenal dan akuntabel.

7. Desain Bersifat Sementara

Desain penelitian kualitatif bersifat sementara karena kenyataan di lapangan setiap saat bisa berubah dan bersifat ganda. Oleh karean itu, peneliti harus menyusun desain secara terus menerus untuk di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Misalnya, jika seorang peneliti sudah menfokuskan penelitiannya pada kinerja Guru Tidak Tetap (GTT) di suatu sekolah, ternyata beberapa bulan kemudian mereka sudah di angkat menjadi pegawai negeri, maka peneliti harus mengubah focus penelitiannya terhadap kinerja pegawai negeri agar penelitian bias di laksanakan. Di lapangan peneliti juga sering menjumpai kenyataan ganda seperti motif guru berdisiplin antara lain karena takut kepada pimpinan, mendapatkan penilaian yang baik, untuk memberikan teladan bagi murid-muridnya dan sebagainya. Maka dari itu, peneliti harus menyusun desain penelitiannya sesuai dengan kenyataan di lapangan.

8. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Dalam penelitian kualitatif pengertian dan Hasil interpretasi yang di buat oleh peneliti haerus di rundingkan dan disetujui oleh orang-orangyang menjadi informan.Persetujuan ini penting karena data yang diperoleh berasal dari mereka dan merekalah yang mengetahui apakah informasi yang diberikan di maknai sesuai dengan maksud dan pengertian mereka. Pada hakikatnya persetujuan tersebut Merupakan bentuk konfirmasi yang dapatberfungsi sebagai bentuk ferikasi kebenaran data dari sumber data/informan. Contoh, apabila seorang peneliti menafsirkan anak-anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru adalah anak-anak malas, maka interprestasi itu keliru jika setelah dirundingkan ternyata mereka adalah anak-anak yang tidak malas. Mereka sebenarnya tidak malas mengerjakan pekerjaan rumah tetapi tidak memiliki waktu yang cukup, karena hampir setiap guru memberi tugas pekerjaan rumah. Dengan demikian, hasil intrprestasi tanpa persetujuan dari informan

akan mengurangi dan bahkan data tidak sahih.

9. Analisisis Data Dilakukan Sejak Awal

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak awal ketika peneliti mulai mendapatkan data di lapangan dan tidak dilakukan setelah semua data terkumpul baru dianalisis. Peneliti melekukan analisis secra terus menerus sejak dari mengumpulkan data , mereduksi data yang tidak sesuai, menyajikan data sampai dengan melakukan interprestasidata. Beberapa keuntungan dari cara ini antara lain pertama, jika terjadi kasus negatif yang tidak sesuai dengan data yamg telah diperoleh, peneliti dapat langsung dengan segera melakuakn verifikasi serta memperbaiki sesuai dengan data terbaru. Kedua, ingatan peneliti terhadap apa yang diamati besrta latar dan konteksnya masih kuat karena data yang diproleh belum begitu rumit dan kompleks.

Karakteristik penelitian kualitatif diatas menurut Djamal (2015: 21) dapat dirangkum dalam table dibawah ini

KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

ASPEK	KARAKTERISTIK
Kualitas penelitian	Lebih mementingkan proses
Latar penelitian	Latar alamiah
Penyusunan instrumen	Manusia sebagai instrument
Penyusunan teori	Teori dari dasar
Jenis data penelitian	Data deskriptif
Metode analisis data	Analisis data secara induktif
Desain penelitian	Desain bersifat sementara, bisa
Hasil penelitian	berubah setiap saat
Waktu analisis data	Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama
	Analisis data dilakukan sejak awal

G. Jenis – Jenis Penelitian Kualitatif

Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi

(ethnography), studi kasus (case studies), studi dokumen (document studies), observasi alami (natural observation), Grounded theory dan Fenomenologi yang masing-masing dapat kita pahami melalui uraian berikut :

1. Etnografi (Ethnography).

a. Konsep

Konsep teoretis tentang desain penelitian etnografi telah dikemukakan secara eksplisit dan konsisten oleh para ahli dalam tiga dekade terakhir. Hoey (2013) mengasosiasikan istilah etnografi dengan penelitian kualitatif. Dia kemudian menjelaskan tujuan utama studi-studi etnografi untuk menyediakan deskripsi mendalam dan mendetail tentang kehidupan sehari-hari partisipan. Konsep tersebut dikemukakannya berdasarkan studi-studi etnograafi skala besar yang pernah dilakukannya di Sulawesi, Indonesia dan Michigan,Amerika Serikat. Sementara itu, Dobbert (1982) menjelaskan bahwa penelitian etnografi menuntut peneliti untuk menginterpretasi dunia nyata berdasarkan perspektif partisipan yang diinvestigasi dalam penelitian.

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Data diperoleh melalui observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara cermat. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan.

Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota. Artinya etnografi ini lebih terkhusus kepada apa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan dinamikadinamika social yang ada di masyarakat. Etnografi cocok digunakan di bidang pendidikan, karena sekolah-sekolah mempunyai satu ciri khas tersendiri artinya sekolah memiliki kebudayaan tersendiri yang tidak melupakan kebudayaan yang ada didaerah setempatnya.

b. Fokus Penelitian Etnografi

Fokus penelitian etnografi ialah pada aspek-aspek budaya komunitas. Pengertian budaya dapat berupa bahasa daerah anggota komunitas, ritual-rital adat komunitas, struktur sosial komunitas, interaksi sosial anggota komunitas, evolusi sejarah pembentukan komunitas, jaringan dan pola komunikasi kolompok komunitas, dan bahkan rantai pengembangan ekonomi anggota kelompok komunitas

c. Jenis-Jenis Penelitian Etnografi

Ketiga jenis penelitian etnografi tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

- ***Studi Etnografi Realis***

Penelitian etnografi tidak hanya dilakukan oleh para peneliti bidang kerajinan antropologi, tetapi juga digunakan dalam kerajinan sistem pendidikan

- ***Studi Kasus Etnografi.***

Fairhurst dan good (1991) menyarankan agar dalam melakukan studi kasus dengan pendekatan etnografi,peneliti bergantung pada tiga sumber data: (1) dari apa yang informan katakan; (2) dari cara orang bersikap atau/ berprilaku; dan (3) dari alat-alat yang orang pakai dalam kehidupan sehari-hari.

- ***Studi Etnografi Kritis***

Dalam penelitian etnografi kritis, topik penelitian berorientasikan pada isu-isu sosial kemasyarakatan seperti perubahan sosial ekonomi

masyarakat, pemberdayaan masyarakat, inovasi dan perubahan sosial, kesehatan, keadilan, kuasa dan otoritas

d. Prosedural Melakukan Etnografi

Prosedur melakukan penelitian etnografi dapat dijelaskan berikut ini:

- Peneliti mengidentifikasi dengan jelas mengapa melakukan penelitian etnografi.
- Peneliti memastikan bahwa akses terhadap data dapat diperoleh dengan baik.
- Peneliti menetapkan teknik pengumpulan dan penelitian yang tepat sesuai dengan karakteristik ketiga jenis desain penelitian etnografi.
- Peneliti menganalisis, menginterpretasi dan mendiskusikan hasil analisis data.

2. Studi Kasus (Case Studies)

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Studi kasus dapat digunakan untuk meneliti bagaimana aspek psikologis siswa yang bermasalah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu contoh studi kasus yang saat ini banyak di gunakan oleh guru untuk meneliti siswa-siswanya yang dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa atau individu.

a. Pengertian Studi Kasus

Menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln, 1994), studi kasus tidak selalu menggunakan pendekatan kualitatif, ada beberapa studi kasus yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Stake, dalam membahas

studi kasus, akan menekankan pendekatan kualitatif, bersifat naturalistik, berbasis pada budaya dan minat fenomenologi. Studi kasus bukan merupakan pilihan metodologi, tetapi pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari. Misalnya (kasus anak yang sakit), dokter mempelajari anak yang sakit dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif, walaupun catatan dokter lebih bersifat kuantitatif ketimbang kualitatif. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (inquiry) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (particularity), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

b. Ciri-ciri studi kasus

- Studi kasus bukan suatu metodologi penelitian, tetapi suatu bentuk studi (penelitian) tentang masalah yang khusus (particular).
- Sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal (ditujukan perorangan / individual) atau suatu kelompok, misalnya suatu kelas, kelompok profesional, dan lain-lain.
- Masalah yang dipelajari atau diteliti dapat bersifat sederhana atau kompleks (misalnya penyimpangan perilaku dan skizofrenia, dll).
- Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau dapat dikatakan untuk mendapatkan verstehen bukan sekedar erklaren (deskripsi suatu fenomena).
- Studi kasus tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, walaupun studi dapat dilakukan terhadap beberapa kasus. Studi yang dilakukan terhadap beberapa kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap satu kasus yang dipelajari lebih mendalam.

c. **Kelebihan dan Kelemahan Studi Kasus**

1) Kelebihan Studi Kasus

a. Studi kasus mampu mengungkap hal-hal yang spesifik,

unik dan mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain dan mampu mengungkap makna di balik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural.

b. Studi kasus dapat memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat.

2) Kelemahan Studi Kasus,

Dari kacamata penelitian kuantitatif**,** studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi. Namun studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari generalisasi.san mengenai pendekatan riset secara menyeluruh metode

Dengan melihat kelemahan dan kelebihan studi kasus dapat melibatkan anda dalam pengambilan keputusan. Metode studi kasus mana yang akan dipilih. Metode studi kasus terbagi atas ***pertama*** studi kasus tunggal desain studi kasus memberi anda emungkinan untuk melakukan eksplorasi mendalam (tapi spesifik) tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari sebuah fenomena. Oleh karena itu, berfokus pada sejumlah kecil kejadian yang diselidiki secara mendalam dalam suatu rentang waktu. Kedua studi kasus majemuk atau studi kasus kolektif. Penggunaan dua studi kasus atau lebih memungkinkan penarikan generalisasi untuk lingkup yang lebih luas. Hal ini juga memungkinkan anda mengidentifikasi perbedaan corak khusus, dengan menyelidiki persamaan dan perbedaan antar kasus. Tidaklah lazim untuk memilih lebih dari empat kasus. Semakin banyak jumlah kasusnya, maka akan sedikit manfaat yang bisa diperoleh dari pendekatan studi kasus.

> Saat meneliti kasus-kasus majemuk biasanya anda akan memberikan uraian terperinci untuk setiap kasus, mengidentifikasi tema dalam kasus tersebut. (Daymon,Holloway : 166)

d. **Studi Dokumen (Document Study)**

Studi dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks. Penelitian ini dapat pula kita lakukan di bidang pendidikan, misalnya mengkaji kurikulum sekolah, RPP, dan berkas-berkas yang ada di sekolah tersebut, keadaan siswa setiap semester pun dapat dilihat melalui studi dokumen ini

e. **Pengamatan Alami (Natural Observation)**

Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda dan bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen Peneliti menggunakan kamera tersembunyi atau isntrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang

diamati (subjek), dengan cara peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.

f. **Fenomenologi**

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Istilah fenomenologi (*phenomenology*) telah dipakai secara luas sehingga terdapat interpretasi yang berbeda diantara para ahli (Ehrich, 2005). Karena itu, dalam bagian ini pertama-tama dijelaskan tentang kerangka konsep tentang fenomenologi sebagai pendangan metodologis dan/atau pandangan filosofis.

Penulis akan menjelaskan secara mendetail tentang fenomenologi sebagai desain dan metode penelitian.

1) Konsep

Pendekatan fenomenologi sebagai desain penelitian telah digunakan secara luas dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan (Creswell, 2005; Tesch, 1988), psikologi (Biggerstarr, 2008; Finlay, 2009; Giorgi, 1985; Hezewijk, Stam & Panhuysen, 2001; Lisa, 2005; Polkinghorne, 1989; Wertz, 2005). Fokus penelitian fenomenologi ialah pada *essence (*esensi atau hal-hal mendasar), *invariant structure* (struktur yang tetap) *essential of live experience* (hal-hal yang penting dari

pengalaman hidup) sekelompok orang (komunitas).

Secara khusus, penekanan fenomenologi dalam disiplin ilmu psikologi ialah pada esensi pengalaman hidup masing-masing individu dalam komunitas tersebut, bukan pengalaman kelompok.

2) Fokus Penelitian Fenomenologi

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan/ atau pengalaman hidup yang mereka alami. Kitulah sebabnya mengapa dalam sudut pandang fenomenologi, psikologi merupakan studi tenang prilaku dan pengalaman manusia (the study of human behavior and experience).

3) Jenis-Jenis Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi secara umum dibagi dalam dua jenis, yakni penelitian fenomenologi hermeneutik (hermeneutik phenomenology) dan fenomenologi transcenden (transcendental phenemology) yang umumnya diterapkan dalam kajian-kajian studi psikologi.

4) Prosedural Melakukan Fenomenologi

Aspek penting tentang Penelitian fenomenologi:

a. **Partisipan.** Salah satu hal yang paling mendasar dalam prosedur ini ialah mengidentifikasi dan/ atau melakukan seleksi tentang sekelompok individu yang mengalami langsung fenomena yang sedang diteliti.
b. **Situasi.** Penelitian fenomenologi perlu memilih situasi khusus yang dialami partisipan penelitian.
c. **Teknik Pengumpulan Data.** Penelitian disarankan untuk menggunakan *in-depth interviews* dalam proses mendalam tentang pengalaman masing masing individu dalam penelitian.
d. **Prosedural Deskripsi.** Deskripsi terhadap fenomena secara umum menggunakan *first person descripton*, yakni menggunakan kata subjek personal tunggal saya'/aku'.

- Analisis Data.Dalam tahap ini pertama-tama peneliti melakukan tahap persiapan analis data.
- Presentasi Hasil Analisis Data dan Diskusi. Hasil analisis data dipresentasikan dalam bentuk diagram-diagram,tabel-tabel,
- Ilustrasi-ilustrasi dan bahkan foto.

3. Grounded Theory

a. Konsep Dasar

Desain penelitian 'teori dari bawah' (*grounded theory)* merupakan suatu prosedur penelitian yang berfokus pada pembuatan konsep (konseptualisasi) berdasarkan data. Dalam konteks, ini menggunakan desain ini, tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk mengembangkan suatu teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis sistematis

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur melakukan penelitian *grounded theory* sebagai berikut:

1. *Open coading/substantive coading,* yakni peneliti mengidentifikasi variasi-variasi , hal-hal yang spesifik, dan kompleksitasi isi dari wawancara,observasi atau catatan-catatan deskriptif peneliti.
2. *Method of constant comparison*, yakni peneliti membandingkan informasi-informasi yang diperoleh (contoh-contoh,kasus-kasus) untuk selanjutnya melihat persamaan dan perbedaan dari semua informasi yang diperoleh.
3. *Sampling new data*, peneliti mengklasifikasi data-data dan kasus-kasus baru yang belum pernah terungkap dalam teori-teori yang ada
4. *Writing atheoretical draft,* yakni penelitian mengeksplorasi konsep-konsep baru serta menghubungkannya dengan konsep dan teori-teori yang sudah ada.
5. *More focused coading,* yakni peneliti melakukan koading secara lebih terfokus, lalu membandingkannya dengan teori-

teori yang sudah ada sampai terbentuknya konsep-konsep baru.

6. *Moving analysis from descriptive to theoretical level*, yakni peneliti membuat konsep-konsep baru, menghubungkan konsep- konsep baru tersebut dengan konsep-konsep yang ada dalam literatur serta membuat definisi-definisi.

Creswell (2005) mengemukakan langkah-langkah melakukan penelitian grounded theory sebagai berikut:

1. Tentukan apakan desain *grounded theory* tepat untuk meneliti masalah penelitian.
2. Identifikasi proses yang diteliti.
3. Mendapatkan pengesahan dan mencari akses ke *setting* penelitian.
4. Melakukan prosedur pengumpulan data yang relevean sampai peneliti yakin bahwa data-data tersebut dapat dijadikan dasar untuk pengembangan teori *(theoretical sampling*).
5. Melakukan proses koding, yakni kegiatan yang dilakuakan peneliti pada tahap pengumpulan data.
6. Melakukan koding selektif dan mengembangkan teori,yakni prosedur lanjutan dari koding aksial untuk mencermati kembali hubungan-hubungan antara-kategori yang satu dengan yang lain.
7. Validasi teori, yakni tahapan prosedur untuk berfikir analitis apakah konsep-konsep yang telah dibangun relevan, kontekstual, dan sesuai dengan realitas yang dialami partisipan dalam penelitian Anda.

4. Menulis Laporan Penelitian Gronded Theory

Tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu . Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang

berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

5. Penelitian Biografi/Naratif

Studi biografis adalah studi tentang individual dan pengalamannya sebagaimana dikatakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen-dokumen dan materiil arsip. Denzin (1994: 69) dalam Emzir (2016) mendefinisikan metode biografis sebagai "*studied used and collection of life documents that describe turningpoint moment in an individual's life*. Ini memperhitungkan kehidupan yang lebih kecil , kehidupan yang lebih besar, kehidupan yang terhalang, kehidupan pendek terpotong, atau keajaiban kehidupan dalam prestasi yang tak terpuji (Heilbrun, 1988) dalam Emzir :26. Tanpa memedulikan jenis kehidupan , digunakan istilah biografi untuk mengartikan jenis yang luas tentang penulisan biografis yang meliputi biografi individual, autobiografi, sejarah kehidupan, dan sejarah lisan.Walaupun bentuk-bentuk penelitian biografis bervariasi dan istilah-istilah yang digunakan mencerminkan persfektif disiplin yang berbeda, namun semua bentuk tersebut mempersentasikan suatu usaha membangun sejarah tentang kehidupan.

- Dalam sebuah studi biografis, cerita kehidupan sesorang individu ditulis oleh orang lain menggunakan dokumen arsip atau catatan-catatan . Subjek biografis mungkin masih hidup dan mungkin pula sudah meninggal.
- Dalam sebuah autoboigrafis, cerita kehidupan ditulis oleh seseorang tentang kehidupannya sendiri.
- Bentuk lain, sejarah kehidupan adalah sebuah pendekatan yang ditemukan dalam ilmu-ilmu sosial dan antropologi di mana peneliti melaporkan tentang kehidupan individual dan bagaimana laporan tersebut mencerminkan tema-tema budaya dari masyarakat, tema-tema personal, tema-tema institusional, dan sejarah sosial. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dan percakapan dengan individu.
- Sebuah sejarah lisan adalah sebuah pendekatan di mana peneliti

mengumpulkan koleksi pribadi tentang peristiwa-peristiwa, penyebab-penyebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya dari seorang individu atau beberapa orang individu. Informasi ini dapat dikumpulkan melalui rekaman tapeatau melalui karya tulis individu yang sudah meninggal atau yang masih hidup. Sebagai tambahan, biografi khusus mungkin ditulis secara objektif, dengan sedikit interpretasi peneliti; secara ilmiah dengan suatu latar belakang historis yang kuat dari subjek dan suatu organisasi kronologis; secara artistic, dari persfektif penyajian yang detail dalam suatu cara yang hidup dan menarik; dalam bentuk naratif. Dalam pandangan interpretif, biografi sebagian adalah autobiografi tertulis tentang penulis. Dengan demikian menyamarkan garis antara fakta dan fiksi, serta mengarahkan pengarang untuk menciptakan subjek dalam teks. Biografer tidak dapat keluar sebagian dari bias dan nilai-nilai mereka sendiri. Dengan demikian biografi akan menjadi kelas gender yang mencerminkan kehidupan dari penulis. Berdasarkan asumsi sentral ini , Denzin (1994) dalam Emzir 2016: 28) mengemukakan tahap-tahap procedural sebagai berikut.

a. Peneliti mulai dengan serangkaian pengalaman objektif dalam kehidupan subjek yang mencatat tahap-tahap perjalanan hidup dan pengalaman-pengalaman. Tahap-tahap tersebut mungkin masa kanak-kanak , remaja, beranjak dewasa, atau usia tua, yang ditulis sebagai kronologi atau sebagai pengalaman- pengalaman seperti pendidikan, pernikahan , pekerjaan.
b. Berikutnya peneliti mengumpulkan materiil biografi kontekstual
c. konkret menggunakan wawancara (subjek mengumpulkan kembali serangkaian pengalaman hidup dalam bentuk cerita atau naratif). Dengan demikian, berfokus pada pengumpulan cerita-cerita.
d. Cerita-cerita ini disusun di sekitar teme-tema yang mengindikasikan peristiwa-peristiwa *pivotal* dalam kehidupan individual.
e. Penelti menjelajahi makna dari cerita-cerita ini bertumpu pada

individual untuk melengkapi penjelasan dan pencarian berbagai makna.

f. Peneliti juga mencari struktur-struktur yang lebih luas untuk menjekaskan makna-makna seperti interaksi sosial dalam kelompok, isu-isu cultural, dan konteks historis, serta melengkapi suatu interpretasi untuk pengalaman hidup dari individual (atau lintas interpretasi jika beberapa individual diteliti (Cresweel, 1998: 47-51).

Berdasarkan prosedur dan karakteristik sebuah biografi,adalah menantang untuk alasan-alasan berikut:

- Penelti perlu mengumpulkan informasi yang luas dari dan tentang subjek biografi
- Peneliti perlu memiliki suatu pemahaman yang jelas tentang materi historis, konstektual untuk menempatkan subjek di dalam kecendrungan yang lebih luas dalam masyarakat atau dalam budaya.
- Melihat secara tajam untuk menetukan cerita-cerita khusus, kecendrungan, atau sudut yang bekerja dalam penulisan sebuah biografi dan untuk mengungkapkan "figure dibalik layar" yang dapat menjelaskan berbagai konteks yang dibidik dari suatu kehidupan.
- Penulis menggunakan suatu pendekatan interpretif, perlu mampu membawa dirinya ke dalam naratif dan mengakui pendiriannya (Creswell, 1998: 51)

E. Desain dan Prosedur Penelitian Kualitatif

a. Pengertian Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana tentang cara melakukan penelitian itu, sehingga desain penelitian sangat erat hubungannya dengan proses penelitian. (Nazir, 2005), desiagn penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, desaign penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja, tetapi dalam

arati yang luas, desaign penelitian mencakup proses-proses berikut:

a. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
b. Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya
c. Memformasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dan tujuan, luas jangkau, dan hipotetsis untuk diuji
d. Membangun penyelidikan atau percobaan
e. Memiilih serta memeberikan depinisi terhadap pengukuran variabel-variabel
f. Memilh prosedur dan teknik sampling yang digunakan
g. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data.

Dengan memahami secara umum maksud dan rasional pelaksanaan penelitian kualitatif , peneliti mendesain sebuah studi. Format untuk mendesain studi ini pada dasarnya mengikuti pendekatan penelitian tradisional tentang penyajian sebuah masalah, perumusan pernyataan penelian, pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan tersebut, analisis data, dan penarikan kesimpulan namun demikian, menurut creswell (1998: 18/20) pendekatan kualitatif dalam mendesain studi bersi vitur- vitur yang unik. ***Pertama***, peneliti merencanakan suatu pendekatan umum untuk suatu studi, suatu rencana yang detail tidak akan cukup memberi isu-isu penting yang berkembang dalam suatu studi lapangan**,** ***Kedua*** , sebagian isu merupakan problematik bagi peneliti kualitatif – seperti seberapa banyak literatur dimasukkan dalam studi tersebut, seberapa banyak teori harus mengarah studi, dan apakah seseorang memerlukan verifikasi atau laporan tentang ketepatan perhitungannya**.** ***Ketiga***, format aktual untuk suatu studi kualitatif bervariasi apabila dibandingkan dengan format penelitian tradisional. Sebuah disertasi kualitatif , misalnya dapat berisi delapan bab yang dalam penelitian tradisional hanya lima bab.

Berdasarkan tahap-tahap dalam desain ini seseorang dapat menggunakan baik secara eksplisit maupun secara implisit serangkaian asumsi filosofis yang mengarahkan studi. Asumsi-

asumsi ini membicarakan kepada kita pemahaman tentang pengetahuan:

1. Pengetahuan di dalam makna-makna yang dibuat orang tentangnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembicaraan orang tentang makna-makna mereka: pengetahuan yang diikat/ dihiasi dengan bias-bias pribadi, pengetahuan yang ditulis dalam cara up close , dan
3. Pengetahuan yang berkembang, muncul dan tidak dapat dipecah-pecah terikat pada konteks penelitian

Dengan pertimbangan-pertimbangan pendahuluan dalam pikiran, kita mulai dengan mengemukakan sebuah masalah, sebiah isu penelitian, yang kita inginkan jawabannya. Masalh- masalah dalam penelitian kualitatif berkisar pada topik-topik dalam ilmu sosial dan humaniora, dan suatu stempel dari penelitian kualitatif dewasa yang melibatkan secara mendalam isu-isu gender, budaya, dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Untuk meneliti topik-topik ini, kita mengajukan pertanyaan- pertanyaan terbuka (open ended), memerlukan mendengar pada partisipan yang kita teliti dan membuat pertanyaan setelah kita menyelidiki dan menjauhkan diri dari mengasumsikan peran peneliti ahli dengan pertanyaan yang paling baik. Kemudian pertanyaan-pertanyaan ini kita bawa ke lapangan untuk mengumpulkan baik kata-kata maupun gambar-gambar. Disini kita menggunakan istilah empat jenis informasi dasar: observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual.

Setelah menyusun dan menyimpan data, kita menganalisisnya dengan cermat, menyembunyikan/menyamarkan nama-nama informan dan kita menjadi terlibat dalam kebingungan (dan kesunyian jika kita peneliti tunggal) berlatih mencoba membuat pengertian dari data. Kita menguji data kualitatif bekerja secara induktif dari perspektif khusus yang lebih umum, baik perspektif ini disebut tema, dimensi, kode maupun kategori. Mengenali sekali antar hubungan rangkaian aktivitas dari pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan.

Memilih partisipan. Ingat bahwa partisipan untuk penelitian kualitatif dipilih melalui purposeful sampling. Peneliti perlu menguji pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibayangkannya dan menggunakannya sebagai dasar untuk memilih partisipan.

Menulis pertanyaan-pertanyaan bayangan. Pertanyaan bayangan (foreshadowed questions) dirancang oleh peneliti dan didasarkan pada topik penelitian yang sudah diidentifikasi baik pada permulaan studi maupun selama studi berlangsung. Berdasarkan observasi awal di lapangan dan tinjauan pustaka, pertanyaan bayangan misalnya :

- Bagaimana guru mengorganisasikan pelajaran bahasa?
- Apa yang dilakukan siswa selama pembelajaran bahasa berlangsung ?
- Bagaimana perasaan guru dan siswa tentang pembelajaran bahasa mereka?
- Bagaimana guru memperkenalkan dan mempromosikan tulisan siswa?

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membimbing peneliti dalam prosedur pengumpulan data.

Pengumpulan data. Peneliti selanjutnya bergerak kearah pengumpulan data . Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber-sumber data yang berbeda-beda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain dalam suatu proses yang disebut triangulasi.

Analisis data . Data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca dan mereviuw data (catatan observasi, transkrip wawancara) untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul.

Interpretasi dan disseminasi hasil. Peneliti merangkum dan menjelaskan tema-tema dan pola-pola (hasil) dalam bentuk naratif. Emzir (2016: 16-17).

Sejalan dengan pendapat di atas Sugiyono (2007) Mengemukakan tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu

(1) tahap deskripsi atau tahap orientasi, di tahap ini penelitimendeskripsikan apa yang dilihat , didengar, dan dirasakan,

kemudian peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya; (2) tahap reduksi, ditahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu ; dan (tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang focus masalah.

b. Langkah-Langkah Peneltian Kualitatif

Adapun langkah-langkah penelitian menurut (Sudjana, 2001) sebagai berikut:

Langkah pertama: mengidentifikasi masalah: Suatu masalah merupakan masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan , dipikirkan, dirasakan, tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, bagaimana. Dari pertanyaan yang muncul tergambar substansi masalah yang terkait dengan pendekatan atau jenis penelitian tertentu

Langkah kedua: pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak.Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Meskipun demikian , pembatasan masalah penelitian kualitatif tidaklah bersifat kaku.

Langkah ketiga: penetapan fokus penelitian. Penetapan fokus berarti

membatasi kajian. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Dengan pedoman fokus masalah seorang peneliti dapat menetapkan data yang harus dicari. Data yang dikumpulkan hanyalah data yang yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti dapat meridakeduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan dan dipastikan pada saat peneliti berada dilapangan.

Langkah keempat : pengumpulan data. Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan setting (latar penelitian), mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan sarana dan prasarana penelitian penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui sumber data. Hal yang terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.

Langkah kelima : pengolahan dan pemaknaan data . Pada penelitian yang lain pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu, saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secra berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru . Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan dilapangan.

Langkah keenam : pemunculan teori. Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam peneltian kualitatif teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai

alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa teori yang ada dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.

Langkah ketujuh : pelaporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini , pelaporan hasil penelitian secara tertulis menurut Sukardi (2003) memiliki nilai guna setidaknya dalam empat hal , sebagai berikut. (1) sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian. (2) sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah. (3) sebagai dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesame peneliti. (4) sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan bergantung pada kepentingan peneliti.

c. Unsur-Unsur Desain Penelitian Kualitatif

Ada hakikatnya desain penelitian kualitatif ini bersifat emergent atau tidak dapat dimantapkan pada taraf permulaan dan baru mendapat bentuk yang lebih jelas sepanjang penelitian itu dijalankan, namun untuk kepentingan penulisan laporan, peneliti sebaiknya membuat suatu desain yang dapat menjadi bahan untuk dipertimbangkan keabsahannya. Dianjurkan agar peneliti mengadakan survey pendahuluan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitiannya.Dalam penyusunan desain penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen memberikan petunjuk sebagai berikut :

a) Menentukan fokus penelitian.

Masalah yang akan diteliti yang pada awalnya masih umum dan samar-samar akan bertambah jelas dan mendapat fokus setelah peneliti berada dalam lapangan. Fokus penelitian masih mungkin mengalami perubahan selama berlangsung penelitian itu.

b) Menentukan paradigma penelitian

Apabila peneliti ingin mengetahui bagaimana macam-macam orang memandang realitas, misalnnya mengenai dikeluarkannya peraturan baru atau apabila peneliti ingin mempelajari suatu kasus atau apabila peneliti yang mempunyai sampel kecil yang serasi adalah model penelitian kuantitatif. Menurut paradigma naturalistic, dunia realitas, peristiwa atai situasi tertentu dipandang dengan cara yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda

Misalnya peraturan lalu lintas dipandang dengan cara yang berlainan oleh sopir oplet, pengendara sepeda motor, penumpang, pejalankaki, polisi lalu lintas atau masyarakat umumnya. Penelitian naturalistik mengutamakan pandangan menurut pendirian masingmasing orang, yang disebut perspektif emik.

c) Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori

Penelitian naturalistik tidak apriori menentukan teori, artinya tidak dipastikan terlebih dahulu teori apa yang akan dijadikan pegangan. Namun tidak berarti bahwa penelitian naturalistik sama sekali tidak memerlukan teori. Dalam mengadakan tafsiran untuk mengetahui maknanya peneliti dengan sendirinya akan menggunakan teori yang dianggapnya dapat membantunya. Namun tidak berpegang pada satu teori dan tidak berusaha untuk menguji kebenaran teori itu. Selain itu peneliti mencari teori yang dibangunnya berdasar data yang dikumpulkannya.

e) Menentukan sumber data, lokasi para responden

Dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi dan sampel berupa responden yang dapat diwawancarai dipilih secara purposive (sengaja) berkaitan dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Cara ini lazim disebut snowball sampling yang dilakukan secara serial atau berurutan. Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai

dicapai taraf redundancy, ketuntansan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

f) Menentukan tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap dalam dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas oleh sebab desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan yang bersifat emergent. Namun demikian dapat dibedakan dalam garis besarnya tiga fase, yakni :

- ✓ Tahap Orientasi, pada awal penelitian, peneliti sendiri belum mengetahui dengan jelas apa yang tidak diketahuinya yaitu apa yang seharusnya dicarinya, karena belum nyata benar apa yang akan dipilihnya sebagai fokus penelitiannya walaupun ia mempunyai suatu gambaran umum. Peneliti juga telah melakukan banyak bacaan sabanyak mungkin misalnya berbagai dokumen, laporan, buku dan sebagainya dan telah melakukan semacam pra-survey mengenai lokasi tempat ia akan melakukan penelitian, sehingga ia tidak mulai dengan kepala kosong. Pada wawancara pertama sewaktu peneliti masuk lapangan mengajukan pertanyaan yang sangat umum dan terbuka agar memperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal umum dilapangan itu. Informasi dari sejumlah responden dianalisisnya untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Itulah dipilihnya sebagai fokus penelitiannya. Fase umum ini hendaknya diberi waktu yang cukup agar pilihan fokus itu lebih beralasan dan diharapkan akan lebih mantap.
- ✓ Tahap eksplorasi. dalam tahap ini fokus telah lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara juga tidak lagi umum dan tebuka, akan tetapi sudah lebih terstruktur, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menonjol dan penting yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi pada fase pertama. Untuk mempermudah informasi yang

lebih mendalam ini diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal itu.

- ✓ Tahap member check, tujuan member check ini ialah agar responden men-check kebenaran laporan itu, agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Misalnya member check juga dilakukan setelah tiap wawancara. Peneliti merangkum hasil pembicaraan dan meminta responden mengadakan perbaikan bila perlu dan mengkonformasi kesesuaiannya dengan informasi yang diberikannya. Ada baiknya bila laporan sementara, setelah member check juga disampaikan kepada pembimbing untuk dibicarakan.

e. Menentukan instrumen penelitian

Instrumen yang utama ialah peneliti itu sendiri. Pada awal penelitian, penelitilah alat satu-satunya. Ada kemungkinan hanya dialah merupakan alat sampai akhir penelitian. Namun setelah penelitian berlangsung selama waktu tertentu, diperoleh focus yang lebih jelas, maka ada kemungkinan untuk mengadakan angket dan wawancara yang lebih berstruktur untuk memperoleh data uang lebih spesifik, apabila pada awalnya data terutama bersifat emic, yakni dari segi pandangan responden, data kemudian sudah dapat lebih bersifat etic jadi menurut pandangan peneliti.

Angket yang lebih berstruktur dapat pula digunakan untuk mencheck kebenaran data asal saja sudah grounded dan manusia sebagai instrumen memerlukan latihan dan pengalaman.

f. Rencana pengumpulan data dan pencatatannya.

Pencatatan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan, atau alat rekam. Apa yang dicatat sedapat mungkin harus sesuai dengan wawancara yang dilakukan. Tentu saja alat rekam dapat merekam persis apa saja yang diucapkan. Namun menggunakan perekam elektronik mempunyai sejumlah kelemahan, antara lain tidak selalu diinginkan responden, takut kalau ucapannya disalah-gunakan yang tidak dapat dibantahnya kemudian. Oleh karena itu ada peneliti yang lebih suka menggunakan buku catatan. dengan

membuat catatan yang membedakan data deskriptif dan hasil tafsiran peneliti.

g. Rencana analisis data

Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis dan tafsiran untuk mengetahui apa maknanya. Analisis dilakukan untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.

h. Rencana logistik.

Peneliti harus memikirkan hal-hal yang diperlukan sebelum, sewaktu dan sesudah penelitian di lapangan, misalnya rencana jadwal penelitian, biaya, alat-alat laporan dan perbanyakannya, dan seterusnya.

i. *Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian.*

Dalam penelitian kuantitatif lazim digunakan istilah internal dan eksternal validity, realibility, dan objectivity sebagai syarat-syarat untuk menilai mutu penelitian. Disamping itu dalam penelitian kuantitatif digunakan istilah-istilah lain dengan maksud yang bersamaan. Antara lain digunakan istilah creadibility untuk internal validity, fittingness, transferability untuk eksternal validity. Audibility, dependability untuk reliability. dan confirmability untuk objectivity.

j.Merencanakan lokasi, tempat penelitian akan dilaksanakan.

Salah satu hal yang harus dipikirkan ialah bagaimana caranya agar diizinkan memasuki lapangan, karena sering harus diminta persetujuan instansi atau orang tertentu yang berkuasa atas lokasi itu dan ada kalanya izin itu sangat sukar diperoleh. Oleh karenanya berbagai siasat harus dipikirkaan agar peneliti dapat diterima.

k. *Menghormati etika penelitian*.

Penelitian dapat mengungkapkan hal-hal yang selama ini tertutup bagi khalayak ramai dan seterusnya ingin tetap dirahasiakan, karena dapat merugikan lembaga atau orang-orang tertentu. Maka dari

itu segala sesuatu yang dapat mengungkapkan identitas orang atau lembaga itu dijadikan sumber data harus dirahasiakan antara lain dengan menggunakan nama samaran.

l. *Rencana penulisan dan penyelesaian penelitia*n

Apa yang dikemukakan diatas adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dan bukan langkah-langkah yang secara berurutan harus diikuti. Metode dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu perangkat teknik yang secara otomatis dapat diterapkan dalam menhadapi masalah penelitian tertentu. Penelitian kualitatif tidak mempunyai banyak prosedur yang dapat diikuti secara otomatis melainkan merupakan interaksi yang rumit antara dunia konseptual dan dunia empirik. Penelitian adalah proses reflektif yang memerlukan pemikiran dalam tiap tahap perkembangannya dalam garis besarnya dapat kita lakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Penelitian dilakukan dengan adanya suatu masalah
b. Memikirkan secara mendalam tentang masalah yang akan diteliti dengan membacabacaan atau diskusi
c. Menyiapkan sejumlah pertanyaan, sebagai pegangan dalam melaksanakan observasi dan wawancara.
d. Setelah dipilih masalah, walaupun masih umum dicari lokasi atau kasus, sehingga perlu diusahakan menyesuaikan lokasi dengan masalah.

d. Validitas Design Penelitian Kualitatif

Validitas desain penelitian kualitatif menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Penelitian kualitatif menunjukkan sejauhmana tingkat interprestasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara pastisipan dengan peneliti. Oleh karena itu baik peneliti maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik makna dari peristiwa.

1. *Strategi untuk Meningkatkan Validitas*

Validitas penelitian terletak pada teknik pengumpilan dan analisis data yang dapat dicapai melalui kombinasi dari sepuluh strategi peningkatan validitas, yaitu:

a) Pengumpulan data yang relatif lama, sehingga memungkinkan analisis dan melengkapi data secara berangsur agar kemungkinkan ada kesesuaian antara temuan dengan kenyataan.
b) Strategi multi metode, memungkinkan melakukan paduan beberapa teknik pengumpulandata seperti wawancara, observasi, studi dokumenter dan sumber dalam pengumpulan dan analisis data (triangulasi)
c) Bahasa partisipan kata demi kata perlu mendapatkan rumusan dan kutipan yang rinci.
d) Deskriptor inferensi yang rendah, pencatatan yang lengkap dan detail baik untuk sumber situasi maupun orang
e) Peneliti beberapa orang, diperlukan persetujuan data deskriptip yang dikumpulkan oleh tim peneliti
f) Pencatat data mekanik, menggunakan perekam foto, video, dan audio
g) Partisipan sebagai peneliti, menggunakan catatancatatan dari partisipan berbentuk diari, catatan anekdot, untuk melengkapi
h) Pengecekan anggota, pengecekan data oleh sesama anggota selama pengumpulan dan analisis data.
i) Review oleh partisipan, bertanya kepada partisipan untuk meriview data, melakukan sintesis semua hasil wawancara dan observasi.
j) Kasus-kasus negative, mencari, mencatat, mengganalisis melaporkan data dari kasus-kasus negatif atau yang berbeda dengan pola yang ada.

2. Subjektivitas dan Refleksivitas

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan reflektif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen. Data dikumpulkan secara

verbal diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, persepsi, penghayatan dati peneliti.

Penelitian kualitatif melibatkan segi-segi subjektif yang berarti peneliti bebas menafsirkan apa yang ia lihat, dengar, rasakan semau dia, dia harus jujur atau disiplin terhadap dirinya. Sedangkan objektivitas penelitian kualitatif berarti jujur, peneliti mencatatapa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan dia, tidak dibuat-buat atau direka-reka. Penelitian kualitatif juga bersifat reflektsif yang merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian.

3. Subjektivitas Interpersonal

Dalam penelitian yang bersifat interaktif, keterampilan membina hubungan interpersonal memegang peranan penting. Keterampilan ini meliputi kemampuan menumbuhkan kepercayaan, menjaga hubungan baik, tidak menilai, menghormati norma situasi, memiliki sensitivitas terhadap isu-isu etika.

Peneliti berhubungan dengan partisipan sebagai pribadi, bukan pengisap informasi dari lingkungan. Dalam interaksi yang bersifat tatap muka suasana perasaan antar kedua pihak memegang peranan penting. Data yang diperoleh tetap valid meskipun bersifat khusus dan dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Kemungkinan bias dapat diperkecil dengan waktu penelitian yang cukup lama, menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam bermacam-macam. Waktu yang panjang juga memungkinkan peneliti melengkapi data, dan membuang data yang tidak tepat. Reaksi penelitian, keleluasaan dalam melengkapi data dan konfirmasi yang dilakukan pada setiap tahap penelitian akan meminimalkan bias.

4. Strategi untuk Meningkatkan Refleksivitas

Untuk dapat meningkatkan refleksivitas dalam pengumpulan data, peneliti dapat menggabungkan beberapa dari cara berikut :

a. Memilih teman yang dapat membantu mempermudah analisis dan interprestasi data
b. Membuat catatan harian yang memuat tanggal, jam, tempat, orang dan kegiatan untuk berhubungan dengan partisipan
c. Jurnal lanpangan yaitu catatan tentang perubahanperubahan yang dibuat selama proses pengumpulan data, alasan perubahan dan perkiraan validitas data
d. Catatan tentang pertentangan etika, keputusan dan tindakan dalam jurnal lapangan
e. Teknik pengelolahan pencatatan data, pengkodean, pengelompokan
f. Melakukan kegiatan konfirmasi formal sperti survei, kelompok utama, wawancara
g. Melakukan kritik diri dengan mengajukan pertanyaan tentang peranan dan kegiatan dalam seluruh proses penelitian

D. Teori Dalam Peneltian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teri yan digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Walaupun peneliti kualitatif dituntut unttuk menguasai teori yang luas dan mendalam namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif , peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Penelitian kualitatif dituntut dapat mengenali data berdasarkan apa yang diucapkan , dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “ sebagaimana

seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami , dirasakan, dan dipikirkan oleh partisispan/sumber data.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik,peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat, yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas maka penelti akan sulit membuka pertanyaan pada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh . Sebagai contoh seorang peneliti dibidang pendidikan akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara . Peneliti kualitatif justru dituntu untuk melakukan grounded research , yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi soisal.

Adapun teorisasi dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2011 : 26) sebagai berikut:

2. *Teorisasi Deduktif*

Teorisasi dengan model deduktif tak asing lagi dalam penelitian sosial, di mana teorisasi dilakukan secara deduktif. Model umum teorisasi deduktif seperti yang umumnya dilakukan di berbagai penelitian kuantitatif dan masih memengarahui format kualitatif

deskriptif merupakan teorisasi yang paling sering digunakan karena format kualitatif deskriptif paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti pada gambar di bawah ini.

Teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian, bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis, sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai "kacamata kuda'nya dalam melihat masalah penelitan.

Teorisasi deduktif umumnya diakhiri dengan bahasan- bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung, dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, merevisi, bahkan membantah dan menolak. (1) Menerima teori artinya bahwa hasill-hasil penelitian ternyata mendukung teori tersebut sehingga hasil penelitiannya dapat memperkuat teori yang ada, dengan demikian teori semakin kokoh untuk dibantahkan. (2) Meragukan dimaksud adalah bahwa teori dalam posisi dapat dikriktik karena telah mengalami perubahan disebabkan karena waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda atau fenomena yang telah berubah, untuk itu perlu dikritik dan merevisi teori tersebut. (3) Sedangkan memvantah teori dimaksud bahwa berdasarkan hasil penelitian, maka semua aspek teori tidak dapat dipertahankan karena waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan fenomena sudah jauh berbeda, dengan demikian teori tidak dapat dipertahankan atau direvisi lagi, karena itu teori harus ditolak kebenarannya dengan membangun teori baru.

3. *Teorisasi Induktif*

Melakukan teorisasi dengan model induktif selain berbeda juga bertolak belakang dari teorisasi dengan model induksi deduktif . Perbedaan utama adalah cara pandang terhadap teori
,dimana teorisasi deduktif menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi, sedangkan teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format

induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Sesungguhnya dalam model induktif, tidak dikenal istilah teorisasi, karena seluruh rangkain kegiatan penelitian adalah teorisasi dan seluruh kegiatan teorisasi itu adalah penelitian itu sendiri. Keunggulan model induktif ini bahwa penelitian dilakukan pada tingkat paling mendasar (grounded) sehingga seringkali peneliti memulai dari titik nol sebuah penelitian , yaitu pada titik dimana suatu fenomena itu belum terungkapkan dalam berbagai teori dan fenomena social yang terbaca. Karena model ini disamping memiliki tiga kemampuan seperti yang dijelaskan pada model deduktif, yaItu : (1) Menerima teori karena mendukung teori (2) Meragukan teori kemudian mengkritiknya (3) Membantah teori kemudian menolaknya, namun juga (4) Membangun sebuah teori baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Kemampuan yang ke-4 itulah kelebihan model induktif di mana penelitian dilakukan terhadap masalah yang masih sangat baru bahwa prematur dan bersifat eksplorasi, maka dengan penelitian inilah kemudian sebuah teori inti dibangun berdasarkan tindakan eksplorasi yang dilakukan oleh penelitian. Gambar 5. 2 menunjukkan bagaimana proses teorisasi dan penelitian kualitatif dilakukan.

BAB 6
MASALAH DAN FOKUS MASALAH

A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Dalam melakukan penelitian, pertama-tama peneliti perlu mengidentifikasi topik penelitian. Topik penelitian merupakan persoalan-persoalan atau masalah-masalah penelitian yang perlu diteliti. Mengidentifikasi masalah penelitian merupakan kegiatan melakukan spesifikasi persoalan-persoalan yang ada untuk diteliti mengembangkan dasar-dasar kebenaran untuk melakukan penelitian tersebut, dan mendeskripsikan pentingnya penelitian terhadap pembaca yang berminat terhadap hasil penelitian tersebut.

1. Topik, Masalah, Tujuan, dan Rumusan Masalah Penelitian

Diakui para ahli (Strauss & Corbin: 36) bahwa *"One of the difficult parts of doing research is decidding on an topic"* (salah satu bagian yang paling sulit dalam melakukan penelitian adalah menentukan topik penelitian).

Perbedaan topik, masalah, tujuan, dan rumusan masalah penelitian:

a. Topik (*Topic*). Cakupan topik penelitian lebih luas. Misalnya, "kepemilikan senjata di sekolah"
b. Masalah penelitian (*Research Problem*) lebih spesifik daripada topik. Misalnya, "peningkatan kekerasan di sekolah karena diduga ada kaitannya dengan kepemilikan senjata"
c. Tujuan penelitian (Purpose Statement) merupakan hal yang ingin dicapai dari penelitian tersebut untuk mengatasi masalah penelitian. Tujuan penelitian berkaitan dengan topik "kepemilikan senjata di sekolah" ini dapat dibuat lebih dari satu, misalnya, "untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kepemilikan senjata di sekolah".
d. Rumusan masalah penelitian (research Question) bertujuan mempersempit tujuan penelitian dan perlu dirumuskan dalam sebuah kalimat tanya agar dapat di jawab oleh peneliti

berdasarkan data penelitiannya. Rumusan masalah penelitian untuk topik di atas adalah "apakah faktor teman-teman sebaya yang mempengaruhi siswa membawa senjata ke sekolah?

2. Prasyarat untuk Meneliti Masalah Penelitian

Terdapat lima prasyarat yang perlu diperhatikan peneliti sebelumnya mendalami masalah penelitian tersebut. ***Pertama,*** peneliti mendalami sebuah masalah penelitian, jika masalah penelitian tersebut dapat menutup gap yang ada dalam literatur atau masalah penelitian tersebut belum banyak diteliti sebelumnya. ***Kedua,*** peneliti mendalami sebuah masalah penelitian jika masalah penelitian tersebut mereplikasi ilmu pengetahuan yang ada sebelumnya, tetapi untuk sampel dan lingkungan penelitian yang baru. ***Ketiga,*** peneliti dapat melakukan penelitian jika masalah penelitian tersebut dapat memperdalam penelitian-penelitian sebelumnya agar lebih memahami kompleksitas masalah penelitian. ***Keempat***, peneliti sebaiknya melakukan penelitian agar orang-orang yang terpinggirkan dapat bersuara. ***Kelima,*** lakukan penelitian jika masalah penelitian tersebut dapat menyediakan berbagai kesimpulan dan saran untuk memperbaiki praktik-praktik yang ada.

Perbedaan Masalah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Gunakan Penelitian Kuantitatif Jika Masalah Penelitian Tersebut mensyaratkan Anda untuk...	Gunakan Penelitian Kualitatif jika masalah penelitian tersebut Mensyaratkan Anda untuk...
• Mengukur variabel-variabel penelitian • Menjelaskan atau memprediksi huubungan	• Mempelajari pandangan masing-masing individu • Mengeksplorasi atau menginvestigasi masalah

• Mengukur dampak dari variabel-variabel tersebut terhadap hasil pendidikan yang dicapai • Menguji teori atau melakukan penjelasan yang luas • Mengaplikasikan hasil-hasil penelitian terhadap kelompok orang yang lebih luas	penelitian yang diteliti • Mengukurproses dalam waktu yang lama • Menemukan informasi teori baru berdasarkan pandangan-pandangan pertisipan • Mendapatkan informasi yang lebih detai (rinci) tentang sekelompok orang dalam konteks tertentu

3. Bagaimana Menulis Masalah Penelitian

1. Menulis Topik Penelitian
2. Menulis Masalah Penelitian
3. Justifikasi Pentingnya Masalah Penelitian
4. Manfaat Penelitian

4. Bagaimana Menulis Masalah Penelitian

1. Eksploratif/Mengeksplorasi
2. Deskriptif/ Mendeskripsi
3. Explanatoris/ Menjelaskan
4. Evaluatif
5. Prediktif/ Melakukan Prediksi
6. Menguraikan Sebab-Akibat

5. Rumusan Masalah Penelitian

1) Kriteria Rumusan Masalah Penelitian

Pertama, sebuah rumusan masalah berbentuk kalimat tanya.

Kedua, Sebuah rumusan masalah yang tepat harus sesuai dengan tujuanpenelitian. ***Ketiga,*** rumusan masalah penelitian perlu dibuat berdasarkan konteks masalah yang dilaporkan dalam penelitian sebelum-sebelumnya. ***Keempat,*** pertanyaan-pertanyaan perlu diyakini peneliti untuk dapat diteliti (*feasibility*).

2) Jenis-jenis Rumusan Masalah Penelitian
   a) Rumusan Masalah Deskriptif
   b) Rumusan Masalah Komparatif
   c) Rumusan Masalah Asosiatif
   d) Rumusan Masalah Kausal

3) Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif

Seperti fungsi pertama rumusan masalah dalam desain penelitian kuantitatif,tujuan utama rumusan masalah penelitian kuantatif ialah untuk memfokuskan tujuan-tujuan khusus penelitian.

4) Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif

Rumusan masalah penelitian kuantitatif terdapat dalam semua desain penelitian kuantitatif, termasuk eksperimen, studi korelasi dan survei. Tujuan rumusan masalah penelitian kuantitatif ialah untuk mereformulasikan tujuan-tujuan penelitian menjadi lebih spesifik dan untuk tujuan tersebut,rumusan masalah penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan-tujuan khusus penelitian Anda. Menurut Creswell (2005) terdapat tiga rumusan masalah yang umum dalam desain penelitian kuantitatif, yakni: pernyataan deskriptif,pernyataan assosiatif, dan rumusan komperatif

5) Rumusan Masalah Penelitian Gabungan

Jika penelitian hendak menggabungkan desain gabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian, rumusan masalah penelitian perlu mencerminkan desain dan metode gabungan tersebut: (1) desain triangulasi (*convergent, data transformation, validtating quantitative data,*

multilevel); (2) *embedded design (experimental,correlational);* (3) *explanotory (follow up explanations; participant selection);* dan(4) *exploratory (instrument development, taxonomy develoment)*

B. Fokus Masalah

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Pada dasarnya perumusan masalah menurut Lincoln dan Guba dalam (Lexy J. Maleong, 2002) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, atau sebagai peneliti kebijakan. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dengan tujuan. Menurut Guba masalah adalah sauatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada diarea atau lapangan penelitian. Dengan kata lain walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelahaan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi dilapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu.

Dalam penelitian kualitaif masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang remang bahkan gelap komplek dan dinamis, oleh karena itu masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Akan ada tiga kemungkinan masalah yang akan dibawa oleh peneliti :

a. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan sama
b. Masalah yang dibawa oleh peneliti berkembang, yaitu memperluas dan mendalam masalah yang disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan

c. Masalah yang dibawa oleh peneliti dilapangan berubabh total sehingga harus ganti masalah, Dengan demikian judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti.

1. Sumber Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Ada beberapa sumber masalah yang layak ditelusuri untuk mendapatkan masalah dalam penelitian kualitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbion; 2003) yaitu sebagai berikut

a. Saran dari Dosen, Peneliti Senior, Lembaga Pemberi Dana Salah satu cara mendapatkan masalah adalah dengan meminta saran dari salah seorang dosen, peneliti senior atau lembaga pemberi dana. Cara pencarian seperti ini cenderung memperbesar peluang untuk memperoleh masalah-masalah penelitian yang bisa diteliti dan relevan.
b. Literatur Teknis, Literatur semacam ini bisa merangsang kita untuk melakukan penelitian melalui berbagai jalan. Terkadang pustaka ini mengarahkan peneliti ke suatu bidang kajian yang relatif belum begitu diperdalam dan bisa pula ke satu topik yang masih membutuhkan pengembangan, pada suatu ketika dapat terlihat kontradiksi di dalam kajian-kajian dan tulisan-tulisan yang terkumpul tersebut.
c. Pengalaman Pribadi dan Profesi Kedua pengalaman ini sering menjadi sumber penentuan masalah penelitian. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang bercerai belum tentu tahu mengapa orang lain juga mengalaminya. Beberapa profesionalis suka melakukan penelitian lebih lanjut karena terdorong oleh ambisi, ingin melakukan perbaikan.

2. Prinsip-Prinsip Perumusan Masalah

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan suatu masalah penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori dari Dasar Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah

dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar dan sebagai aturan utama. Itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada ditengah-tengah kenyataan atau fakta atau fenomena

b. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud
   Perumusan Masalah Prinsip ini tentu saja tidak membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Tadi telah dinyatakan bahwa perumusan masalah teori baru lebih sekedar menguji teori yang berlaku. Dengan demikian maka dalam prinsip ini rumusan masalah dalam penelitian barang kali akan sekali, dua kali atau lebih mengalami perubahaan dan penyempurnaan. Itulah salah satu ciri khas penelitian kualitatif yang memang bersifat luwes, longgar dan terbuka.
c. Prinsip Hubungan Faktor
   Fokus atau masalah merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan kebingungan atau tanda tanya. Definisi masalah tersebut mengarahkan peneliti pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan peneliti pada waktu merumuskan masalah tersebut yaitu: a. adanya dua atau lebih faktor, b. faktor- faktor itu dihubungkan, c. hasil pekerjaan menghubungkan tadi berupa keadaan yang membingungkan sehingga menimbulkan tanda tanya yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya.
d. Fokus sebagai wahana untuk membatasi studi apabila hal ini terjadi maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarah dan membimbingnya pada situasi lapangan bagaimanakah yang akan dipilihnya dari berbagai lapangan yang sangat banyak tersedia
e. Prinsip yang berkaitan dengan kriteria Inklusi-Eksklusi dengan demikian penelitian dihadapkan pada beberapa hal berikut. Maslasah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan merupakan alat yang ampuh untuk memilih data yang relevan.

Mungkin ada data yang menarik tetapi tidak relevan, maka data yang demikian hanya dikeluarkan.

f. Prinsip yang berkaitan dengan bentuk dan cara perumusan masalah Lexy J. Moleong mengklasifikasikan bentuk rumusan masalah penelitian kualitatif dalam tiga bentuk perumusan masalah yaitu :
    a. Secara diskusi, yaitu yang disajikan secara deksriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian,
    b. Secara proposional, yaitu secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna.
    c. Secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan dalam bentuk proposional.
g. Prinsip sehubungan dengan posisi perumusan masalah posisi disini tidak lain adalah kedudukan unsur-unsur rumusan masalah diantara unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah adalah latar belakang, masalah, tujuan, dan metode penelitian.
h. Prinsip berkaitan dengan hasil kajian kepustakaan Sehubungan dengan hal tersebut diatas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peniliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah ia senantiasa disertai dengan kajian kepustakaan yang relevan.
i. Prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan membacanya.

3. Bentuk-Bentuk Rumusan Masalah

Ada tiga bentuk perumusan masalah dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Bentuk perumusan masalah secara diskusi disajikan secara diskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian
b. Bentuk perumusan masalah secara proposional, yakni secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna, dalam hal ini ada yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian
c. Bentuk perumusan masalah secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proposional

BAB 7

POPULASI DAN SAMPEL

A. Pendahuluan

Agak mustahil jika anda mampu mengumpulkan data dari semua orang yang berhubungan dengan topic riset anda. Waktu dan sumber daya jelas-jelas tidak menungkinkan bagi anda untuk melakukannya, sulit juga bagi anda untuk mengetahui seluruh karakteristik sebuah kelompok (yang akan diteliti). Guna menentukan setepatnya siapa-siapa yang akan dimasukka dalam penelitian anda. Katakanlah sekelompok orang atau sekelompok iklan, kecuali jika *populasi* risetnya sangat kecil. Oleh karena itu, anda harus mengumpulkan bukti dari satu porsi (atau satu sampel) dari polasi yang anda minati. Anda melakukannya dengan harapan agar sampel anda menghasilkan informasi yang cukup dan relevan, dengan data berkualitas yang memadai untuk menawarkan pemahaman-pemahaman baru pada topik anda.

Keputusan menarik sampel dimulai pada tahap-tahap awal riset ini bergantung pada fokus dan topik riset, juga setting (latar atau lokasi pengambilan sampel), waktu dan konteks (apa yang disampel) dan kelompok orang yangmenjadi sumber sampel anda (siapa yang disampel). Jangan lupa untuk memastikan bahwa orang – orang dan tempat-tempat itu memang ada, serta dapat diekses. Sampai pada taraf tertentu, komunikasi melalui komputer CMC, (computer mediated communication) dan telpon membantu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menentukan sampel yang tersebar pada wilayah geografis yang luas, berhubung wawancara dapat dilakukan secara *online*, atau melalui telepon. Orang-orang yang sibuk cenderung bersedia diwawancarai secara online, daripada bertatap muka secara langsung dengan cara ini, internet merupakan alat yang bermanfaat untuk memperluas lingkup unit sampel.

Penelitian kualitatif memiliki konsep tersendiri dalam

pelaksanaan penelitian, termasuk konsep populasi dan sampel. Populasi dan Sampel merupakan salah satu jargon peneliian. Pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sedangkan dari mana data itu diperoleh disebut unit observasi atau unit pengamatan. Dengan kata lain konsep unit pengamatan berhubungan dengan sumber data dan konsep subjek penelitian juga berhubungan erat dengan unit pengamatan. Unit penamatan berupaya untuk menjelaskan apa atau siapa sumber data penelitian. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen ,atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain. Subjek penelitian merupakan entitas yang mempengaruhi disain riset, pengumpulan data, dan keputusan analisis data.

Persoalan penelitian kualitatif adalah bagimana kita dapat menentukan dan memperoleh subjek penelitian dan unit pengamatan sehingga diperoleh suatu penelitian yang kredibel. Kriteria apa yang ditetapkan untuk menetapkan subjek penelitian yang sesuai dengan topik, bagaimana mendapatkannya dan apakah ada teknik yang digunakan untuk memperoleh sumber data yang tepat dan representatif.

B. Pengertian Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Kata populasi (population), juga disebut universum, universe dan universe of discourse. Definisi populasi yang sejalan dengan konsep kualitatif, diantaranya adalah:

a. Gregory (Djailani,1998:107) secara lebih tajam mengartikan populasi sebagai keseluruhan objek yang relevan dengan masalah yang diteliti.
b. Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana penyelidik tertarik. (Kenneth D.Bailey ; 85),
c. Congelasi dan Taylor (Djailani,1998:107) populasi

adalah keseluruhan unsur yang diteliti.

d. Populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek peristiwa , atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak secara mendua. (Robert B Burns ; 2000 p.83) dalam (Djam'an, Aan 2017:46.)

Sedangkan definisi di bawah ini merupakan definisi populasi yang kurang relevan bila digunakan untuk konsep populasi dengan pendekatan kuantitatif, diantaranya adalah:

1. Gay dan Diehi (1992:116) mengatakan : the population is the group of interest to the researcher, the group to with she or the would like to generalize the results of the study.
2. Frankel dan Wallen (1993) bahwa populasi adalah kelompok yang diminati oleh peneliti dimana kelak generalisasi hasil penelitiannya akan diterapkan, dalam (Djam'an, Aan 2017:46)

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa populasi merupakan subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan orang yang berada pada unit penelitian atau unit analisis yang diteliti (individu, kelompok, atau organisasi). Sedang "apa" yang akan diteliti merujuk pada isi, yaitu "data apa", cakupannya (scope) dan juga waktu.

2. Sampel

Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif.

Konsep sampel yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sampel yang diambil dari populasi yang benar- benar representatif (mewakili), agar apa yang akan dipelajari dari sampel tersebut kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Dengan meneliti secara sampel diharapkan hasil yang telah diperoleh akan

memberikan kesimpulan dan gambaran yang sesuai dengan karakteristik populasi. Jadi, hasil kesimpulan dari penelitian sampel dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh karena itu peneliti wajib mengerti tentang teknik sampling , besar ukuran sampel, dan karakteristik populasi dalam sampel.

Dalam peneltian kualitatif, tidak relevan bila peneliti membatasi informan dengan menentukan besaran ukuran informan dengan mengunakan perhitungan statistik, karena belum tentu yang terjaring dalam perhitungan tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian atau bahkan terlalu banyak orang yang tidak diperlukan turut terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, penentuan sampel dihitung berdasarkan statistic proporsional yaitu sampel sebangun dengan karakteristik populasi. Tidak relevan dengan penelitian kualitatif.

C.Teknik Pegambilan Sampel

Penelitian lapangan memiliki pendekatan yang lebih bersifat kualitatif, sangat mengandalkan pada data lapangan yang diperoleh melalui informan, responden, dokumentasi atau observasi pada setting sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati responden secara langsung dan berpartisipasi di dalam setting sosial, serta menyatu dengan budaya yang ada (Burgess, 1982) dalam Sugiyono: 52. Teknik pengamatannya dapat dilakukan dengan percakapan, wawancara terstruktur (formal), wawancara tidak terstruktur (informal), survey dan pengumpulan dokumen-dokumen pribadi (tulisan, rekaman percakapan, fotofoto, dan lain-lain). Teknik-teknik ini dapat digunakan dalam kombinasi yang berbeda- beda tergantung pada permasalahan penelitiannya. Pada penelitian lapangan, banyak interaksi sosial yang perlu dilakukan oleh peneliti dengan responden yang diamati, untuk dapat memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Penelitian lapangan seringkali menyita banyak waktu, melibatkan emosi dan secara fisik dapat mengundang bahaya.

Penelitian lapangan di bidang perumahan memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian lapangan di bidang sosial, khususnya dalam mengungkapkan permasalahan dan menemukan jawabannya. Umumnya penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yang terkait dengan pembelajaran, pemahaman dan penggambaran berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Neuman, 2003). Pengambilan sampel (sampling) adalah metoda sistematis untuk pemilihan subjek yang akan diteliti.

Berikut ini diuraikan beberapa istilah umum yang perlu dipahami di dalam sampling, antara lain: (1) Unit observasi (unit analisis), yaitu unit dasar yang dijadikan objek observasi dalam penelitian. (2) Populasi, yaitu himpunan unit observasi yang lengkap dan utuh, terdiri dari nilai atau ukuran peubah-peubah yang bersifat majemuk. (3) Sampel, yaitu himpunan unit observasi (bagian dari populasi) yang memberikan keterangan atau data untuk suatu penelitian, terdiri dari nilai atau ukuran peubah-peubah yang bersifat terbatas jumlahnya. Sampel diperlukan apabila ukuran populasi penelitian relatif besar. (4) Sampel representatif, yaitu himpunan unit observasi yang dianggap cukup mewakili karakteristik tertentu yang dimiliki populasi.

Tujuan pengambilan sampel (sampling) adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung pada semua unit analisis atau individu yang berada dalam populasi penelitian. Peneliti mengambil data dari sebagian populasi yang disebut sampel untuk mewakili populasi. Dalam memilih metoda sampling yang akan digunakan, perlu dipertimbangkan anggaran biaya penelitian, batasan waktu penelitian, ketersediaan pengetahuan tentang populasi, informasi ukuran populasi, aksesibilitas terhadap unit observasi, tingkat generalisasi yang ingin dicapai, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Penggunaan kombinasi beberapa metoda pengambilan sampel sangat umum digunakan dalam suatu penelitian guna mencapai tujuan

penelitian dan memberikan hasil penelitian yang berkualitas, akurat, memenuhi kriteria, dapat dipercaya dan diandalkan

Gambar di bawah ini terlihat bahwa teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling.

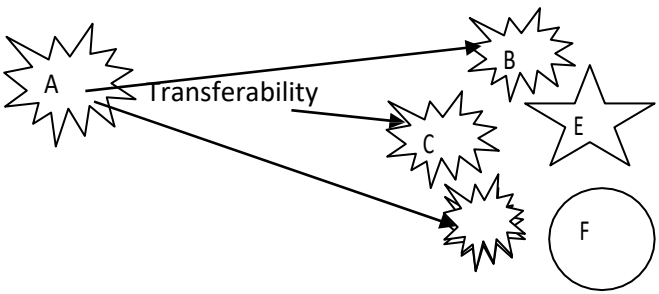

Gambar 7.1 Model generalisasi peneltian kualitatif , sampel purposive hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D

1. Probability sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilh menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling menurut daerah.

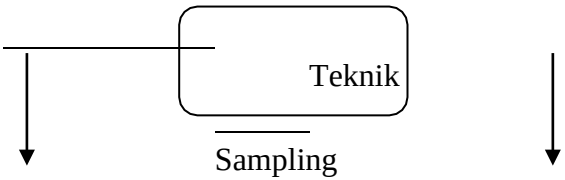

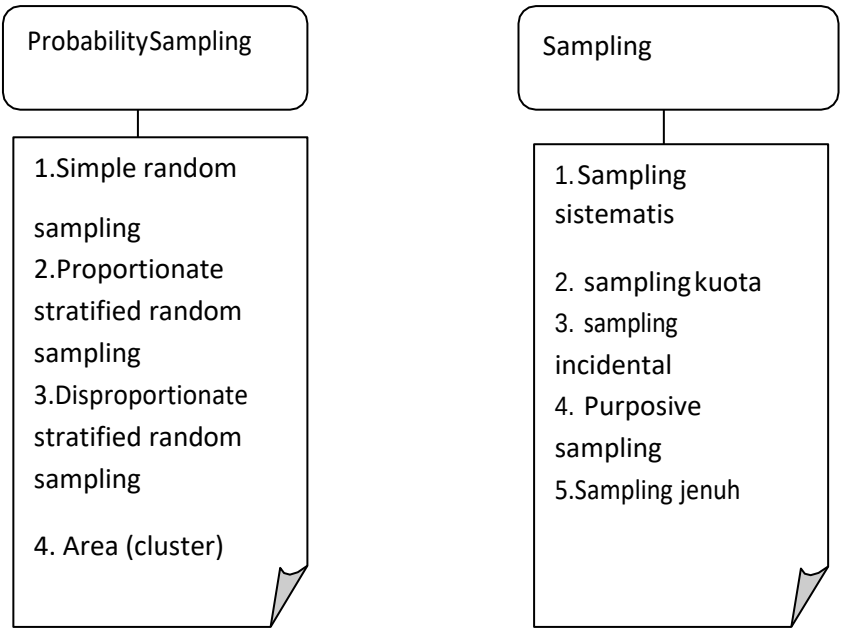

Gambar 7..2 Teknik Sampling

2. Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan sebagai berikut:

1. Teknik Sampling Snowball

Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis

menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik sampling snowball (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu

Pada pelaksanaannya, teknik sampling snowball adalah suatu teknik yang multi tahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Ini dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden. Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik sampling snowball merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan.

Dalam sampling snowball, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya.

Prosedur pelaksanaan teknik sampling snowball dapat dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam dan kuesioner. Dalam mewawancara responden, seorang interviewer harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Umumnya

wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal, kadang diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti. Menurut Neuman (2003), konteks sosial dan setting wawancara perlu ditulis dalam catatan lapangan dan dilihat sebagai hal yang penting untuk mendukung penafsiran makna.

2. *Purposive sampling*

Adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Kekuatan Dan Kelemahan Teknik Sampling Snowball

Teknik sampling snowball memiliki kekuatan, yaitu mampu menemukan responden yang tersembunyi atau sulit ditentukan, serta mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik atau yang tabu dalam dunia sosial. Meskipun demikian, teknik ini tetap memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Penggunaan teknik sampling snowball membutuhkan kemandirian yang tinggi dalam berpikir dan bertindak di lapangan, membutuhkan kreativitas tinggi untuk dapat mengungkapkan suatu hal sesuai dengan yang diharapkan, membutuhkan kesabaran-sensitifitas-kemampuan sosial dan rasa empati yang tinggi dari peneliti, membutuhkan sikap bersahabat, dapat dipercaya dan hati-hati dalam meng- interview responden, agar mereka mau mengungkapkan informasi yang dibutuhkan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Kualitatif

Terdapat perbedaan yang mendasar mengenai pengertian populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi , tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dngan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi nara sumber, atau partisipan, informan, teman, guru atau konsultan dalam penelitian. Karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan –pertanyaan secara pasif tetapi secara aktif berinteraksi secara interaktif dengan peneliti seperti yang peneliti ciptakan. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial (social situation) tertentu yang menjadi subjek penelitinnya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Oleh karena itu subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam peneltian karena data tentang gejala atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian. Satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian yang dipelajari disebut unit analisis atau unit elementer atau elemen penelitian.

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitan atau tujan tertentu. Peneliti, dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara inten situasi sosial yang terjadi pada objek penelitiannya. Objek peneliitian dalam penelitian kualitatif ini tidak dibatasi dengan banyaknya atau jumlah responden. Penelitian dapat dilakukan terhadap (hanya) seorang objek penelitian saja.

Banyak penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap objek penelitian yang dilakukan dengan hanyamelakukan wawancara secara mendalam terhadap sesorang. Dengan pertimbangan bahwa seseorang tersebut merupakan seorang yang mempunyai karakteristik spesifik yang perlu mendapat perhatian.

Dalam konteks penelitian kualitatif , penentual sampel lebih tepat tidak didasarkan pada teknik penarikan sampel peluang (probability sampling), hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif melihat proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis (Mc Millan dan Schumacher,2001:404) dalam Djam'an 2017: 50.

Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analitis peneliti. Artinya dalam penelitian kualitatif, masalah yang dihadapi dalam penarikan sampel, ditentukan oleh pertimbangan- pertimbangan (judment) peneliti, berkaitan dengan perlunya memperoleh informasi yang lengkap dan mencukupi, sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Dengan demikian, logika ukuran sampel (banyak sedikitnya ukuran sampel) dibatasi/dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi (atau oleh kecukupan informasi yang diperoleh.

Alasan lain lebih tepatnya sampling nonprobability dalam penelitian kualitatif adalah, adanya ukuran populasi (parameter) yang tidak dapat dihitung (populasi tak terhingga/infinite population), yaitu ukuran populasi yang sudah sedemikian besarnya /tidak diketahui dimana keberadaanya/kondisi karakteristik elemen populasinya tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga sudah dan atau tidak bias dihitung (uncountable). Oleh karena itu , probability sampling , yang mensyaratkan pemilihan sampel dilakukan secara acak dan dilakukan secara objektif , dalam arti tidak didasarkan semata-mata pada keinginan peneliti, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan tertentu untuk terpilih sebagai sampel, kurang relevan atau kurang tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif

BAB 8
INSTRUMEN

A. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneltian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metodepenelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiaapan peneiti untuk memasuki objek peneliti, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuaanya belum jelas. Rencana penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variable-variabel penelitian. Walaupun dapat dipisah- pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrument penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*" jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.

Selanjutnya Nasution (1988) dalam Sugiono: 60 menyatakan: "dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalahnya, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu yang masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada dan pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya".

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa , dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti , maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya jelas , maka dapat dikembangkan suatu instrument.

B. Teknik Pembangkitan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpualn data dapat dilakukan dengan obsevasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab Fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh informasi dari teori wawancara. Bagaimana wawancara dilakukan dalam penelitian kualitatif?

Wawancara dilakukan dangan secara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur (karena pada tahap awal si peneliti sendiri tidak tahu apa yang tidak diketahuinya. Artinya informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan maka peneliti dapat mengadakan wawancara yang lebih berstruktur berdasarkan apa yang telah disampaikan informan tersebut.

Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi. Setiap kali peneliti mengadakan wawancara harus menjelaskan apa tujuan peneliti berwawancara dengan responden, keterangan apa yang

peneliti harapkan dari responden. Penjelasan itu mengarahkan jalan pikirannya, sehingga informan tahu apa yang akan disampaikannya. Penjelasan itu sedapat mungkin dilakukan dalam bahasa dan istilah-istilah yang dipahami sendiri oleh informan.

Isi wawancara secara garis besar mencakup :

1. Pengalaman dan perbuatan informan, yakni apa yang telah dikerjakan dan lazim dikerjakan
2. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu
3. Perasaan, respon emosional, yakni apakah informan merasa cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel, dan sebagainya tentang sesuatu
4. Pengetahuan, fakta-fakta, apa yang diketahuianya tentang sesuatu
5. Penginderaan, apa yang dilihat, didengar, diraba,dikecap atau diciumnya, diuraikan secara deskripsi
6. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga dsb.

Bagaimana mengurutkan pertanyaan dalam wawancara ? Walaupun tidak/ belum ada patokan yang pasti tentang urutan wawancara tetapi ada baiknya memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Jangan mulai dengan hal-hal yang kontroversial atau sensitif yang dapat menimbulkan pertentangan
2. Mulailah dengan hal-hal masa sekarang seperti pekerjaan, pengalaman atau tindakan
3. Jangan langsung menanyakan hal-hal mengenai pengatahuan atau ketrampilan informas dapat dipandang sebagai ujian dan merusak kesantaian suasana

   4, Jangan segera ditanya mengenai masa lampau responden. Sering orang tidak suka bila masa lalunya dibongkar orang dan karena itu harus dibatasi dan hanya diselipkan di antara pertanyaan lain dalam konteks topik yang dibicarakan.

Data yang diperoleh dalam wawancara senantiasa dapat diperhalus, dirinci dan diperdalam (disebut soft data) karena masih

dapat mengalami perubahan. Data yang diperoleh dalam kualitatif masih bersifat lunak, maka tidak bisa segera disebut fakta yang keras yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Untuk itu setiap data perlu dichek lagi kebenarannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yanag lain.

Dalam wawancara peneliti berhadapan dengan dua hal :

1. Peneliti harus secara nyata mengadakan interaksi dengan informan
2. Peneliti menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan peneliti sendiri

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat verbal dan non verbal. Umumnya yang diutamakan adalah data yang verbal yang diperoleh melalaui percakapan atau tanya jawab. Hasil wawancara akan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diperbaiki, diubah di mana perlu.

Data non verbal berupa gerak-gerik badan, tangan dan perubahan wajah. Ada gerakan yang jelas tampak, misalnya gerakan tangan ada pula yang halus seperti pandangan mata, gerakan bibir, perubahan warna muka yang mempunyai makna tersendiri. Makna ucapan akan lebih mudah dipahami apabilaa dihubungkan dengan gerak-gerik itu. Pesan non-verbal kaya akan konteks, sedangkan pesan verbal kaya akan informasi. Pesan non-verbal dengan demikian membutuhkan pemaknaan yang dikaitkan dengan konteks budayanya. Kedua jenis pesan itu sama- sama digunakan untuk memahami makna ucapan dalam wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengethaui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidak-tidaknya

pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi,

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

1. Macam-macam Interview/wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2016:73) mengemukakan beberapa macam wawancara , yaitu wawancara terstruktur, semisterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in- dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara seperti ini adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidakmengginakan pedoma wawancara yang telah tersusun

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki

Ada bermacam macam observasi yaitu :

- ✓ Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Ini juga dibagi empat yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif lengkap.
- ✓ Observasi terus terang atau samar samar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian.
- ✓ Observasi tak berstuktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistimatis tentang apa yang akan di observasi.

Bagaimana observasi dilakukan dalam penelitian kualitatif?

Apabila peneliti hendak mengenal dunia sosial, peneliti harus memasuki dunia itu, artinya peneliti harus hidup di kalangan

manusia (masyarakat), mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan, pikirkan dan rasakan.

Observasi bukanlah pekerjaan yang mudah karena sesungguhnya mengandung hal-hal yang rumit antara lain :

1. Tidak ada pengamatan dua orang yang sama. Karena apa yang kita amati adalah ekspresi diri kita yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan,perasaan, nilai-nilai, harapan dll
2. Obervasi adalah proses yang aktif, peneliti berbuat sesuatu, memilih apa yang peneliti amati.
3. Tidak ada pengamatan yang lengkap karena pengamatan adalah kegiatan selektif. Tak mungkin peneliti mengamati segala sesuatu, sekalipun peneliti berusaha mengamati sebanyak mungkin.
4. Dalam tiap pengamatan peneliti harus memperhatikan dua hal : yakni informasi(misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya). Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya.
5. Dalam penelitian naturalistik peneliti diminta untuk memberikan deskripsi hasil pengamatan. Deskripsi ini harus peneliti pisahkan dengan komentar, tafsiran, analisis dan label yang peneliti berikan. (Catatan : deskripsi adalah hal-hal yang nyata berdasarkan pengamatan, akan tetapi label atau tafsiran masih dapat berubah bila peneliti memperoleh data baru yang mungkin membantah tafsiran itu
6. Ketika peneliti memberikan deskripsi maka yang terjadi adalah proses analitik. Sedangkan kalau peneliti memberi label berarti terjadi proses sintetik.
7. Dalam penelitian naturalistik peneliti diharuskan lebih dahulu memberikan deskripsi fakta-fakta. Langsung

melompat kepada kesimpulan dengan memberikan label menyalahi prosedur observasi dalam penelitian naturalistic Hal-hal apakah yang dapat diamati?

J.P Spradley (dalam Nasution1988) dalam tiap situasi terdapat tiga komponen yakni ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivityas). Dari ketiga dimensi tersebut dapat diperluas sehingga yang dapat diamati adalah :

- Ruang (tempat) dalam aspek fisiknya
- Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
- Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu
- Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu
- Perbuatan, tindakan-tindakan tertentu
- Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan
- Waktu, urutan kegiatan
- Tujuan, apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang
- Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan Kesembilan dimensi itu masing-masing dapat saling dikombinasikan, misalnya Ruang – Pelaku, Ruang – Kegiatan, Ruang-Objek, dan sebagainya, sehingga peneliti memperolah matriks yang terinci mengenai halhal yang dapat menjadi fokus pengamatan peneliti.

b. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

Pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal- hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen, foto foto dan bahan statistic. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.

Arikunto (2000) metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

1. Dokumen,

   Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, suratsurat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Meleong (dalam Herdiansyah, 2010) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

   a. Dokumen harian

Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata

b. Surat pribadi

Surat pribadi (tertulis pada kertas), e-mail, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan.

c. Autobiografi

Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas gabungan tiga kata, yaitu auto (sendiri), bios (hidup), dan grapein (menulis). Didefinisikan autobiografi adalah tulisan atau pernyataan mengalami pengalaman hidup.

2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komnitas tertentu dalam setting social. Menurut Meleong (Herdiansyah, 2010) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

c. Focus Group Discussion (FGD)

Istilah kelompok diskusi terarah atau dikenal sebagai Focus Group Discussion (FGD) banyak digunakan sebagai metode

pengumpulan data. Pengambilan data kualitatif melalui FGD memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan. FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga. Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang secara teori mudah dijalankan, tetapi praktiknya membutuhkan ketrampilan teknis yang tinggi.

- **Pengertian FGD**

Irwanto (2006) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Pengertian Focus Group Discussion mengandung tiga kata kunci: a. Diskusi (bukan wawancara atau obrolan); b. Kelompok (bukan individual); c. Terfokus/Terarah (bukan bebas). Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang, sekadar kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder.

FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai

satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi penelitiN yang bersifat kuatitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam hal ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif

Kapan FGD Harus Digunakan?

FGD harus dipertimbangkan untuk digunakan sebagai metode penelitian kualitatif, apabila :

a. Peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki informan.
b. Peneliti ingin memahami lebih lanjut keragaman perspektif di antara kelompok atau kategori masyarakat.
c. Peneliti membutuhkan informasi tambahan berupa data kualitatif yang melibatkan persoalan masyarakat yang kompleks dan berimplikasi luas.
d. Peneliti ingin memperoleh kepuasan dan nilai akurasi yang tinggi karena mendengar pendapat langsung dari subjek risetnya.

Mengapa FGD?

Irwanto (2006) mengemukakan tiga alasan perlunya melakukan FGD, yaitu :

1. Alasan Filosofis
   a. Pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi searah antara peneliti dengan responden.

b. Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antarpribadi sudah merupakan bentuk aksi .

2. Alasan Metodologis
   a. Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting
   b. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat
   c. FGD dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan lokal. FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai.
3. Alasan Praktis

Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari objek yang diteliti- sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi dan aksi, dengan mudah objek penelitian bersedia menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki. Koentjoro (2005), kegunaan FGD di samping sebagai alat pengumpul data adalah sebagai alat untuk meyakinkan pengumpul data (peneliti) sekaligus alat recheck terhadap berbagai keterangan/informasi yang didapat melalui berbagai metode penelitian yang digunakan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, baik keterangan yang sejenis maupun yang bertentangan. Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, FGD berguna untuk:

a. Memperoleh informasi yang banyak secara cepat;
b. Mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu;

c. Menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam; dan
d. Cross-check data dari sumber lain atau dengan metode lain

Menyusun Pertanyaan FGD

Kunci dalam membuat panduan diskusi yang terarah adalah membuat pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai panduan diskusi. Untuk mengembangkan pertanyaan FGD, lakukan hal-hal berikut:

a. Baca lagi tujuan penelitian
b. Baca lagi tujuan FGD
c. Pahami jenis informasi seperti apa yang ingin Anda dapatkan dari FGD
d. Bagaimana Anda akan menggunakan informasi tersebut
e. Tulis pertanyaan umum ke khusus. Sebaiknya jangan lebih dari 5 (lima) pertanyaan inti
f. Rumuskan pertanyaan dalam bahasa yang sederhana dan jelas. Hindari konsep besar yang kabur maknanya.

Berbeda dengan wawancara, dalam FGD moderator tidaklah selalu bertanya, tugas moderator bukan bertanya, melainkan mengemukakan suatu permasalahan, kasus, atau kejadian sebagai bahan pancingan diskusi. Dalam prosesnya memang ia sering bertanya, namun itu dilakukan hanya sebagai ketrampilan mengelola diskusi agar tidak didominasi oleh sebagian peserta atau agar diskusi tidak macet.

Analisis Data dan Penyusunan Laporan FGD

Analisis data dan penulisan laporan FGD adalah tahap akhir dari kerja keras peneliti. Langkah-langkahnya dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Mendengarkan atau melihat kembali rekaman FGD

2. Tulis kembali hasil rekaman secara utuh (membuat transkrip/verbatim)
3. Baca kembali hasil transkrip
4. Cari mana masalah-masalah (topik-topik) yang menonjol dan berulang-ulang muncul dalam transkrip, lalu kelompokan menurut masalah atau sebaiknya dilakukan oleh dua orang yang berbeda untuk mengurangi "bias" dan "subjektifitas". Pengkategorian bisa juga dilakukan dengan mengikuti Topik-topik dan subtopik dalam Panduan diskusi. Jangan lupa merujuk catatan yang dibuat selama proses FGD berlangsung.topik. Kegiatan ini
5. Karena berhubungan dengan kelompok, data-data yang muncul dalam FGD biasanya mencakup:
   a. Konsensus
   b. Perbedaan Pendapat
   c. Pengalaman yang Berbeda
   d. Ide-ide inovatif yang muncul, dan sebagainya

e. Triangulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telh ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten,

tuntas dan pasti. Dengan train Triangulasi “teknik”pengumpulan data (bermacam- macam cara pada sumber yang sama)

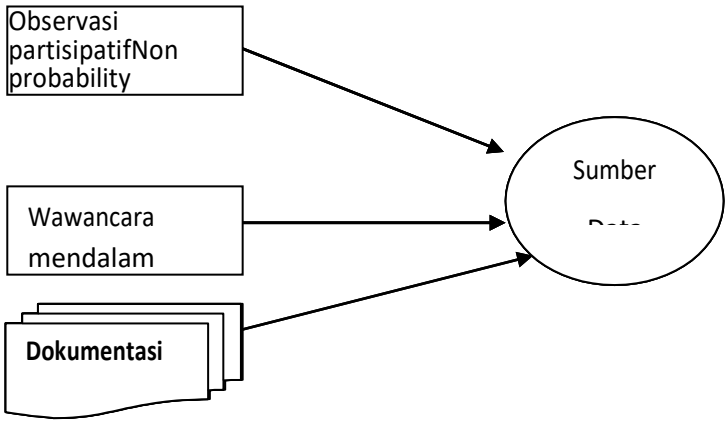

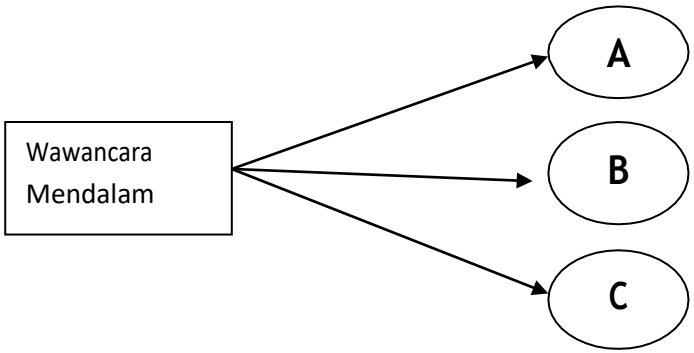

Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik

BAB 9

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Karena itu Nasution menyatakan bahwa: Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang

dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

A. Proses Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selam proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

1. **Analisis sebelum di lapangan**

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakuan terdapa data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentuka fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuatu proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi menari kayu jati di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati, tetapi beralih ke pohon-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan itu.

a. **Analisis selama di lapangan Model Miles dan Huberman**

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerun sampai tuntas, shingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

- **Data reduction (reduksi data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliri dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakinlama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analiss data melalui redukis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspke-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuaru yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan redukis data dapa mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat meredukit data-data yang memilki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

- **Data display (Penyajian data)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarka apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan , dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu apa yang didisplaykan?

- **Conclusion Drawing/Verification**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukun pada takap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awa, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelunya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

b. **Analisis data Selama di Lapangan model Spradley**

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif

berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Aktifitas ini dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ketujuh peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas kemudian memfokus, dan meluas lagi, terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural.

- **Analisis Domain**

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentan situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan minitour question. Hasilnya berupa gambaran umum tentang onyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori-kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Analisis domain terhadap jenjang pendidikan, misalnya akan ditemukan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Domain terhadap tugas perguruan tinggi adalah, menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian

masyarakat, di mana ketiganya memiliki hubungan yang sinergis.

- **Analisis Taksonomi**

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dan dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Sebagai contoh, jika domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi pendidikan dasar akan terdiri atas Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs; selanjutnya untuk jenjang menengah terdiri atas SMU/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya Pendidikan Tinggi terdiri atas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

- Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetpkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumupak data yang berdifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen ang spesifik dan kontras pada tujaun sekolah, kurikulum, peserta didi, tenaga kependidikan dan sistem menajemennya.

- **Analisis Tema Budaya**

Analisis tema atau discovering cultural themes, sesunggunya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil

analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasu sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles dan Hiberma dan Spradley saling melengkap. Dalam setiap tahapan penelitian Miles dan Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data display dan verification. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus dan seleksi

- **Coding Dalam Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif. data coding atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Setiap peneliti yang berkeinginan untuk menjadi mahir dalam melakukan analisis kualitatif harus belajar untuk mengodekan data dengan baik dan mudah.

Apa itu kode?

Apa itu pengodean?

Andaikan anda sebagai seorang peneliti, sedang berhadapan dengan sebuah segmen data wawancara yang berbunyi demikian,"Setiap hari saya selalu sempatkan diri untuk pergi ke perpustakaan, mencari buku-buku dan jurnaljurnal yang relevan dengan topik penelitian saya. Setelah itu saya dapatkan, saya pun membuat jadwal untuk membaca, dan kemudian mencatat apa yang saya pahami dari buku/jurnal tersebut dalam sebuah catatan khusus"

Setelah anda membaca segmen data ini, pikirkanlah sebuah kata atau frasa singkat yang meringkas atau memuat esensi atau pesan dari segmen data itu. Anda dapat menggunakan frasa mendalami topik penelitian, atau pendalaman topik untuk mewakilkan esensi dari segmen data tersebut. Pengodean adalah aktifitas memberi kode terhadap segmen-segmen data.

- Apa yang dikodekan?

Jawabannya bermacam-macam. Ketika peneliti melakukan analisis, yang dikodekan adalah makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, tindakan dari informan, dan lain-lain tergantung apa yang terkandung dalam segmen data yang dihadapi. Ada sejumlah pertanyaan yang dapat peneliti ajukan ketika ia berhadapan dengan segmen-segmen data yang sekiranya dapat membantu untuk melakukan pengodean sebagai berikut:

a. Apa yang sedang terjadi disini?
b. Apa asumsi-asumsi yang berada di balik peristiwa ini?
c. Apa yang ingin disampaikan oleh informan lewat pernyataan ini?
d. Apa maksud informan ini melakukan hal ini?
e. Apa makna dari peristiwa ini?
f. Perasaan apa yang tercermin lewat pernyataan informan ini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas hanyalah sebagian kecil pertanyaan yang dapat membantu peneliti dalam melakukan pengodean terhadap pernyataan, perilaku, perasaan, tindakan dari informan yang dijumpainya dalam segmen-segmen data.

Sejalan dengan langka-langkah pengodenan di atas, Tech mengemukakan delapan langkah dalam proses coding sebagai berikut:

1. Berusahalah untuk memperoleh pemahaman umum. Bacalah semua transkripsi dengan hati-hati. Berusahalah menangkap gagasan-gagasan inti dari transkripsi tersebut.
2. Pilihlah satu dokumen (seperti wawancara)- yang paling menarik, paling singkat, dan paling penting. Pelajari baik-baik, lalu tanyakan pada diri anda sendiri. Ini tentang "apa"? Jangan dulu berfikir mengenai substansi informasi, tetapi pikirkanlah makna dasarnya. Tulislah gagasan tersebut dalam bentuk catata- catatan kecil.
3. Ketika anda sudah merampungkan tugas ini, buatlah daftar mengenai semua topic yang anda peroleh dari perenungan

Anda sebelumnya. Gabungkan topik-topik yang sama . Masukkan topic-topik ini dalam kolom-kolom khusus, bisa sebagai topic utama, topic unik, atau topik lain.

4. Sekarang bawalah daftar topic tersebut dan kembalilah ke data anda. Ringkaslah topik-topik ini menjadi kode-kode, lalu tulislah kode-kode tersebut dalam segmen-segmen/kategori-kategori. Amati kategori yang sudah anda buat, lalu lihatlah apakah ada kategori-kategori dank ode-kode lain yang luput dari pengamatan anda.
5. Buatlah satu kalimat/frasa/kata yang paling cocok untuk menggambarkan topik-topik yang sudah Anda peroleh sebelumnya, lalu masukkanlah topik-topik ini dalam kategori – kategori khusus. Cobalah meringkas kategori –kategori yang ada dengan mengelompokkan topik-topik yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk melakukan hal ini , Anda bisa membuat garis-garis antar kategori untuk menunjukkan keterhubungannya.
6. Jika masih dimungkinkan, ringkas kembali kategori-kategori ini , lalu susunlah kode-kode untuknya.
7. Masukkan materi-materi data dalam setiap kategori dan bersiaplah untk melakukan analisis awal.
8. Jika perlu, coding-lah data yang sudah ada.
   (Cresweel :2017:264).

B. Model Data (Data Display)

Analisa data setelah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya peneliti kualitatif banyak menyususn teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara sistimatik kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu, konteks mana dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai

aspek relevan dari sistem sosial di mana seseorang berfungsi seperti contohnya : ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, agen, masyarakat lokal dan sebagainya.

Dari pengalaman melakukan penelitian kualitatif beberapa kali, model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley (1980), dan Glaser dan Strauss (1967) bisa dipakai sebagai pedoman. Walaupun tidak baku, artinya setiap peneliti kualitatif bisa mengembangkannya sendiri, secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut:

***1. Analisis Domain* (Domain analysis)**

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh
domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. Terdapat 3 elemen dasar domain yaitu : *Cover term, Included term dan Semantic relationship* dan ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu:

a. Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia;
b. Menyiapkan lembar analisis domain;
c. Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya;
d. Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
e. Mengulangi usaha pencarian domainsampai semua hubungan semantik habis;
f. Membuat daftar domainyang ditemukan (teridentifikasi kan).

2. *Analisis Taksonomi* (Taxonomy Analysis).

Taksonomi adalah himpunan kategori-katagori yang di organisasi berdasarkan suatu semantic relationship. Jadi taksonomi merupakan rincian dari domain cultural. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing- masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (exhausted). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

a. Memilih salah satu domain untuk dianalisis;
b. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
c. Mencari tambahan istilah bagian;
d. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
e. Membentuk taksonomi sementara;
f. Mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan;
g. Membangun taksonomi secara lengkap.

3. ***Analisis Komponensial*** **(Componential Analysis*).***

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah- pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan

mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan. Ada delapan langkah dalam analisi komponen ini yaitu:

1. Memilih domain yang akan dianalisis;
2. Mengidentifikasi seluruh kontral yang telah ditemukan;
3. Menyiapkan lembar paradigma;
4. Mengidentifikasi demensi kontras yang memiliki dua nilai;
5. Menggabungkan demensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu;
6. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
7. Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data;
8. Menyiapkan paradigma lengkap

4. *Analisis Tema Kultural* (Discovering Cultural Themes).

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbolsimbol budaya yang ada dalam setiap domain.

Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubunganhubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. membaca secara cermat keseluruhan catatan penting,
b. memberikan kode pada topik-topik penting,
c. menyusun tipologi,
d. membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian. Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu:

a. Melebur diri;
b. Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;

c. Menemukan perspektif yang lebih luas melelui pencarian domain dalam pemandangan budaya;
d. Menguji demensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
e. Mengidentifikasi domain terorganisir;
f. Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
g. Mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

5. *Analisa Komparasi Konstan* (Grounded Theory Research)

Dalam pendekatan teori grounded ini, peneliti mengkosentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomenafenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain. Tiga aspek kegiatan yang penting untuk dilakukan, yaitu:

a. Menulis catatan atau note writing
b. Mengidentifikasi konsep-konsepatau discovery or identification of concepts
c. Mengembangkan batasan konsep dan teori atau development of concept definition and the elaboration of theory

Analisis Data Kualitatif adalah suatu proses yang meliputi:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya

3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola,hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum. (Seiddel, 1998)

Pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Tahapan-tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan data melalui tinjauan pustaka;
2. Membaca, mendengar, dan melihat;
3. Transkrip wawancara dari perekam;
4. Pengaturan dan indeks data yang telah diidentifikasi;
5. Anonim dari data yang sensitif;
6. Koding;
7. Identifikasi tema;
8. Pengkodingan ulang;
9. Pengembangan kategori;
10. Eksplorasi hubungan antara kategori;
11. Pengulangan tema dan kategori;
12. Membangun teori dan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya;
13. Pengujian data dengan teori lain; danPenulisan laporan, termasuk dari data asli jika tepat (seperti kutipan dari wawancara).

BAB 10

PROSEDUR ANALISIS DATA

A. Pendahuluan

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antara kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980 dalam Imam 2016: 210).

Artinya semua analisis data kualitatif akan mencakup penelususran data, melalui catatan- catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti (Mantja, 2007 dalam Imam 2016:210).

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mengsintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.

B. Prosedur Analisis Data

1. Analisis Data Saat Studi Pendahuluan

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakuka setelah semua data terkumpul, sedangkan dalam peneltian kualitatif analisis data dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Nasution menyataakan dalam Djamal 2015:143 bahwa proses analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah , sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis dilakukan sebelum terjun ke lapangan terutama

terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian

2. Analisis Data saat di Lapangan

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dihimpun melalui berbagai teknik yaitu pengamatan, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Setelah peneliti membaca dan mengkaji data tesebut , dilanjutkan dengan mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi dalam bentuk iktisar-ikhtisar. Langkah selanjutnya peneliti menyusun ikhtisar-iktisar tersebut dalam bentuk unit-unit. Selanjutnya unit-unit tersebut dibuat kategorisasi sehingga menghasilkan kategoi. Langkah berikutnya setelah terbentu kategori ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan berbagai teknik seperti triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, member chek dan lain-lain. Langkah terakhir adalah proses penafsiran data sehingga memiliki makna dan dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serta untuk keperluan prediksi.

Miles dan Huberman seperti dikutip Sugiyono (2010:91), mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya mencapai titik jenuh.

Proses analisis dilakukan sebelum dilapangan dengan melakukan antisipasi untuk menyesuaikan situasi sosial di lapangan. Apa saja yang termasuk dalam antisipasi ini meliputi kegiatan menyusun kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pemulihan pendekatan penelitian yang digunakan. Kedua mellakukan reduksi data dengan cara membuang, memilih, memfokuskan, dan membuat iktisar sehingga diperoleh kategori- kategori baru kegiatan ini dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah semua data terkumpu. Reduksi data bukan kegiatan yang terpisah dari analisis, tetapi termasuk bagian dari proses analisis itu sendiri. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat diambil kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Setelah data direduksi selanjutnya disajikan dalam format tertentu misalnya table, bagan, flow chart dan sebagainya disertai uraian naratif sehingga lebih mudah di baca.

Kegiatan display data dilakukan selama dan setelah peneliti selesai mengumpulkan semua data. Keempat pengambilan kesimpulan setelah dengan cara menemukan pola dan makna dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan ini pun masih sementara dan memerlukan verifikasi ulang sampai dapat menyusun proposisi untuk membangun teori substantif.

Proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan merupakan proses yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat disebut sebagai interactive model

3. Analisis Data Setelah Selesai di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih banyak dilakukan selama berada dilapangan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data.

4. Analisis Data Model Spradley

Menurut Spradley analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) analisis tema budaya. Model analisis data yang dikembangkan Spradley ini lebih tepat dipergunakan untuk penelitian-penelitian etnografi, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan mengintrepretasikan budaya atau sistim sosial terutama pada pola-pola kegiatan , bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup suatu masyarakat.

C. Prosedur Analisiis Data Model Miles and Huberman

Miles dan Hubermen (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.Aktivitas dalam analisis meliputi **reduksi data** (*data reduction*), **penyajian data** (*data display*) serta **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**(*conclusion drawing* / *verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualiatatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayaatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kaulitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan; yang selanjutnya

Analisis data kualitatif model Miles dan Hubermen terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidak-tidaknya empat hal :

a. Digunakan simbol atau ringkasan.
b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif.Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar penelitimengenai subtansi dan metodologinya. Komentar subtansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidak-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

a. Pemberian label
b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatn marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan di atas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan

serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. **Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display)* dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks *(context chart)* dan matriks.

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan- tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman (1984:133)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapi

tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles and Hubermen (1984) menyatakan : ”*the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text”*/yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamyan; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *phase* verbal.

Dalam bukunya Qualitative Data Analysis disajikan mengenai model-model penyajian data untuk analisis kualitatif. Miles dan Huberman dengan model-modelnya itu dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya kreativitas membuat modelnya sendiri, bukan hanya sekedar konsumen model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyajikan 9 model dengan 12 contoh penyajian data kualitatif bentuk matriks, gambar atau grafik analog dengan model yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif statistik.

Model 1 adalah model untuk mendeskripsikan model penelitian. Dapat berupa sosiogram, organigram atau menyajikan peta geografis.

Model 2 adalah model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian, yaitu dengan *checklist matrik.*Karena matriks itu tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, pada kolom disajikan kurun waktunya. Isi *checklist* hanyalah tanda-tanda singkat.

Model 3 adalah model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Isinya bukan sekedar tanda cek, melainkan ada diskripsi verbal dengan satu kata atau phase.

Model 4 adalah matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan.

Model 5 adalah matriks konsep terklaster. Digunakan untuk meringkas berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda.

Model 6 adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi-fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan yang semacamnya.

Model 7 adalah matriks dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Model ini berguna bagi peneliti yang memang hendak melihat dinamika sosial suatu lokasi, tetapi memang tidak banyak peneliti yang mengungkap hal tersebut cukup sulit.

Model 8 adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan.

Model 9 adalah jaringan klausal dari sejumlah kejadian yang ditelitinya. Dari deskripsi atau sajian yang diringkaskan dalam berbagai model tersebut dapat diharapkan agar mempermudah kita untuk merumuskan prediksi kita.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa

: bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), pictogram, dan sejenisnya.Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti- bukti buat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk

mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan anara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu :

a. mengecek *representativeness* atau keterwakilan data
b. mengecek data dari pengaruh peneliti
c. mengecek melalui triangulasi
d. melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
e. membuat perbandingan atau mengkontraskan data
f. menggunakan kasus ekstrimyang direalisasi dengan memaknai data negatif

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

D. Prosedur Analisiis Data Model Spradley

Analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurut dia, analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas : Pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, danm diakhiri dengan analisis tema.

Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan **Hubungan Semantik**. Maksud dari hubungan semantik yaitu sewaktu mengadakan anlisi data, analisis perlu menggunakan acuan hubungan semantic. Hubungan semantic ini dikaitkan dengan masalah penelitian. Sewaktu menyelenggarakan 'pengamatan deskriptif' seluruh hubungan biasanya teridentifikasi. Untuk seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantic yang relevan.

a. Analisis Domein

Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein yaitu : (1) memilih salah satu hubungan semantic untuk memulai dari sembilan hubungan semantic yang tersedia : hubungan termasuk, special, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama. (2) menyiapkan lembar analisis domain, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir; untuk memulainya, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantic dari catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantic habis dan (6) membuat daftar domein yang ditemukan (teridentifikasikan).

b. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan focus yang sebelumnya telah dipilih

oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

Tujuan langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu ; (1) memilih satu domein untuk dianalisi, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantic yang sama yang digunakan untuk domein itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan, dan (7) membangun taksonomi secara lengkap

c. *Analisis Tema*

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistic pemandangan yang sedang diteliti.

Tujuan untuk menemukan tema yaitu : (1) melebur diri, (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan, (3) perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya, (4) menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis, (5) mengidentifikasi domein terorganisir, (6) membuat gambar untuk memvisualisasikan hubungan antara domein, (7) mencari tema universal, sesuai dengan topic penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

BAB 11
VALIDITAS (TRANFERABILITAS) DAN REALIBILITAS (DEPENDABILITAS DAN OBYEKTIVITAS (KONFIRMABILITAS)

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menutu penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidik akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

A. Validitas (Transferabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif konsep validitas mengacu pada upaya membuktikan bahwa apa yang ada dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia mamang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi. Dalam hal ini berlaku validitas internal yaitu merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh

dengan instrumen, yakni apakah instrumen itu sungguh-sungguh mengukur variebel yang sebenarnya. Sementara itu dalam penelitian naturalistik, validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan. Kelemahan dalam hal validitas internal dalam penelitian kualitatif dapat terjadi karena beberapa hal:

a.Perubahan waktu

situasi dan pematangan. Oleh karena penelitian kadang berlangsung lama, maka bisa jadi telah terjadi perububahan situasi, juga partisipan dapat mengalami pematangan. Untuk itu maka peneliti harus secara sistematis membandingkan data yang dieroleh dahulu dengan data yang kemudian.

b. Pengaruh pengamat

Pada tahap permulaan partisipan kadang tidak memberikan respon yang wajar kepada peneliti atau memberikan keterangan yang hanya menyenangkan peneliti. Untuk itu maka peneliti harus senantiasa membandingkan informasi yang didapat dengan mencari sumber informasi lain. Selain itu validitas informasi dapat dipertinggi dengan memperpanjang waktu pengamatan/ penelitian.

c. Seleksi.

Peneliti kualitatif harus menyadari bahwa untuk memperoleh data yang valid ia harus melakukan seleksi. Artinya ia harus memilih siapa yang tepat untuk dijadikan sumber informan.

d. Mortalitas

Peneliti harus mewaspadai kemungkinan terjadi perubahan informan karena kepindahan lokasi dan sebagainya, dalam arti peneliti harus melihat apakah karena kepindahan nara sumber membawa perubahan situasi

e. Kedangkalan kesimpulan

Dapat terjadi kalau peneliti terlalu cepat mengambil kesimpulan. Untuk itu maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lama dan lebih cermat, melakukan kritik sendiri dan mempertimbangkan sumber-sumber bias atau kontaminasi.

Dalam penelitian kuantitatif konsep validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi, yaitu sampai sejauhmana pernyataan generalisasi yang dirumuskan juga berlaku bagi kasus- kasus lain di luar penelitiannya. Dalam penelitian naturalistik tidak melakukan sampling acak juga tidak mengadakan pengolahan statistik untuk mempertahankan generalisasi dan validitas eksternal. Namun bukan berarti penelitian kualitatif tidak mengindahkan validitas eksternal.

Dalam penelitian kualitatif konsep validitas eksternal berhubungan dengan kemungkinan perbandingan dengan hasil- hasil studi lain dan untuk dapat dilakukan perbandingan oleh peneliti lain, maka tugas peneliti adalah memberikan deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen seperti konsep yang dikembangkan, karakteristik fokus kajian, dan sebagainya, sehingga dapat dipahami orang lain sesuai dengan pemahaman peneliti sendiri.

Penjelasan tentang validitas sampai disini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, validitas internal berarti tercapainya aspek kebenaran atau the truth value hasil penelitiannnya sehingga dapat dipercaya, sedangkan dalam pengertian penelitian naturalistik validitas internal mengacu pada ada tidaknya kredibilitas atau credibility.

Sedangkan validitas eksternal, dalam penelitian kuantitatif berarti berkenaan dengan aspek generalisasi atau tingkat aplikasi sementara dalam penelitian kualitatif berarti adanya kecocokan atau kesesuaian /fittingnes atau dapat diterapkan /transferability

B. Realibilitas (Dependabilitas)

Dalam penelitian kuantitafif reliabilitas berkenaan dengan apakah penelitian itu dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila peneliti menggunakan metode yang sama. Jadi reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi

Syarat reliabilitas ini tidak mungkin dikenakan dalam penelitian kualitatif, karena situasi dalam kehidupan yang nyata tak dapat diulangi. Setiap situasi hakekatnya adalah unik dan tidak dapat

direkosntruksi sepenuhnya seperti semula. Selain itu proses penelitian dan pelaporan juga sangat personalistik artinya sesuai dengan karakterisktik. peneliti, atau tidak ada dua peneliti yang akan menggunakan metode yang sama persis.

Meskipun tidak ada patokan untuk reliabilitas namun dalam penelitian naturalistik ada upaya untuk menjaga reliabilitas internal-nya yaitu :

1. Memberikan deskripsi yang konkrti, catatan ucapan dan percakapan verbatim, kutipan yang cermat, sehingga tidak memungkinkan terjadinya penafsiran yang beraneka ragam.
2. Mempekerjakan peneliti lebih dari seorang sehingga tiap data dan tafsiran dapat didiskusikan dan dibandingkan sampai tercapai kesesuaian pendapat.
3. Menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti, yang selalu berada di tempat dan dapat mengadakan pengamatan yang continue.
4. Meminta pendapat, penilaian dan kritik dari teman peneliti lainnya, misalnya dengan meminta mereka membaca laporan hasil penelitian
5. Mengupayakan pencatatan informasi dengan alat bantu perekam sehingga dapat ditangkap dan direkam dengan cermat segala sesuatu yang diucapkan.

C. Objektivitas (Konfirmabilitas)

Objektivitas seringkali dipertentangkan dengan subjektivitas. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bisa melakukan eskperimen berulang-ulang dalam kondisi yang sama, dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan eksperiman untuk menguji objektivitas.

Namun peneliti kualitatif harus berusaha untuk sedapat mungkin memperkecil faktor subjektivitas. Ia harus menjauhi segala kemungkinan bias atau prasangka pada dirinya yang disebabkan oleh latar belakang hidup dan pendidikan, agama,kesukuan,status sosial, dsb.

Metode penelitian kualitatif menganggap bahwa hasil suatu penelitian akan objektif bila juga dibenarkan atau diconfirm oleh peneliti lain. Maka karena itu, untuk pengertian objektivitas lazim digunakan istilah confirmability. Dalam penelitian kualitatif objektivitas merupakan suatu kesesuaian intersubjektif. Apabila hanya seorang mengatakannya, maka ia diangagap subjektif, akan tetapi apabila hal itu dibenarkan oleh sejumlah orang lain, maka hal itu dapat dianggap objektif.

Cara –cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian:

a) Memperpanjang masa observasi
b) Pengamatan yang terus menerus
c) Triangulasi
d) Membicarakan dengan orang lain (peer debriefing
e) Menggunakan bahan referensi
f) Mengadakan member check

- **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Aspek	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Nilai kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas (credibility)
Penerapan	Validitas Eksternal	Keteralihan/Transferability
Konsistensi	Reliabilitas	Auditability, Dependability
Netralitas	Obyektifitas	Dapat dikonfirmasi/Confirmability

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability dan confirmability.

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member chek.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bermakna peneliti kembali ke lapangan,melakukan pengamatan,wawancara lagi dengan sumberdata yang pernah ditemui aupun yang baru.

Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka,saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kekmbali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buu maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Atasan teman
Bawahan
Triangulasi sumber data

Wawancara Observasi
Kuesiuoner/ Dokumen

Gambar Triangulasi Teknik pengumpulan data

Siang Sore
Pagi
Triangulasi waktu pengupulan data

1. Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibiltas data tentang gaya kepemimpinan seseorang , maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dank e teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketuga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan ,dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda,, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda , maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Metode triangulasi menurut (Bungin 2016;198) adalah Teknik trianggulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh kerna itu, triaggulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti (1) Umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi. (2) Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti harus menginformasikan perbedaan itu kepada informan.(3) Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konermasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan

atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, penelitian terus menelusuri perbadaan-perbedaan itu sampai penelitian menemukan sumber perbadaan dan materi perbadaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.

Proses trianggulasi tersebut di atas dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan- perbadaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan.

Trianggulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya. Termasuk juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti. Sebagai contoh soal pemaknaan. Pada daerah-daerah tertentu Indonesia secara budaya tidak memiliki perbedaharaan kata warna "hijau". Semua warna hijau disebut dengan kata "biru", sehingga apabila informan menyebutkan warna biru, akan ada kesalahan pemahaman warna biru antara informan dan peneliti. Begitu pula pada hal-hal lain yang dapat menimbulkan pemaknaan ganda oleh informan maupun peneliti. Untuk masalah seperti ini, trianggulasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama, dilakukan setalah wawancara atau observasi dilakukan. Peneliti langsung, melakukan uji pemahaman kepada informan. Namun, apabila wawancara itu akan dilakukan beberapa kali, di mana peneliti sendiri belum bisa memastikan kapan wawancara itu akan berakir, uji pemahaman akan dilakukan pada wawancara berikutnya. Uji pemahaman dapat pula dilakukan di akhir penelitian ketika semua informan sudah dipresentasikan dalam draf laporan, kemudian sebelum hasil penelitian itu dipublikasikan, peneliti dapat meminta informan untuk membaca kembali draf laporan penelitian itu. Langkah yang terakhir ini biasanya yang paling komprehensif bagi informan untuk menguji apakah semua informasi

yang diberikan dipahami secara benar oleh peneliti berdasarkan apa yang dimaksudkan pula oleh informan. Langkah yang terakhir ini pula bermanfaat untuk mengonfirmasikan berbagai informasi yang peneliti peroleh dari informan lain bahkan sumber-sumber lain kerena bisa jadi pada tahap akhir semacam ini masih ada saja perbedaan-perbedaan informasi maupun pemaknaan informasi yang terjadi din antara kedua (berbagai) belah pihak.

Apabila proses uji akhir ini dilakukan tanpa komplain dan komentar dari informan, maka draf loparan sudah dapat dipresentasikan. Namun, apabila ada komplain dan komentar dari informan, peneliti harus menelusuri komplain dan komentar itu. Peneliti berkewajiban mencari di mana sumberkesalahan informasi dan pemahaman sehingga muncul komplain dan momentar informan. Untuk itu, peneliti mengulangi lagi prosees-proses sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ketika harus melakukan trianggulasi.

Uji kebebasan melalui trianggulasi ini dilakukan kerena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji kebebasan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran stakeholder. Kebenaran bukan saja muncul dari wancana etik, namun juga menjadi wancana etik dari masyarakat yang diteliti.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Sebagai contoh. Bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif) dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara

mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengdar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

5. Menggunakan bahan referensi.

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendikung unk memkutikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto- foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suaraa sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. Mengadakan member chek

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan memberchek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan olehh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan memberchek adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan memberchek dapat dilakukan setealh satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

7. Pengujian Transferability

Transferability dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitisal eksternal menunjukkan derajad ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian terseru, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Demgan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

8. Pengujian Dependability

Dependability dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitati, uji depenability dilakukan dengan mealkukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan peoses penelitiannya.

Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

9. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil peneitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB 12
PENDEKATAN KUALITATIF ILMU ADMINISTRASI PUBLIK, KEBIJAKAN PUBLIK

Secara ringkas dikatakan bahwa penelitian pada dasarnya memiliki tiga tujuan utama yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Untuk menuju ke sana maka diperlukan seperangkat alat/ instrumen yang dalam konteks metodologi penelitian disebut sebagai metode penelitian. Alasan hakiki menggunakan metode penelitian karena dengan metode penelitian ciri-ciri keilmuan suatu penelitian itu dapat ditunjukkan. Oleh karena itu, maka dalam Ilmu Administrasi Publik penerapan metode penelitian juga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan, memahami, memecahkan dan membuktikan persoalan-persoalan dalam bidang Administrasi Publik dengan cara yang ilmiah.

Dalam Ilmu Administrasi Publik, penggunaan metode atau pendekatan penelitian kualitatif masih terasa baru, bila dibandingkan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hal itu sungguh wajar karena dalam sejarah perkembangan ilmu-ilmu sosial pun, pendekatan kuantitatif lebih dulu diperkenalkan ketimbang pendekatan penelitian kualitatif. Setelah ditemukan beberapa kelemahan dari pendekatan penelitian kuantitatif oleh berbagai pakar, lalu bermunculan metode-metode kualitatif untuk mengungkapkan fenomena sosial.

Meskipun demikian kemanfaatan daripada pendekatan penelitian kualitatif ini sungguh terasa dalam perkembangan Ilmu Administrasi Publik. secara khusus teknik-teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan, seperti wawancara mendalam (in depth interview) pengamatan partisipasi (participation observation) dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Semakin lama semakin teramat berguna untuk mengungkapkan fenomena-fenomena atau permasalahan-permasalahan yang muncul dalam Ilmu Administrasi Publik, seperti pelayanan publik, korupsi, kinerja aparatur negara, kebijakan publik, dan sebagainya.

Bahkan dalam tataran kebijakan publik, saat sekarang ini telah juga diperkenalkan sebuah tradisi atau pendekatan penelitian kualitatif yang menyerupai pendekatan etnografi dalam Ilmu Antropologi. Pendekatan yang dimaksud adalah policygraphy, yaitu sebuah pendekatan untuk mengamati proses pembuatan kebijakan pada level aktor (actor oriented approach) (Snoijen: 1997,14). Pendekatan ini menggeluti suatu proses panjang dalam interpretasi sejumlah data mikro, semacam data etnografi, dari suatu penelitian lapangan (field research) untuk melihat kebijakan publik sebagaimana adanya dari kacamata stakeholders atau aktor pembuat kebijakan, secara khusus dari kacamata masyarakat ketimbang dari kaca mata pejabat sebagaimana yang terjadi dalam Administrasi Publik.

Policygraphy ini bermula dari suatu kesimpulan antara, bahwa masyarakat pada dasarnya telah mempunyai sistem equilibrium sosial yang andal untuk menghasilkan kebijakan untuk mengatur tata nilai dan hidupnya sendiri. Sehingga ketika pemerintah atau pun para pembuat kebijakan publik hendak membuat kebijakan publik, maka pemaknaan terhadap apa yang ada dalam d unia masyarakat perlu dilakukan secara mendalam agar produk kebijakan publik yang dihasilkan benar-benar menggambarkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Dalam pendekatan policygraphy, metode studi kasus lebih banyak digunakan, dibandingkan survei. Untuk menggambarkan bagaimana pendekatan polygraphy ini diterapkan, secara umum hampir sama dengan metode kualitatif dengan teknik-teknik yang biasa digunakan. Namun dalam pendekatan ini, peneliti sedari awal perlu melakukan pelacakan singkat terhadap aktor pelaku tertinggi di tingkat komunitas yang mengenal persoalan yang dihadapi masyarakat. Aktor-aktor tersebut harus benar-benar memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah tersebut. Untuk itu maka perlu dilakukan rekonfirmasi ke beberapa pihak untuk mengetahui akurasi atau keandalan dari aktor-aktor tersebut dalam memberikan informasi. Setelah itu baru

dilakukan wawancara bebas dan mendalam terhadap aktor- aktor tersebut. Bahkan untuk merekonstruksi suasana sosial yang lebih akurat, peneliti selain melakukan wawancara, perlu juga melakukan perekaman gambar, misalnya melalui "shooting video". Selain itu, dalam mengungkapkan data atau informasi dari masyarakat tentang apa yang dibutuhkan atau persoalan apa yang dialami, peneliti dapat menggunakan "transkrip tersembunyi" (hidden transcript). Penggunaan cara ini untuk mengungkapkan fenomena-fenomena penentangan dari masyarakat yang tersamar terhadap persoalan yang dihadapi, yang sangat bermanfaat sebagai informasi yang andal untuk pembuatan kebijakan publik yang pro rakyat. Tetapi lebih dari itu semua, hal terpenting dalam pendekatan policygraphy adalah pencermatan terhadap proses kebijakan pada ranah interaksi para aktor secara intens, sehingga proses pemaknaan merupakan hal terpenting untuk dilakukan. Dalam rangka itu, maka langkah vital dan strategis dalam pendekatan ini adalah pemaknaan. Pemaknaan merupakan proses interpretasi terhadap fakta dan fenomena yang ada di seputar permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya, untuk memahami apakah metodologi kualitatif memiliki kekuatan atau kelemahan dalam konteks Ilmu Administrasi Publik, tentu saja hal pertama yang perlu dilihat adalah sejauhmana kekuatan dan kelemahan metode kuantitatif dan metode kualitatif itu sendiri dalam praktik penelitian atau sebagai suatu bagian dari disiplin ilmu metodologi penelitian. Sebab kedua metode tersebut telah diakui dan disetujui oleh banyak pakar memiliki kekuatan dan kelemahannya. Sehingga ketika diaplikasikan dalam disiplin ilmu sosial tertentu, seperti dalam Ilmu Administrasi Publik, maka kekuatan dan kelemahan itu pun akan terbawa juga.

Untuk memahami kekuatan dan kelemahan kedua pendekatan penelitian tersebut, secara teoritis, penelusurannya dimulai dengan pemahaman terhadap perbedaan mendasar dari pendekatan

penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Atau apa karakteristik dari kedua pendekatan penelitian tersebut. Tabel 1 secara ringkas akan menguraikannya.

Dengan karakteristik yang sangat berbeda tersebut, kita bisa memberikan penjelasan yang berarti akan

Tabel 1: Karakteristik Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
A. Paradigma Positivism	A. Paradigma Interpretivisme
B. Tujuan a. menunjukkan hubungan antar variabel b. menguji teori c. mencari generalisasi yang bernilai prediktif d. menjelaskan fenomena sosial (explanation)	B. Tujuan menunjukkan pola hubungan yang interaktif menemukan teori menggambarkan realitas yang kompleks d. memperoleh pemahaman makna (understanding)
C. Teknik Pengumpulan Data a. kuesioner b. observasi c. wawancara terstruktur	C. Teknik Pengumpulan Data pengamatan peran-serta wawancara mendalam dokumentasi diskusi terbatas/Focus Group Discusion triangulasi
D. Instrumen Penelitian a. test, angket, wawancara terstruktur	D. Instrumen Penelitian peneliti sebagai instrumen

	instrument yang telah	buku catatan, tape recorder, camera,
	b. terstandar	handycam, dll.
E.	Sampel	E. Sampel
	a. besar	kecil
	b. representatif	tidak representatif
	c. sedapat mungkin random	purposif, snowball
	d. ditentukan sejak awal	d. berkembang selama proses penelitian
F.	Analisis	F. Analisis
	setelah selesai data	terus menerus sejak awal sampai
	a. terkumpul	akhir penelitian
	b. deduktif	Induktif
	menggunakan statistik	
	c. untuk menguji hipotesis	mencari pola, model, tema dan teori.
G.	Hubungan dengan Responden	G. Hubungan dengan Responden
	dibuat berjarak, bahkan	
a.	sering tanpa kontak supaya	empati, akrab supaya memperoleh
	obyektif	pemahaman yang mendalam
	kedudukan peneliti lebih	
b.	tinggi dari responden	b. kedudukan sama
	jangka pendek sampai	jangka lama, sampai datanya jenuh,
c.	hipotesis dapat dibuktikan	dapat
		ditemukan hipotesis atau teori

---

kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan penelitian, tetapi bukan untuk mempersoalkan manakah yang paling sahih di antara keduanya. Karena kebenaran yang dicari dalam penelitian adalah kebenaran yang relatif bukan absolut.

Secara umum penelitian kuantitatif dapat menentukan luas, besar, arah dan pola suatu fenomena sosial secara tepat, obyektif, terpercaya dan dapat digeneralisasi, tetapi tidak dapat menjelaskan secara mendalam "mengapa" fenomena tersebut terjadi pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya atau politik seperti apa ia terjadi, dan hubungan seperti apa yang ada di antara faktor-faktor berpengaruh. Semua kekurangan tersebut dapat dipahami dan lebih tepat melalui penelitian kualitatif. (Krueger: 1998). Atau jika kita meminjam pemikiran Blumer (dalam Mulyana:2003, 152), mengatakan bahwa temuan yang umumnya dilakukan dalam pendekatan penelitian kuantitatif (khususnya dalam analisis variabel) tidak menunjukkan perilaku manusia yang sebenarnya. Misalnya, kita mau melihat pengaruh kampanye politik yang dilakukan suatu partai politik terhadap khalayak dalam suatu pemilu (untuk memilih kandidat politik). Meskipun khalayak mengubah perilaku politik mereka, kita tidak mengetahui bagaimana pengalaman mereka mendorong sentimen dan pandangan mereka; bagaimana atmosfir sosial mereka; bagaimana peneguhan-ulang dan rasionalisasi yang berasal dari orang-orang disekitar mereka; bagaimana proses interpretasi dalam lingkungan mereka; bagaimana tekanan sosial yang mereka alami; dan bagaimana kepekaan etis dan daya toleransi mereka. Pendeknya, kita tidak punya gambaran utuh untuk memahami apa makna keterkaitan mereka kepada seorang kandidat politik berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka, karena gambaran konteks "kedisinian dan kekinian" tidak diberikan oleh analisis variabel dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif hanya terfokus pada variabel terikat dan mengabaikan aktivitas lainnya yang dilakukan responden. Jadi kekuatan dari pendekatan penelitian kualitatif adalah lebih menganalisis permasalahan sosial secara utuh dan mendalam.

Hal tersebut juga berdampak dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, sehingga ada kecenderungan sekarang bahwa peneliti-peneliti

yang konsen pada persoalan dalam konteks Ilmu Administrasi Publik juga mulai konsen pada pendekatan penelitian kualitatif secara khusus metode atau teknik pengumpulan data secara kualitatif, dengan tujuan agar dapat memperoleh gambaran dan pemaknaan yang utuh terhadap persoalan-persoalan dalam Administrasi Publik, secara khusus masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti kinerja pelayanan publik dan kebijakan publik
atau penelitian seperti analisis beban kerja pegawai, kualitas pelayanan puskesmas, dan lain-lain.

Beberapa teknik yang dimaksud adalah pengamatan peran serta dan focus group discussion. Pengamatan peran serta misalnya, meskipun diakui bahwa hasil penelitian lapangan tidak dapat digeneralisasikan untuk kasus-kasus lain yang tidak diamati, tetapi pengamatan peran serta, yang biasanya digunakan dalam penelitian lapangan memiliki kemampuan menghasilkan informasi yang tidak dimiliki oleh metode pengumpulan data yang lain, seperti kuesioner dan wawancara yang biasa digunakan dalam pendekatan penelitian kuantitatif. Melalui pengamatan, peneliti dapat memperoleh first hand information yang sangat berguna dalam mengembangkan kerangka berpikir yang induktif. Peneliti memiliki ruang untuk mengembangkan kebaruan dalam mencari penjelasan mengenai fenomena yang mereka amati. Informasi yang diperoleh melalui pengamatan juga dapat menjelaskan konteks dari fenomena atau kasus yang diamati yang sangat diperlukan dalam menghasilkan informasi yang holistik.

Teknik pengamatan memang tidak boleh dipertentangkan dengan kuesioner ataupun wawancara, karena keduanya memang digunakan untuk mencari informasi yang sifatnya berbeda. Pengamatan untuk mengumpulkan perilaku non-verbal, sementara kuesioner dan wawancara digunakan untuk mencari data mengenai opini atau persepsi subyek. Namun yang menarik adalah mengapa pengamatan peran serta dipilih oleh peneliti masalah Administrasi Publik,

misalnya mau mengetahui kinerja birokrasi pelayanan? Tentu saja jawabannya sebagaimana diungkapkan diatas adalah bahwa dengan pengamatan peneliti akan dapat memperoleh informasi langsung dan faktual serta memperoleh pemahaman yang sebenarnya dari kinerja birokrasi pelayanan publik. Misalnya, seorang peneliti yang hendak mengetahui kinerja pelayanan birokrasi terhadap masyarakat dengan baik, ramah, dan empatik, tentu ia tidak hanya membutuhkan data penilaian dari pengguna mengenai sikap petugas ketika melayani, tetapi juga informasi faktual mengenai perilaku para petugas sesungguhnya pada saat melayani warga masyarakat. Untuk hal itu, maka peneliti perlu melakukan pengamatan langsung. Melalui pengamatan ini, peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui atau melihat "bagaimana sikap petugas ketika menghadapi warga". Apakah petugas menyapa dengan ramah, penuh kepedulian atau sebaliknya, bersikap acuh dan tak mau tahu dengan kesulitan yang dihadapi warga yang datang ke birokrasi. Lebih dari itu, peneliti juga akan memahami lebih baik mengenai konteks yang melatari sikap yang ditunjukkan oleh petugas ketika melayani warga.

Hal-hal di atas, tentu saja tidak akan ditemui ketika menggunakan metode kuesioner ataupun wancara terstruktur, apalagi bila terjadi hallo effect[3]. Karena informasi akan menjadi bias akibat pengaruh "keterlibatan kepentingan" responden dan/atau narasumber. Misalnya, ketika pejabat publik di suatu instansi penyelenggara pelayanan diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai sikapnya ketika melayani warga, perilaku mereka terkait dengan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi, serta kepedulian mereka terhadap kebutuhan pengguna, tentu mereka akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan realitas yang sebenarnya terjadi. Kalau mereka menyadari bahwa informasi yang mereka berikan akan mempengaruhi penilaian orang terhadapnya, tentu mereka akan cenderung memberikan informasi yang tidak akan membuat orang lain akhirnya memiliki penilaian buruk terhadapnya.

Kekuatan lain kenapa digunakan metode kualitatif pengamatan, secara khusus dalam menilai kinerja pelayanan birokrasi, adalah karena didalam menilai kualitas pelayanan publik, ada indikator yang bersifat tangibles ataupun non-tangibles, untuk yang tangibles seperti sarana prasarana, fasilitas pelayanan dan perilaku penyelenggara yang bersifat non-verbal akan sangat sulit diperoleh dengan cara wawancara dan kuesioner. Kalau dilakukan dengan wawancara dan kuesioner, maka informasi akan cenderung bias dan tidak reliable.

Pengamatan peran serta juga memberi peluang kepada peneliti untuk memperoleh first hand experience yang memungkinkan mereka mengembangkan pola berpikir induktif. Dengan hadir secara langsung di tempat penelitian maka peneliti tidak memerlukan konseptualisasi awal terhadap fenomena itu. Para peneliti dapat melepaskan diri dari kungkungan teoritik yang selama ini mereka miliki dan membuka diri terhadap fakta yang ditemui di lapangan. Mereka bahkan dapat menguraikan apa yang mereka temui di lapangan dan merangkainya menjadi suatu penjelasan yang menarik mengenai kinerja pelayanan publik misalnya. Bahkan mereka dapat menggunakan penjelasan tersebut untuk mengkritisi teori yang telah ada atau tujuan praktis, misalnya mendefinisikan masalah yang dihadapi oleh birokrasi pelayanan publik.

Jadi dalam konteks ini, pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengamatan peran serta memiliki kontribusi yang nyata atau memiliki kekuatan tertentu dalam penelitian Administrasi Publik, dalam rangka menjelaskan, memahami dan membuktikan masalah-masalah Administrasi Publik yang muncul.

Meskipun ada kekuatan di atas, dalam teknik pengamatan, diakui juga memiliki kelemahan, dan untuk hal ini perlu diperhatikan dengan seksama bagi para peneliti masalah Administrasi Publik dengan pendekatan penelitian kualitatif. Kelemahan itu antara lain:

Pertama, kesulitan untuk mengontrol variabel lain dalam kasus atau fenomena yang diamati, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, seperti survei hal tersebut dapat dikontrol. Untuk itu peneliti perlu berhati-hati melakukan interpretasi. Misalnya, ketika seorang peneliti hendak mengetahui, apakah keterlibatan dalam kegiatan pelatihan kontrak pelayanan mempengaruhi kinerja pelayanan Puskesmas? Kalau perbaikan kinerja dilihat dari aspek perubahan sikap petugas didalam melayani warga, maka seorang peneliti yang ingin mencari data melalui pengamatan harus mencatat semua hal yang dilihatnya, seperti kapan para petugas datang ke Puskesmas, jam berapa mereka memulai pelayanan, dan apakah petugas menjadi lebih ramah dan peduli kepada kesulitan yang dihadapi pengguna layanan? Jika peneliti menemukan fakta bahwa petugas sekarang menjadi ramah, lebih banyak tersenyum daripada ketus ketika berhubungan dengan warga pengguna, dan selalu menyapa dengan baik setiap warga yang datang ke Puskesmas, maka pertanyaannya adalah apakah semua itu diakibatkan oleh keterlibatannya dalam pelatihan? Apakah bukan disebabkan oleh faktor lain, seperti adanya kenaikan insentif? Peneliti sering kesulitan untuk mengontrol pengaruh variabel lain tersebut, kalau ia hanya mengandalkan data pengamatan tersebut.

Kedua, pengamatan juga selalu memiliki kasus yang terbatas, tidak seperti penelitian kuantitatif. Misalnya, peneliti tidak mungkin melakukan pengamatan pada banyak birokrasi pelayanan karena sumber daya yang diperlukan akan sangat besar. Di samping itu, peneliti juga tidak perlu melakukan pengamatan peran serta pada begitu banyak birokrasi pelayanan, misalnya, karena informasi yang diperoleh tidak digunakan untuk melakukan generalisasi. Misalnya, hasil dari pengamatan di suatu Puskesmas tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian di Puskesmas lainnya.

Disamping teknik pengamatan yang diuraikan di atas, untuk melihat kekuatan dan kelemahan atau kontribusi pendekatan penelitian kualitatif dalam konteks Ilmu Administrasi Publik sebagaimana diungkapkan sebelumnya adalah melalui teknik atau metode Focus Group Discussion (FGD).

FGD seperti kita ketahui merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kesahihan (validitas) dan tingkat kepercayaan (reliabilitas) data kualitatif. FGD umumnya merupakan sebuah pembicaraan yang melibatkan sejumlah terbatas orang (berkisar 8-15 orang) yang dianggap mempunyai sebuah pengalaman dan pengetahuan tentang sebuah topik atau persoalan yang ingin diketahui. Peserta FGD biasanya adalah narasumber yang berbicara secara bebas dan spontan mengenai tema-tema yang dianggap penting bagi penelitian, dengan dipandu oleh fasilitator/moderator. Para peserta diskusi biasanya dipilih dari kelompok target yang dianggap dapat memberikan pandangan atau gagasan-gagasan yang berguna bagi penelitian. Karena diskusi dilaksanakan untuk memenuhi tujuan penelitian yang spesifik (terfokus) dan jelas, maka pertanyaan penelitiannya pun harus spesifik dan jelas. Berbeda dengan wawancara individual ataupun wawancara kelompok, pemandu atau fasilitator dalam FGD tidak selalu bertanya tetapi mengemukakan suatu persoalan/isu/topik sebagai bahan diskusi, sehingga diperoleh pandangan atau pendapat kelompok mengenai topik yang diajukan.

Dalam konteks Ilmu Administrasi Publik, penerapan teknik ini biasa dilakukan dalam proses pembuatan dan/atau penelitian kebijakan publik, dengan tujuan yang sama seperti yang diuraikan di atas. Namun, belakangan ini penggunaan FGD sudah menjadi sesuatu yang populer dalam penelitian Ilmu Administrasi Publik, tidak sebatas dalam khasanah kebijakan publik saja.

Kontribusi yang nyata yang menjadi kekuatan dari teknik FGD dalam penelitian Ilmu Administrasi Publik adalah justifikasi dari para pakar/narasumber terhadap data kualitatif akan masalah, topik atau isu yang menjadi fokus dari penelitian, sehingga topik, masalah, atau isu tersebut menjadi lebih bermakna dan valid untuk kepentingan pengembangan analisis penelitian selanjutnya. Misalnya, kita ingin mengetahui isu 'pemberian suap" dalam pelayanan KTP, maka FGD secara khusus akan menggali beberapa informasi mendasar yang berkaitan dengan praktik pemberian "uang suap" dalam pelayanan KTP. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikembangkan seperti: berapa uang yang diberikan? Inisiatif untuk melakukan praktek suap ini berasal dari petugas atau pemohon KTP? Bagaimana perasaan atau pendapat pemohon atas adanya praktik uang suap? Bagaimana cara mengatasinya? dan lain-lain. Semuanya akan lebih mudah terungkap jika dilakukan dengan teknik FGD.

FGD umumnya dilakukan dengan dua model, yaitu model parsial dan model konfrontatif. Model parsial biasanya para peserta adalah mereka yang memiliki ide, pemikiran, kepentingan, dan kesamaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya konflik yang tajam yang dapat berakibat pada pencapaian tujuan FGD menjadi tidak tercapai. Misalnya, FGD tentang pelayanan IMB yang hanya menghadirkan peserta dari kelompok pengguna
layanan, LSM, dan tokoh masyarakat. Pihak aparat birokrasi tidak diundang karena dikuatirkan akan membuat para peserta dari kalangan warga merasa takut untuk mengeluarkan pendapat, atau sebaliknya, antara para peserta dan para warga akan saling menyalahkan. Sedangkan model konfrontatif, biasanya para peserta adalah mereka yang memiliki ide, pemikiran, kepentingan, dan perbedaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih obyektif dari suatu permasalahan. Untuk model ini, fasilitator harus menjadi "wasit"

yang adil, agar diskusi berjalan baik dan pencapaian tujuan FGD tercapai. Untuk itu pengenalan secara baik terhadap peserta diskusi oleh fasilitator adalah sesuatu yang penting.

Meskipun diakui sebagai sebuah teknik pengumpulan data kualitatif yang andal, ternyata dalam praktiknya ditemukan juga kelemahannya, seperti: (1) kontrol peneliti terhadap data maupun informan terbatas; (2) data yang dihasilkan tidak menunjukkan frekuensi perilaku atau kepercayaan;

• FGD ada kemungkinan akan didominasi oleh satu atau dua anggota yang selanjutnya bisa mempengaruhi pendapat kelompok; (4) berhasil tidaknya diskusi sulit diramalkan sebelumnya; (5) fasilitator perlu trampil dan terlatih; (6)karena FGD dilaksanakan bukan pada situasi yang alamiah melainkan dibuat maka selalu ada keraguan apakah yang dikatakan peserta memang akurat. Selain itu interpretasi data lebih sulit; (7) kita tidak tahu apakah interaksi yang terjadi itu adalah interaksi yang sesungguhnya atau palsu (Moeliono: 2001).

A. Metodologi Penelitian Untuk Kebijakan Publik

Studi kebijakan publik pada dasarnya dimaksudkan menguak tindakan tindakan yang dilakukan pemerintah, mengapa tindakan itu dilakukan, dengan cara dan mekanisme apa dilakukan, untuk kepentingan siapa, dan bagaimana hasil, akibat, dan dampaknya. Dalam ranah studi kebijakan publik, pada sejarahnya melewati berbagai gugus pemikiran dari positivisme dan kini sampai pada masa post-positivisme. Metode penelitian kebijakan sesungguhnya tidak perlu terlalu terpaku pada metodologi selama rekomendasinya dapat benar-benar memberikan jalan keluar yang efektif karena penelitian kebijakan adalah penelitian mencari jalan keluar dari masalah. Para akademisi juga harus lebih arif menentukan metodologi yang dipakai dengan relevansi terhadap masalah yang dihadapi. Masalah BLBI adalah masalah kebijakan publik dan artinya harus dikaji lintas

keilmuan, sehingga mampu menangkap setiap fenomena yang terjadi tidak sebatas angka-angka. Dalam kaitan tersebut, maka penulis memilih untuk tidak mengambil paradigma tertentu dalam kasus ini melainkan mencoba melihat berbagai sudut pandang yang melingkupi kasus ini. Mengapa penulis mengambil posisi demikian? Hal itu dikarenakan banyaknya pro dan kontra yang terdapat dalam kasus ini sehingga tidak mencukupi jika hanya dibahas dalam salah satu paradigma tertentu saja. Lebih lanjut, kutipan berikut sangat tempat untuk menggambarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini: Decision-making is not a one-shot activity, but part of a choice process in which choice possibilities, relevant criteria and urgency of choices gradually become more clear. In the reality of actual policy analysis we observe that decision-making is based less on information engineering and more on compliance with legal procedures or regulatory frameworks. Consequently, in many choice situations – especially in those within the public domain – we observe a tendency to suppress straightforward Release optimisation behaviour and instead to favour 'satisficing' or compromise modes of planning.63 Pendapat Medda tersebut membuktikan bahwa dalam hal pembuatan keputusan bukan murni kegiatan sepihak, akan tetapi juga merupakan bagian dari proses memilih yang didalamnya terdapat banyak kemungkinan, kriteria yang berhubungan sehingga pilihan yang lebih penting menjadi semakin jelas. Oleh karena itu, penulis menilai, model penelitian yang tepat untuk kasus ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif tanpa mengesampingkan paradigma positivis. Metode kualitatif terkenal dengan pasangannya dalam paradigma postpositivisme, sedangkan paradigma positivis lebih dikenal pada pendekatan kuantitatif. Alasan penulis memakai pendekatan ini adalah sebagai berikut: a. tidak semua penelitian kualitatif merupakan penelitian non-positivistik yang ideographic. Sebagai contoh, proposisi tentang hubungan antara kapitalisme dan demokrasi yang dikemukakan Berger64 merupakan hasil penelitian kualitatif; b. tidak semua penelitian kualitatif menggunakan kriteria

non-positivistik seperti authenticity, reflexivity dan sebagainya. Kepustakaan yang ada cukup banyak menyajikan metode-metode pengkajian validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif dengan metode serta prosedur kualitatif; c. tidak benar bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif, menggunakan pendekatan induktif. Cukup banyak analisis ataupun penelitian kualitatif yang menerapkan penelitian deduktif (hypothetico-deductive method). Proposisi umum hubungan kausal antara kapitalisme dan demokrasi yang dikemukakan Berger (1987) banyak digunakan oleh penelitian lain sebagai teori awal untuk kemudian diturunkan melalui proses deduktif.65 Pendekatan metode kualitatif yang memberikan ruang bagi keterlibatan peneliti tidak sekedar menilai fakta-fakta yang ada membuat penggambaran hasil penelitian ini diharapkan cukup jelas tanpa mengurangi obyektifitas. Berikut 63 Medda, Francesca and Peter Nijkamp. A Combinatorial Assesment of Methodology for Complex Policy Analysis. Department of Spatial Economic, Free University Amsterdam. Diunduh dari http://www.tinbergen.nl/discussionpapers/99040.pdf, 16 November 2009. 64 Capitalism is a necessary, but not sufficient condition of democracy. 65 Op. Cit. Medda. Release and ..., Lily Evelina Sitorus, adalah perbandingan mendasar antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif: “Gaya” Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Kuantitatif Kualitatif Mengukur fakta-fakta objektif Mengkonstruksikan realitas dan makna kultural Fokus pada variabel-variabel Fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif Reliabilitas adalah kunci Otentisitas adalah kunci Bebas nilai Hadirnya nilai secara eksplisit Bebas dari konteks Dibatasi situasi Banyak kasus dan subjek Sedikit kasus dan subjek Analisis statistik Analisis tematik Peneliti terpisah Peneliti terlibat Sumber: W. Lawrence Neuman. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 197). Sudah menjadi perdebatan umum bahwa ontologi dari aliran positivis dan konstruktivis tidak dapat disatukan. Menurut Lincoln dan Guba, aliran

positivis yang memandang ‘realisme dengan naif’ mempertahankan bahwa realitas adalah ‘nyata’ dan ‘dapat diukur’. Sedangkan aliran konstruktivis mempertahankan bahwa realita diartikan oleh individu dan kelompok. Analisa tersebut memberi arti bahwa metode kuantitatif dan kualitatif yang dihubungkan dengan aliran positivis dan konstruktivis menjadi dengan sendirinya tidak dapat disatukan. Cupchik memberikan alternatif jalan keluar terhadap masalah tersebut. Menurutnya, realita konstruktivis diusulkan sebagai alternatif ontologi yang dapat mengakomodasi positivis dan konstruktivis dan metode yang digunakannya.66 Dalam hal ini penulis hanya ingin mengatakan bahwa walaupun penelitian ini menggunakan paradigma positivis yang umumnya tidak biasa dipakai dalam penelitian mengenai kebijakan Negara, akan tetapi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, tidak ada satu pun paradigma yang berhak 66 Cupchik, Gerald. Constructivist Realism: An Ontology That Encompassess Positivist and Constructivist Approaches to The Social Science, Vol. 2, No. 1, Art. 7, Feburari 2001, diunduh dari: http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/viewArticle/968/211 Release and untuk mengklaim bahwa ia lebih baik dari paradigma lain dalam melihat suatu masalah. Berikut beberapa asumsi paradigma yang umum terdapat dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif Asumsi Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Asumsi Pertanyaan Kuantitatif Kualitatif Ontologis Apakah sifat dasar realitas? Realitas bersifat objektif dan singular, terpisah dari peneliti Realitas bersifat subjektif dan ganda sebagaimana terlihat oleh partisipan dalam studi Epistemologis Bagaimana hubungan antara peneliti dengan yang diteliti? Peneliti independen dari yang diteliti Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti Aksiologis Bagaimana peranan dari nilai? Bebas nilai dan menghindarkan bias Sarat nilai dan bias Retoris Bagaimana penggunaan bahasa penelitian? Formal; berdasar definisi; impersonal; menggunakan bahasa kuantitatif Informal; mengembangkan keputusan-keputusan; personal; menggunakan bahasa kualitatif

Metodologis Bagaimana dengan proses penelitian? Proses deduktif sebab akibat; desain statis kategori membatasi sebelum studi; bebas konteks; generalisasi mengarah pada prediksi, eksplanasi dan pemahaman; akurasi dan reliabilitas melalui validitas dan reliabilitas Proses induktif; faktorfaktor dibentuk secara simultan; desain berkembang-kategori diidentifikasi selama proses penelitian; ikatan konteksl pola dan teori dibentuk untuk pemahaman; akurasi dan reliabilitas dibentuk melalui verifikasi Sumber: John W. Creswell. Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches (California: Sage Publications, inc, 1994), hal. 5. Release and. Subyek Penelitian Penelitian ini akan menggunakan model studi kasus BLBI dikarenakan kebijakan yang menjadi subyek penelitian ini (release and discharge) merupakan kebijakan yang dibuat dalam kasus BLBI. Belum adanya kebijakan serupa yang menjadi dasar dari penelitian ini menjadikan penelitian ini hanya memiliki satu kasus tunggal untuk diteliti. Namun, hal itu bukan berarti menghilangkan validitas dan realibilitas data dari penelitian ini. Hal itu nantinya akan dibuktikan melalui data-data yang menjadi sumber dari penelitian ini. Salah satu data primer yang akan digunakan adalah wawancara dengan narasuber yang kompeten terhadap kasus ini. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang kebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus tunggal seringkali bisa digunakan untuk mencapai tujuan eksplanatoris, tak semata-mata eksploratoris (atau deskriptif). Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu mungkin bisa diterapkan pada situasi-situasi yang lain.67 Namun, ketika berbicara mengenai penelitian studi kasus, seringkali terdapat penafsiran yang salah dari studi kasus, misalnya: a. pengetahuan teori lebih berharga

daripada pengetahuan praktek; b. peneliti tidak dapat membuat generalisasi dari satu kasus sehingga studi satu-kasus tidak dapat berkontribusi pada pengembangan ilmiah; c. studi kasus lebih berguna untuk menggeneralisasi hipotesis dimana metode yang lain lebih cocok untuk menguji hipotesis dan membangun teori; d. studi kasus cenderung mengandung bias terhadap verifikasi; e. sangat sulit menarik kesimpulan dari studi kasus tertentu.

Flyvjberg kemudian membuat analisa yang membantah kesalahpahaman terhadap penelitian studi kasus, yaitu: a. Teori yang sudah diprediksi dan berlaku universal tidak dapat ditemukan dalam studi tentang hubungan manusia. Oleh karena itu, konkrit, pengetahuan berbasis konteks lebih berharga daripada mencari teori yang sudah ada; b. Peneliti dapat menggeneralisasi berdasarkan satu kasus dan kasus studi tersebut dapat merupakan pusat dari pengetahuan ilmiah melalui generalisasi sebagai pelengkap atau alternatif dari metode yang lain. Hal tersebut dikarenakan generalisasi formal sudah terlalu dinilai tinggi sebagai sumber dari pengetahuan ilmiah sehingga 'contoh yang dipaksakan' tidak dinilai; c. Studi kasus berguna baik untuk membuat generalisasi atau menguji hipotesis akan tetapi tidak terbatas pada aktivitas penelitian saja; hal itu bisa dilakukan dengan strategi memilih kasus (gambar 3.2); d. Studi kasus mengandung bias verifikasi dari asumsi peneliti yang tidak lebih dari metode lainnya. Sebaliknya, pengalaman memperlihatkan bahwa studi kasus memiliki bias yang lebih tinggi terhadap asumsi falsifikasi daripada verifikasi; e. Memang benar bahwa membuat kesimpulan dari studi kasus seringkali lebih sulit, khususnya dalam proses sebuah kasus. Akan tetapi tidak benar jika dilihat dari hasil akhir. Masalah dalam membuat kesimpulan dalam studi kasus, bagaimana pun, lebih pada kenyataan dari studi tersebut bukan karena metode penelitiannya. Seringkali membuat kesimpulan dalam studi kasus tidak terlalu diinginkan. Studi yang baik seharusnya dibaca secara narasi dalam keseluruhan.69 Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan dengan utuh gambaran mengenai

metodologi yang digunakan sehingga tidak terjadi kesalahan penilaian akibat penafsiran yang salah. Semoga dengan penjelasan ini didapat pengertian yang sama bahwa penggunaan satu kasus (BLBI) dalam 69 Ibid penelitian ini tidak akan mengurangi substansi yang ada maupun hasil yang didapat. 3.2.1. Narasumber Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang ahli dibidangnya yang penulis nilai kompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian. Karakteristik dari narasumber penelitian ini adalah sebagai berikut: a. DR. Rudy Satrio Mukantarjo, SH, MH, dosen FHUI dengan jabatan Kepala Bagian Hukum Pidana. Narasumber ini penulis nilai cukup kompeten dalam menjawab masalah pidana yang melingkupi kasus ini; b. DR. Eva Achyani Zulfa, SH, MH, dosen FHUI, dengan jabatan Sekretaris Bagian Hukum Pidana. Narasumber ini juga mengajar mata kuliah Kriminologi sehingga penulis nilai cukup kompeten untuk menjawab model penghukuman yang merupakan salah satu bagian pentingan dalam penelitian ini; c. Teten Masduki, Sekjen Transparansi International Indonesia. Penulis menilai narasumber ini cukup kompeten dalam menjawab persoalan korupsi yang melingkupi kasus BLBI. Hal itu sesuai dengan jabatan sebelumnya yaitu Koordinator Indonesia Corruption Watch; d. Prof. DR. Rosa Agustina, SH, MH, dosen FHUI dengan jabatan Kepala Bagian Hukum Perdata. Penulis menilai narasumber ini sangat kompeten dalam menjawab isu utama dari penelitian ini yaitu kebijakan release and discharge. Hal itu juga dibuktikan melalui pidato pengukuhan guru besar yang membahas mengenai release and discharge yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, obyektifitas berusaha ditekankan oleh penulis. Oleh karena itu, pemilihan narasumber yang sebagian besar lebih dikenal dalam kapasitasnya di bidang akademis menjadi suatu keniscayaan. Keinginan untuk membuat penelitian ini menjadi suatu kajian yang komprehensif bukan tidak diusahakan, hanya saja keterbatasan yang merupakan bagian dari hambatan penelitian merupakan sesuatu yang sulit dihindari. Semoga pilihan narasumber yang kebanyakan memiliki latar belakang akademis diharapkan

membuat hasil penlitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. 3.2.2. Pedoman Wawancara Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur untuk melihat kedalaman data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Garis besar pertanyaan yang diajukan dalam pedoman wawancara adalah sebagai berikut: a. Apakah release and discharge sudah tepat digunakan sebagai penyelesaian untuk kasus BLBI? b. Jika ya, dimana letak efektifitasnya? c. Jika tidak, cara seperti apa yang lebih tepat untuk menyelesaikan kasus ini? d. Apakah release and discharge dapat dikategorikan sebagai kebijakan penyelesaian masalah? e. Jika ya, model kebijakan seperti apa? f. Jika tidak, bentuk kebijakan seperti apa yang lebih tepat? 3.3. Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan penulis melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang kompeten sedangkan data sekunder didapat melalui dokumen dokumen yang melingkupi kasus ini. Data dalam penelitian ini terbagi dua: a. Data Primer Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara-wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber yang kompeten untuk penelitian ini. Wawancara itu akan dituangkan oleh penulis dalam bentuk transkrip yang menjelaskan secara detail situasi pada saat wawancara dilakukan; b. Data Sekunder Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa dokumen hukum seperti judicial review yang dilakukan ICW kepada MA atas keluarnya Inpres No 8 Tahun 2002 dan jawaban MA atas gugatan tersebut. Selain itu, data sekunder lainnya berupa artikel-artikel, baik yang ditulis langsung oleh para pengambil kebijakan terkait kasus ini maupun pengamatan langsung seputar permasalahan kasus ini yang sampai sekarang masih berkembang dalam masyarakat. 3.4. Hambatan Penelitian Penelitian studi kasus membutuhkan kemampuan dari peneliti terutama untuk mendapat data yang seringkali sulit didapat baik karena tema yang sensitif atau narasumber yang kurang kooperatif. Dalam penelitian studi kasus, sangat penting bagi seorang peneliti memiliki

pengetahuan mendalam tentang kasus yang akan diteliti. Hal itu bisa didapat dengan cara melakukan pertanyaan atau mencari tahu fenomena yang sedang terjadi. Adaptasi juga sangat penting dalam penelitian studi kasus karena kasus yang sedang terjadi kemungkinan mengalami berbagai perkembangan yang harus dihadapi oleh seorang peneliti. Walaupun persiapan penelitian sudah dilakukan dengan maksimal, akan tetapi hambatan akan tetap ada terutama untuk penelitian studi kasus yang memiliki aspek luas. Hambatan terbesar datang dari narasumber. Sebelumnya, penelitian ini rencananya akan mengambil narasumber dari berbagai bidang seperti politik, ekonomi, hukum maupun sosial. Namun, kenyataannya, setelah turun lapangan, narasumber yang berhasil didapat adalah yang bergerak di bidang hukum dan politik saja. Hambatan lain yang tidak terlalu besar namun juga memberikan tantangan tersendiri adalah akses informasi. Kasus yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah kasus lama yang masih memiliki efek sampai tulisan ini dibuat. Oleh karena itu, akses terhadap kasus ini menurut penulis ada kalanya sulit didapat misalnya akses-akses kepada pembuat kebijakan seperti pemerintah. 3.5. Analisis Data Analisis data merupakan aspek yang paling sulit dalam studi kasus. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada tentang masalah ini. Selain itu, analisis juga dilakukan melalui penafsiran yang umumnya dilakukan terhadap penelitian studi kasus yang berdimensi hukum. Dalam penelitian ini strategi yang dipakai adalah mengembangkan deskripsi kasus. Hal itu dipilih penulis karena tidak adanya satu teori yang benarbenar dapat mewakili penjelasan yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penulis berharap dengan beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah dalam penelitian ini, didapat hasil analisa yang tidak saja optimal, akan tetapi juga memberikan sumbangan ilmiah dalam kajian akademis kriminologi. Sesuai dengan strategi analisis yang telah dijelaskan diatas, maka teknik analisis dengan membangun penjelasan merupakan konsekuensi logis dari pilihan penulis. Hal ini dilakukan penulis juga untuk mereduksi

beragam pendapat yang ada seputar kasus BLBI yang sampai saat ini masih penuh kontroversi. Walau, penulis mengakui tidak dapat memenuhi keiginan semua pihak, semoga penjelasan yang ada dapat memberikan masukan yang berguna. Walaupun pendekatan umum yang dipakai terhadap isu kredibilitas dan kualitas data dalam analisis kualitatif, penting juga untuk mempertimbangkan filosofi tertentu, paradigma khusus dan tujuan sendiri dari penelitian kualitatif yang biasanya meliputi kriteria tambahan atau pengganti untuk memastikan dan menilai kualitas, validitas dan kredibilitas. Lebih lanjut, konteks dalam hal ini sudah mengalami perubahan. Dalam literatur awal metode evaluasi, perdebatan antara metodologi kuantitatif dan kualitatif cenderung kasar. Dalam beberapa tahun terakhir perdebatan telah diperhalus. Suatu konsensus mulai muncul dimana tantangan yang lebih penting adalah memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan pertanyaan dan permasalahan penelitian dan bukannya malah secara luas memberikan satu preferensi terhadap metode tertentu untuk mengatasi semua masalah.70 Menurut Dunn (1991: 51-54), ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif dan model integratif. Gambar berikut memvisualkan model analisis kebijakan. 70 Patton, Michael Quinn. Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. HSR: Health Service Research 34:5 Part II (December 1999 Gambar 3.3 Model Analisis Kebijakan Sebelum Implementasi Kebijakan Sesudah Konsekuensi-konsekuensi Kebijakan Model Prospektif Model Integratif Model Restropektif a. Model prospektif adalah bentuk analisis kebijakan yang mengarahkan kajiannya pada konsekuensi-konsekuensi kebijakan ‘sebelum’ suatu kebijakan diterapkan. Model ini dapat disebut sebagai model prediktif, karena seringkali melibatkan teknik-teknik peramalan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul dari suatu kebijakan yang akan diusulkan; b. Model restropektif adalah analisis kebijakan yang dilakukan terhadap akibat-akibat kebijakan ‘setelah’ suatu kebijakan diimplementasikan. Model ini biasanya disebut sebagai

model evaluatif, karena banyak melibatkan pendekatan evaluasi terhadap dampak-dampak kebijakan yang sedang atau telah diterapkan; c. Model integratif adalah model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul, baik sebelum' maupun 'sesudah' suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknikteknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.71 Model analisis dalam kategori Dunn yang dipilih dan penulis nilai paling berkorelasi dengan strategi maupun teknik analisis yang digunakan 71Suharto, Edi. Analisis Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta, 2008.

DAFTAR PUSTAKA

Anselm Strauss & Juliet Carbion. 2003.*Basic of Qualitative Research. Techniques and Prosedures for Developig Grounded Theory* Sage publication, Internatinal Educational and Professional Publisher, London, 1995.

Arikunto.S. 2002; *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta Rineka Cipta

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa,1985

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2002

Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan*

Penelitian Kualitatif, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2003

Asyari, Sapari Imam, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya:Usaha Nasional, 1981

Bandur,Agustinus.2016. *Penelitian kualitatif , Metodologi, Desain, Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*.Mitra Wacana Media.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta:Gramedia, 1996 Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia, 1989

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.1982

Bungin, Burhan. 2016. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Bungin, Burhan.2011 *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana. 2010.

Charmaz, Kathy., 2006, *Constructing Grounded Theory*, London: Sage Publications

Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*.

Sage Publications, Inc: California.

Creswell.J.W. 2017. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif,* dan Campuran.Pustaka Pelajar

Danim, Sudarman.202. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia Bandung

Daymon,C., Holloway, I 2001. *Metode – Metode Riset Kualitatif dalam Publict Relations & Marketing Communications*. Bentang Pustaka

Denzin.N.K., & Linkolin Y.S. (Eds).1998. *Handbook of Qualitative Research*.London: Sage Publications.

Djamal,M, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif,* Edisi revisi.Pustaka Pelajar

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2005.The SageHandbook of Qualitative Research Third Edition. London: Sage Publication.

Dwiyanto, Agus. Dkk. 2005. "Pengamatan untuk Menilai Kinerja Pelayanan Publik", dalam Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik. Yogyakarta: UGM Press.

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,*

Frey, Lawrence R., dkk. 1992.Interpreting Communication Research:A Case Study Approach", Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice – Hall.

Gideon, Sjoberg dan Roger Nett. 1968. .A Methodology for Social Research. Harper & Row Publishers.

Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial,* Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Guba, Egon G., *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry in Educational Evaluation,* Los Angeles: Center of the Study of Evaluation, UCLA Graduate School of Education, University of California, L.A.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Liang Gie, The, *Pengantar Filsafat Ilmu,* Yogyakarta: Liberty, 2000

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme,* Yogyakarta, Rake Sarasin, 2001

Mustansyir, Rizal & Munir, Misnal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001Myrdal, Gunnar, *Objektivitas Penelitian Sosial*, terj., LSIK, Jakarta: LP3ES, 1981 Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988

Moleong, Lexy J .2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeliono, Laurike. 2001. "Metode dan Analisis (FGD) dalam Penelitian Kualitatif", dalam Jurnal Penelitian No. 11 Agustus 2001. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan

Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasir, Muhammad . 1988. *Metode Penelitian* . Ghalia Indonesia Jakarta

Nasution,S. 2003. *MetodePenelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung Tarsito.

Neuman. W.Lawrence. 2003; *Sosial Research Methods Qualitative and Quantitatif Approach*, Boston, New York

Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat,* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Tiara Wacana,2001

Sedarmayanti & Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju,2002

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996 Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif danStatistika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PustakaSinar Harapan, 1996

Tafsir, Ahmad, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam,* IAIN Sunan Gunung DjatiBandung, 1995

_____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1992

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai DasarPengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2001

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali Pers.

Gunawan,Imam,2016. *Metode Penelitian Kualitatif . Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Irwanto.2006. *Focus Group Discussion* Jakarta Yayasan Obor Indonesia

Kaelan. 2005.*Metode Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia Bandung Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. Qualitative Data Analysis.London: Sage Publication

Satori.Dj.,Aan Komariah.2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alpabeta Bandung.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2015: 15). Sejalan definisi tersebut Sugiyono menyatakan metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif dan paradigma positivisme mengembangkan metode kuantitatif.

p a d a Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, lahir di Gorontalo tanggal 16 Februari 1966. Ayahnya bernama H. Yusuf Abdussamad dan Ibu Hj. Aida Suleman. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Menikah dengan Hj. Robian Utiarahman, S.Ip. dan telah dikaruniai tiga orang anak; yaitu Siti Rachma Abdussamad, S.Kom., Siti Nurmardia Abdussamad, S.Stat., dan Siti Nurzahyati Abdussamad, S.I.Kom., M.Si., Menamatkan Pendidikan dasar di SDN No. 4 Kota Selatan Kotamadya Gorontalo (1979), SMP Negeri V Kota Gorontalo (1982) pendidikan menengah di SMEA Negeri Gorontalo (1985), pendidikan tinggi program Sarjana (S-1) pada jurusan Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Administrasi Perkantoran FKIP Unsrat Manado di Gorontalo (1991); Magister (S-2)prodi Administrasi Pembangunan di PPS Unsrat Manado (2001); Doktor (S-3) Prodi Administrasi Publik di PPS Universitas Negeri Makassar (2011). Pada tahun 2011 menginisi kuliah Program Sarjana di UNISAN Gorontalo, Program Studi Ilmu Komunikasi, selesai tahun 2015.

Memulai karier sebagai dosen tetap di IKIP negeri Gorontalo tahun 1996. kemudian, menjadi sekretaris Laboratorium PIPS (1997 - 1998); Sekretaris Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS STKIP (1998 - 1999); Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi Perkantoran Fakultas PIPS IKIP Negeri Gorontalo (2001 - 2003). Kariernya terus meningkat, yaitu menjadi Ketua Jurusan Ekonomi dan Manajemen FIS Universitas Negeri Gorontalo (2003 - 2008) Fakultas FTIS Universitas Muhammadiyah Gorontalo (2008 - 2010); Pit. Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Gorontalo (2010 - 2011); Sekretaris LPM UNG (2011 - 2014); Ketua Program Doktor Administrasi Publik Pascasarjana UNG (2017 - 2019)

Penerbit
SYAKIR MEDIA PRESS